

**PROGRAM INTERVENSI INDIVIDUAL *SELF-AWARENESS*
DAN *SELF-KNOWLEDGE* UNTUK MENINGKATKAN
KONSEP DIRI SISWA TUNADAKSA *UNDERACHIEVEMENT***

(Individual Intervention's Program of Self-Awareness and Self-Knowledge in Enhancing Physical Impairment Underachievement Student's Self-Concept)



TESIS

**Hanindya Restiningtyas
1006796222**

**PROGRAM STUDI PROFESI
PEMINATAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PROGRAM INTERVENSI INDIVIDUAL *SELF-AWARENESS*
DAN *SELF-KNOWLEDGE* UNTUK MENINGKATKAN
KONSEP DIRI SISWA TUNADAKSA *UNDERACHIEVEMENT***

*(Individual Intervention's Program of Self-Awareness and Self-
Knowledge in Enhancing Physical Impairment Underachievement
Student's Self-Concept)*

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
Psikologi**

**Hanindya Restiningtyas
1006796222**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI PROFESI
PEMINATAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN**

**DEPOK
JULI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Hanindya Restiningtyas

NPM : 1006796222

Tanda Tangan :



Tanggal : 12 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : Hanindya Restiningtyas
NPM : 1006796222
Program Studi : Psikologi Profesi
Peminatan : Psikologi Pendidikan
Judul Tesis : Program Intervensi Individual *Self Awareness* dan *Self Knowledge* untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Tunadaksa *Underachievement*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Studi Ilmu Psikologi Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia pada tanggal 6 Juli 2012.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing 1 : Dra. Dienaryati Tjokrosuprihartono, M.Psi, Psi
NIP. 19540103 198503 2 001

Pembimbing 2 : Dewi Maulina, M.Psi, Psi
NIP. 197902092010122003

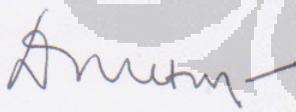
Penguji : Drs. Gagan Hartana TB., M.Psi, T, Psi
NIP. 19510117 197702 1 002

Penguji : Dra. Wahyu Indianti, M.Si
NIP. 19600322 199802 2 001

DISAHKAN OLEH

Ketua Program Studi Psikologi Profesi
Universitas Indonesia

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia


Dra. Dharmayati Utoyo Lubis, MA., Ph.D., Psi.
NIP 195103271976032001


Dr. Wilman Dahlan Mansoer., M.Org.Psy.
NIP 19490403 197603 1 002

Ditetapkan di : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
Tanggal : 12 Juli 2012

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena hanya atas izin, berkat, dan rahmatNya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Pada penyusunan tesis ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah membantu dan membimbing hingga tesis ini selesai. Untuk itu penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dra. Dienaryati Tjokrosuprihartono, M.Psi, Psi, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran di tengah kesibukannya dalam mengarahkan saya menyusun tesis ini. Melalui beliau saya banyak mendapat inspirasi dan *insight* dalam dunia pendidikan. Thank you Mba! ☺
2. Dewi Maulina, M.Psi, selaku dosen pembimbing yang juga telah merelakan waktu, pikiran, dan tenaganya dalam membantu saya menyusun tesis ini. Penulis mengetahui betapa sibuknya beliau, belum lagi di tengah-tengah kehamilannya, namun masih menyempatkan membimbing tesis penulis. Terima kasih mba, melalui mba saya banyak belajar mengenai kehidupan di perkuliahan ☺
3. Drs. Gagan Hartana TB., M.Psi, T, Psi dan Dra. Wahyu Indianti, M.Si, selaku penguji yang telah memberikan masukan, saran, dan kritik terhadap tesis ini
4. B dan keluarga yang telah bersedia menjadi subyek penelitian ini
5. Airin Y. Saleh, M.Psi, selaku ketua program peminatan Psikologi Pendidikan yang telah banyak memberikan motivasi, dukungan, wejangan, bimbingan, dan selalu memantai perkembangan kami anak-anak didiknya. Tanpa semangat yang Mba berikan, mungkin penulis sudah putus asa! ☺
6. Stephanny Yuanita, M.Psi, Prof. Dr. Reni Akbar Hawadi, Prof. Dr. Frieda Mangunsong, M.Ed, yang telah membimbing saya selama menangani kasus-kasus di perkuliahan Profesi Psikologi Pendidikan. Ilmu-ilmu yang pernah mereka ajarkan selama bimbingan sangat berguna dan tidak akan penulis lupakan
7. Harry Witjaksono, SH dan Dra. Henny S. Widyianingsih, M.Si, selaku orangtua saya tercinta yang telah memberikan doa, dukungan, dan bantuan secara material maupun moril. Papa dan mama juga selalu yang bertanya “kapan lulus?” atau “kapan sidang?”. Rasanya berkat doa Papa dan Mama, penulis akhirnya dapat menyelesaikan tesis ini
8. Handhika Satrio Ramadhan, PhD, kakak laki-laki saya satu-satunya yang selalu memberikan warna dalam hidup saya. Kakak, teman, sahabat yang baik untuk becanda, curhat, dan diskusi. Walaupun kita sering becanda dan ngobrol ga penting,

tapi itu selalu menghibur penulis di tengah-tengah mengerjakan tesis. I love you broo!!

9. Didit Sumarno, SH, yang saat ini juga sedang menyelesaikan studinya di program Magister Kenotariatan, tak pernah lelah memberi dukungan dan mendampingi saya selama 4 tahun terakhir. Semoga kita dapat mewujudkan mimpi kita bersama kelak. Terima kasih ya atas doa dan dukungannya! ☺
10. Orang-orang dan anggota keluarga terdekat di rumah : Mba Prima (kakak iparku), Om Tato, Om Toni, Tante Nunung, Dinda (sepupuku), Ghea (sepupuku), Ika (asisten rumah tanggaku yang selalu ceria), yang selalu mengisi hari-hariku di rumah. Doa dan dukungan sekecil apapun dari kalian sangat berarti bagi penulis. Terima kasih yaaaaa ☺
11. Sahabat Prodik X/teman-teman Profesi Pendidikan 2010, yang telah mengisi hari-hari saya selama 2 tahun terakhir dan selalu menyemangati perjuangan saya selama kuliah. Kita ber-13 berjuang meraih mimpi bersama, dalam susah dan senang kita telah lalui bersama. Sukses untuk kita semua! You are my best friends ever guys! ☺
12. Teman-teman dan anggota keluarga lain yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Penulis yakin bahwa setiap doa dan dukungan sekecil apapun dari kalian sangat berarti bagi penyusunan tesis ini. It means a lot!

Akhir kata, semoga Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan saudara-saudara semua. Dan semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu, khususnya ilmu Psikologi Pendidikan. Penulis sadar bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis terbuka terhadap kritikan, masukan, serta saran yang ditujukan kepada penulis baik langsung maupun tidak langsung. Terima kasih.

Depok, Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanindya Restiningtyas
NPM/NIP : 1006796222
Program Studi : Psikologi Profesi; Peminatan: Psikologi Pendidikan
Fakultas : Psikologi
Jenis karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non- Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Program Intervensi Individual *Self-Awareness* dan *Self-Knowledge* untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Tunadaksa *Underachievement*

beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 12 Juli 2012

Yang menyatakan



(Hanindya Restiningtyas)

ABSTRAK

Nama : Hanindya Restiningtyas
Program studi : Psikologi Profesi; Peminatan: Psikologi Pendidikan
Judul : Program Intervensi Individual *Self-Awareness* dan *Self-Knowledge* untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Tunadaksa *Underachievement*

Tesis ini mengenai program intervensi individual pengenalan dan pengetahuan diri untuk meningkatkan konsep diri pada siswa tunadaksa *underachievement*. Menurut Jersild, Telford, dan Sawrey (1978) jika seorang anak memiliki pandangan yang negatif terhadap dirinya, hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan atau gangguan fisik. Butler-Por, McCall, Evahn, dan Kratzer (dalam Adams, 1997) juga memperkuat bahwa salah satu karakteristik kepribadian siswa *underachiever* adalah rendahnya konsep diri. Salah satu cara untuk meningkatkan prestasi siswa *underachiever* adalah meningkatkan konsep diri (Coyle, 2000, dalam Trevallion, 2008). Konsep diri yang positif dapat dimiliki oleh remaja yang mampu menerima kemampuan dan keterbatasannya. Dengan menggunakan *single-case study design ABA*, penelitian ini melibatkan seorang partisipan remaja laki-laki, B, yang mengalami tunadaksa dan berprestasi kurang baik di sekolah. B belum memiliki gambaran yang positif tentang dirinya. B mengikuti 8 sesi pertemuan intervensi yang terdiri dari kegiatan pengenalan dan pengetahuan diri. Proses pengenalan dan pengetahuan diri dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip dalam teori manajemen perubahan Lewin dimana seseorang harus melalui tahap *freezing/unfreezing* untuk melakukan perubahan. Kegiatan intervensi ini meliputi kegiatan menceritakan pengalaman-pengalaman positif, diskusi, permainan, serta studi kasus. Berdasarkan hasil skala konsep diri dan deskripsi diri, penelitian ini terbukti efektif untuk meningkatkan konsep diri menjadi lebih positif. Beberapa saran diberikan untuk penelitian selanjutnya agar hasil yang diperoleh lebih efektif.

Kata kunci :
Remaja, Tunadaksa, *Underachievement*, Konsep diri, Pengenalan dan Pengetahuan diri.

ABSTRACT

Name : Hanindya Restiningtyas
Program : Professional Graduate Degree of Educational Psychology
Title : Individual Intervention's Program Of Self-Awareness and Self-Knowledge in Enhancing Physical Impairment Underachievement Students' Self-Concept

This thesis discusses about individual intervention's program of self-awareness and self-knowledge for enhancing self-concept in physical impairment underachievement's student. According to Jersild, Telford, and Sawrey (1978) a child with a negative view of him, is affected by his disability or physical impairment. Butler-Por, McCall, Evahn, and Kratzer (in Adams, 1997) also confirms that one of the underachievers' personality characteristics is the low self-concept. One way to improve student achievement is enhancing his self-concept (Coyle, 2000, in Trevallion, 2008). Positive self-concept can be owned by a teenager who is capable of receiving capabilities and limitations. By using single-case ABA design study, the study participants involved a teenage boy, B, who suffered a physical impairment and perform less well in school. B does not have a positive image of himself. B follows the 8 session intervention consisting of activities and the introduction of self-knowledge. The process of self-awareness and self-knowledge is done by applying the principles of the Lewin change management theory in which a person must go through the stages of freezing / unfreezing for change. This intervention includes activities to tell the positive experiences, discussions, games, and case studies. Based on a scale of self concept and self-descriptions, this study proved effective for improving self-concept became more positive. Some suggestions are given for further research in order to obtain more effective results.

Keywords :

Physical Impairment, Teenager, Underachievement, Self Concept, Self awareness and Self knowledge.

DAFTAR ISI

Halaman Pernyataan Orisinalitas	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Halaman Persetujuan Publikasi Tesis	v
Abstrak	vi
<i>Abstract</i>	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Gambar	x
Daftar Tabel	xi
1. PENDAHULUAN	
1.1. Latar belakang masalah	1
1.2. Masalah penelitian	7
1.3. Tujuan	7
1.4. Manfaat	7
1.5. Sistematika penulisan	8
2. TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
2.1. <i>Underachievement</i>	9
2.1.1. Definisi	9
2.1.2. Faktor-faktor Penyebab <i>Underachievement</i>	10
2.1.3. Karakteristik Siswa <i>Underachievement</i>	11
2.2. Tunadaksa	12
2.2.1. Definisi Anak Tunadaksa	13
2.2.2. Karakteristik Anak Tunadaksa	14
2.2.3. Prestasi Akademis pada Anak Tunadaksa	14
2.3. Konsep Diri	15
2.3.1. Definisi Konsep Diri	15
2.3.2. Karakteristik Konsep Diri	16
2.3.3. Komponen Konsep Diri	16
2.3.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	20
2.4. <i>Self Awareness</i> dan <i>Self Knowledge</i> pada Anak dengan Ketunaan	21
2.5. Intervensi Individual dengan Pendekatan Teori Lewin untuk Mengubah Konsep Diri Negatif Siswa Tunadaksa <i>Underachievenen</i>	23
3. METODE PENELITIAN	
3.1. Desain Penelitian	26
3.2. Subyek Penelitian	27
3.2.1. Karakteristik Subyek Penelitian	27
3.3. Pertimbangan Pemilihan Intervensi	27
3.4. Kriteria Keberhasilan	28
3.5. Prosedur Penelitian	29
3.5.1. Perencanaan Intervensi	29
3.5.1.1. Penetapan <i>Baseline</i>	29
3.5.1.2. Penyampaian Hasil Pemeriksaan Psikologis	30

3.5.1.3.Permohonan Izin Penelitian dan Sosialisasi Rancangan Program	30
3.5.1.4.Rancangan Program Intervensi	31
3.5.1.5.Judul Program	32
3.5.1.6.Tujuan Program	33
3.5.1.7.Program Intervensi	33
3.6. Instrumen Penelitian	33
3.7. Evaluasi Intervensi	37
3.8. Pengolahan Data Intervensi	38

4. HASIL DAN ANALISIS HASIL

4.1. Gambaran Umum Kegiatan Intervensi	39
4.2. Hasil dan Analisis Intervensi	41
4.2.1. Hasil dan Analisis <i>Baseline</i>	42
4.2.2. Hasil dan Analisis <i>Post-test</i>	45
4.3. Rincian Pelaksanaan Program	50
4.4. Analisis Kualitatif	50
4.5. Evaluasi Keseluruhan Program Intervensi	51

5. KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	53
5.2. Diskusi	53
5.3. Saran	58

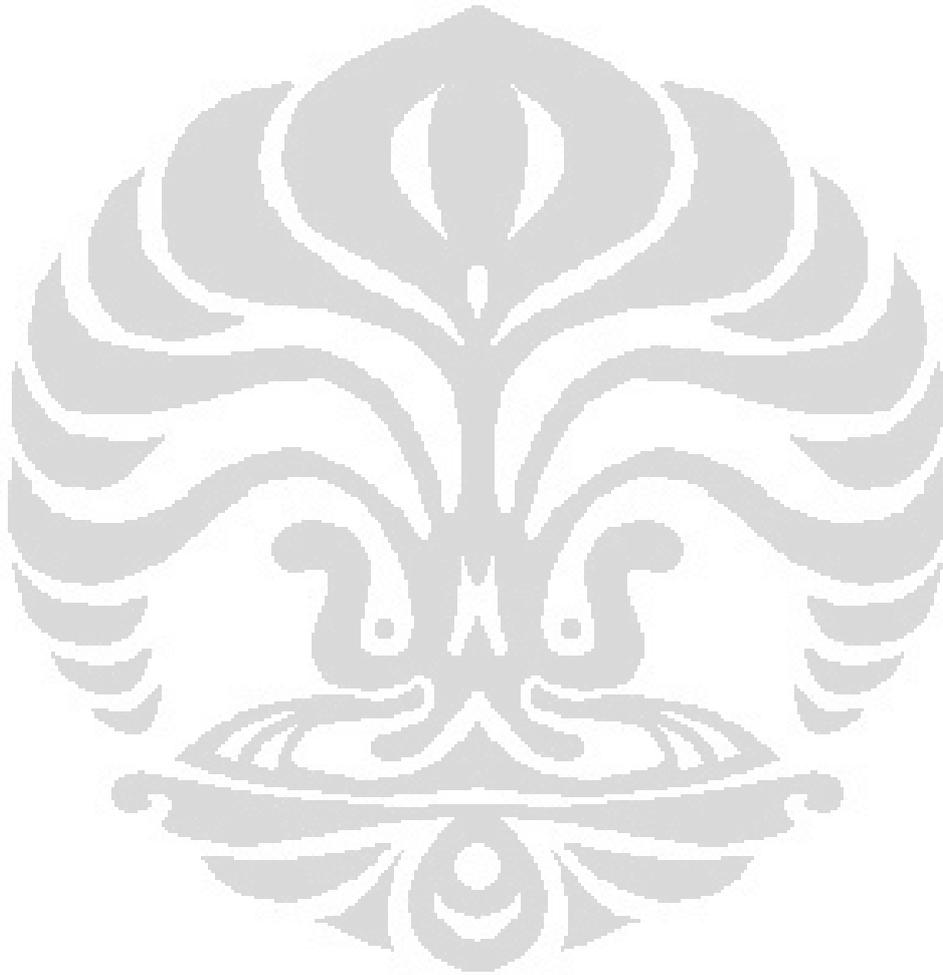
DAFTAR REFERENSI

LAMPIRAN

Tabel Rencana Kegiatan Program
Tabel Rincian Pelaksanaan Program
Jadwal Kegiatan Program Intervensi
Modul Program Intervensi

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Rangkuman Komponen Konsep Diri	
Menurut Shavelson dkk. (1976)	16
Gambar 2.2 Komponen Konsep Diri Akademis	17
Gambar 2.3 Komponen Konsep Diri Fisik	19
Gambar 2.4 Komponen Konsep Diri Sosial	20
Gambar 2.5 Model Perubahan Kurt Lewin	24



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Karakteristik Konsep Diri	16
Tabel 4.1 Rangkaian Kegiatan Penelitian	39
Tabel 4.2 Tahap Pelaksanaan Program	39
Tabel 4.3 Hasil Deskripsi Diri Tahap <i>Baseline</i>	44
Tabel 4.4 Rincian Pelaksanaan <i>Post-test</i>	45
Tabel 4.5 Rincian Perubahan Respon Positif pada Item	46
Tabel 4.6 Perbandingan Hasil Deskripsi Diri	49
Tabel 4.7 Evaluasi Keseluruhan Program Intervensi	52



1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Performa terbaik pada diri seorang siswa biasanya ditampilkan dalam prestasi akademisnya di sekolah (Othman & Bee Leng, 2011). Sejak dahulu, prestasi akademis menjadi hal yang sangat penting bagi siswa (Yunika, 2011). Masalah umum yang sering terjadi di dalam dunia pendidikan adalah masalah performa akademis siswa yang lebih rendah dari potensi sebenarnya (Etu, dalam ARECLS, 2009). Fenomena tersebut biasa dikenal dengan istilah *underachievement*. Menurut Reis dan McMoach (2000, dalam Robinson, 2006) *underachievement* adalah kesenjangan akut antara potensi prestasi (*expected achievement*) dan prestasi yang diraih (*actual achievement*).

Munculnya siswa *underachiever* ternyata tidak lepas dari beberapa faktor penyebab. Yunika (2011) menyatakan bahwa masalah *underachievement* ini dapat disebabkan oleh masalah pribadi (kesehatan, psikologis) dan sosial (keluarga, sekolah, teman). Hawadi (2004) menambahkan bahwa selain faktor sekolah, rumah, dan pribadi, faktor budaya juga turut mempengaruhi munculnya siswa *underachiever*. Secara umum, faktor penyebab terjadinya *underachievement* dapat dipelajari baik di rumah maupun di sekolah atau di dalam masyarakat (Munandar, 2002).

Faktor penyebab *underachievement* yang berasal dari pribadi dinyatakan oleh Semiawan (2004) dapat berupa kondisi fisik. Misalnya, anak mengalami sakit, adanya gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau adanya cacat fisik. Terganggunya kondisi fisik ini dapat mengganggu proses belajar anak karena dengan keterbatasan fisik, anak tidak lagi dapat mengikuti kegiatan belajar seperti anak normal lainnya. Maka, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak siswa dengan keterbatasan fisik atau kondisi fisik yang tidak sempurna dan memiliki kemampuan yang rata-rata namun menjadi seorang siswa *underachiever*.

Pada umumnya, setiap anak berharap terlahir dengan kondisi fisik yang normal dan sempurna, namun tidak semua anak dapat terlahir sempurna karena beberapa sebab. Anak yang terlahir dengan kondisi fisik tidak sempurna dapat disebabkan oleh kelainan ortopedik sejak lahir. Telford dan Sawrey (1972)

menyatakan bahwa anak dengan kecacatan ortopedik atau fisik adalah mereka yang memiliki seluruh macam dan tingkatan kesulitan dalam pergerakan fisiknya (berjalan, koordinasi, dan berbicara). Kerusakan atau keterbatasan fisik dapat disebabkan oleh kecelakaan, penyakit, atau kelainan bawaan sejak lahir.

Hallahan dan Kauffman (2006) juga mengatakan bahwa anak-anak dengan kekurangan fisik atau gangguan kesehatan lainnya adalah mereka yang keterbatasan fisik atau masalah kesehatannya mengganggu kegiatan belajar atau sekolah sehingga membutuhkan pelayanan, pelatihan, peralatan, material, atau fasilitas-fasilitas khusus. Zaib & Alia (2006, dalam Hussain, Bashir, ud Din, Butt, Akhter, & Inamullah, 2011) mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki kecacatan secara ortopedik layaknya seperti anak normal lainnya, kecuali keadaan fisik mereka yang cacat. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan fasilitas khusus yang sesuai, sebagai tambahan dari fasilitas yang telah ada untuk mendukung kegiatan belajar anak yang mengalami ketunaan sehari-hari di sekolah. Mereka membutuhkan fasilitas atau penanganan khusus untuk mendukung kegiatan belajarnya. Tanpa didukung fasilitas atau penanganan yang sesuai, anak dapat mengalami kesulitan dalam mengikuti proses belajar di sekolah yang berdampak pada rendahnya prestasi akademisnya.

Anak dengan gangguan fisik atau cacat menunjukkan reaksi seperti berdiam diri, menyalahkan diri sendiri, anak menjadi malu, murung, sedih, melamun, menyendiri, dan putus asa (Mangunsong, 2011). Kondisi ketunaan juga dapat mempengaruhi kondisi psikologis seperti tidak percaya diri, tidak mengetahui potensi yang dimilikinya, dan merasa tidak berguna. Faktor penyebab psikologis ini yang secara langsung juga dapat menyebabkan kondisi *underachievement*. Hal ini sesuai seperti yang diungkapkan oleh Hawadi (2004) bahwa sikap perfeksionis, terlalu sensitif, tidak berdaya guna dalam keterampilan sosial, malu dan rendah diri, tidak percaya diri, dan terlalu banyak kegiatan dapat menyebabkan siswa *underachiever*. Rendahnya konsep diri adalah salah satu karakteristik kepribadian siswa *underachiever* (Butler-Por, McCall, Evahn, & Kratzer, dalam Adams, 1997). Sementara itu, menurut Jersild, Telford, dan Sawrey (1978), konsep diri mempengaruhi prestasi akademis, karena konsep diri mempengaruhi tingkat aspirasi dan harapan seorang anak.

Baslanti dan McCoach (2009) menyatakan bahwa *underachievement* berkaitan erat dengan perkembangan konsep diri seseorang. Sesuai dengan pendapat Shavelson dkk. (1976, dalam Bracken, 1996), konsep diri yang terbentuk berkaitan dengan pengalaman dan interpretasinya terhadap lingkungan selama ini. Jersild, Telford, dan Sawrey (1978) menyatakan bahwa pandangan negatif anak terhadap dirinya dipengaruhi pula oleh keterbatasan atau gangguan fisik yang dialami oleh anak. Shavelson dkk. (1976, dalam Bracken, 1996) juga menambahkan bahwa persepsi dari diri dalam situasi khusus dapat terjadi berdasarkan hirarki, mengacu pada domainnya, yaitu sosial, fisik, dan akademis. Selain itu, konsep diri juga menentukan kualitas dan kuantitas belajar siswa yang pada akhirnya akan menentukan pula prestasi belajar yang dicapai (Kurnianingsih, 1994).

Coyle (2000, dalam Trevallion, 2008) menyatakan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan prestasi anak *underachiever* adalah meningkatkan konsep dirinya. Hamachek (1995, dalam Sebald, 2010) menjelaskan bahwa sulit untuk menemukan cara membantu performa siswa agar lebih baik di sekolah tanpa menggali bagaimana cara membantu mereka merasakan keunikan-keunikan di dalam dirinya sebagai pembelajar. Persepsi tentang diri ini akan mengarahkan perilaku seseorang dan individu akan berperilaku sesuai dengan persepsinya tersebut (Purkey, dalam Adams, 1997). Dengan demikian, penting untuk meningkatkan konsep diri seorang anak guna membantu mereka mencapai prestasi yang lebih baik di sekolahnya. Khususnya pada anak tunadaksa, agar mampu mengarahkan perilakunya dengan baik, maka ia harus memiliki persepsi mengenai dirinya yang baik pula.

Menurut Frey & Carlock (dalam Malhi, 1998), anak yang memiliki ciri konsep diri akademis yang positif adalah anak yang mampu menerima kemampuan yang dimiliki. Mereka menyadari dengan baik kekuatan dan kelemahannya, dan yakin akan kemampuannya untuk berkembang dan memperbaiki diri. Kemampuan untuk menyadari kekuatan dan kelemahan serta menerima potensi yang dimiliki merupakan salah satu proses yang paling mendasar dari determinasi diri.

Menurut Agran (1997), individu harus memiliki pemahaman dasar mengenai kemampuan dan keterbatasannya serta pengetahuan yang baik untuk menggunakan atribusi-atribusi tersebut dalam mempengaruhi hidupnya. Hal ini merupakan salah satu komponen yang penting dan mendasar menurut Agran (1997) yang harus dikuasai sebelum menguasai keterampilan diri yang lain. Maka pada penelitian ini, peneliti akan memberikan intervensi individual untuk meningkatkan konsep diri anak tunadaksa *underachiever* dengan melatih keterampilan determinasi diri yang paling mendasar yaitu *self awareness* dan *self knowledge*. Hal ini bertujuan agar anak mampu menyadari dan menerima kemampuan serta keterbatasan yang dimilikinya. Diharapkan setelah anak mampu menyadari dan menerima kemampuannya, ia akan memiliki persepsi yang positif tentang dirinya sehingga ia mampu mengarahkan perilakunya untuk belajar.

Wehmeyer (1996, dalam Agran, 1997) mengungkapkan bahwa penting bagi anak dengan ketunaan untuk menyadari secara realistis kelebihan dan kekurangan dirinya. Seseorang harus menggunakan pengetahuan dan pemahamannya untuk menyadari kelebihan dan kelemahannya yang dapat membantu ia meraih tujuan dan prioritas tertentu untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan demikian, penting untuk menyadari kelebihan dan kelemahan siswa tunadaksa guna meningkatkan konsep dirinya menjadi lebih positif. Hal ini berguna bagi siswa tunadaksa untuk menentukan tujuan dan prioritas selanjutnya setelah ia memiliki konsep diri yang positif.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini menekankan pada proses mengubah pandangan dan persepsi siswa tunadaksa menjadi lebih positif dengan melatih *self awareness* dan *self knowledge* pada satu sampel subyek yaitu B yang menderita tunadaksa. B adalah seorang remaja laki-laki berusia 12 tahun yang mengalami masalah *underachievement* karena adanya keterbatasan kondisi fisik atau biasa disebut tunadaksa. B merupakan anak tunggal di dalam keluarganya. Saat penelitian ini berlangsung, B duduk di kelas VII SMP Tarakanita 3 di Jakarta. Pada dasarnya B memiliki kemampuan yang rata-rata jika dibandingkan dengan anak seusianya namun pada kenyataannya, B tidak memperoleh prestasi yang baik di sekolahnya. Terdapat beberapa mata pelajaran yang nilainya tidak mencapai nilai kompetensi kelas.

B mengalami keterbatasan fisik berupa kaki kanan jinjit dan tidak dapat berjalan dengan menapak, tangan kanan menekuk dengan jari-jari sedikit menegang. Dengan kondisi fisik seperti ini, B menulis menggunakan tangan kirinya dan membutuhkan waktu yang lebih lama daripada siswa normal lainnya ketika menulis. Pada dasarnya, B memiliki kemampuan dan tingkat inteligensi yang berfungsi pada taraf rata-rata. Diperkirakan ia tidak mengalami hambatan dalam menyerap informasi ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Saat ini B tinggal bersama kakek dan neneknya yang berperan sebagai pengasuh utama dan bapaknya hanya pulang ke rumah sekali dalam seminggu. Ibu B telah berpisah dengan bapaknya B sejak B di bangku SD. Sejak ibunya pergi dari rumah dan meninggalkan B, maka pengasuhan utama B dilakukan oleh kakek dan neneknya karena bapaknya juga jarang berada di rumah. Secara keseluruhan, ketika di rumah, B kurang mendapatkan perhatian yang memadai dari anggota keluarganya karena kakek B juga bekerja dan neneknya juga terkadang sibuk mengurus toko miliknya.

B dan keluarganya tinggal di sebuah gudang tempat penyimpanan barang-barang sebelum dijual di toko neneknya. Kondisi di rumah tampaknya kurang mendukung B untuk belajar secara rutin. Suasana bising dari kendaraan bermotor dan penerangan yang kurang memadai di gudang, merupakan kondisi yang kurang mendukung B dalam belajar. Ketika di rumah, B juga tidak mendapatkan bimbingan dan arahan khusus dalam belajar. Kakek dan nenek B juga cenderung kurang konsisten dalam menerapkan pola disiplin kepada B di rumah terutama dalam belajar sehingga B jarang belajar ketika di rumah.

Di sekolah, B dapat berinteraksi dengan teman-temannya namun jarang membaur ke dalam suatu kelompok terlebih dahulu. Mengingat B memiliki hobi membaca buku, sebenarnya hal ini dapat mendukung B untuk belajar dan menambah wawasan secara luas. Sayangnya, dalam aktivitas yang melibatkan koordinasi gerak fisik, B mengalami kesulitan. Misalnya, dalam kegiatan olahraga dan penyelesaian pengerjaan tugas secara tertulis. Secara keseluruhan, dalam bekerja ia mudah terganggu oleh keadaan sekitar dan B membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menulis daripada siswa normal lainnya. Sayangnya, sejauh ini, pihak sekolah dan guru kurang memperhatikan kelemahan B dalam belajar dan

jarang memberikan penanganan khusus serta toleransi waktu untuk B bekerja. Akibatnya, jika B belum selesai mengerjakan atau tidak mengerjakan tugas, ia memperoleh nilai yang buruk di sekolah.

Kondisi sosial ekonomi keluarga dan tidak terjalannya kehangatan di dalam keluarga, ketidakkonsistenan pihak otoritas dalam menerapkan disiplin, serta kurangnya kesadaran dan penerimaan B terhadap kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya membuat motivasi belajar B sangat rendah untuk belajar. Ia lebih memilih melakukan kegiatan lain di rumah daripada belajar. Berbagai faktor internal dan eksternal tersebut telah mempengaruhi performa B di sekolah. Akibat yang tampak adalah B cenderung kurang menyadari potensi-potensi yang dimilikinya dan kurang percaya diri dalam menampilkan kemampuannya sehingga prestasi yang diraihinya tidak sebaik potensinya di sekolah.

Saat ini, B cenderung kurang mampu mengetahui dan menyadari siapa dirinya, apa kelebihan dan kelemahan yang ada di dalam dirinya terlebih karena kondisi fisiknya sedikit berbeda dengan anak normal lainnya. B belum menyadari hal-hal positif yang terdapat di dalam dirinya yang dapat menunjang ia untuk mencapai prestasi akademis yang baik. Terkadang B merasa dirinya tidak berarti bagi orang lain dan tidak ada yang istimewa dari dirinya. Kondisi ini akan semakin buruk jika tidak dilakukan suatu usaha untuk membantu B menyadari kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

Keterampilan yang dilatih dalam intervensi ini meliputi mengenali kemampuan, potensi, kelebihan, kelemahan diri, dan aspirasi yang dapat mendukung individu untuk belajar. Peneliti akan memandu B secara langsung agar mampu menyadari dan mengidentifikasi potensi, kelebihan, kelemahan, dan aspirasinya dalam segi fisik, sosial, dan akademis. Cara memandu ini sejalan dengan teknik *coaching* dimana intervensi ini dilakukan secara *one-on-one* dan menekankan pada instruksi verbal. Teknik *coaching* ini memungkinkan siswa untuk melibatkan proses kognitif melalui diskusi. Sementara itu, proses mengubah persepsi negatif menjadi lebih positif menggunakan prinsip-prinsip yang terdapat di dalam teori Lewin (dalam McMillan, 2008) mengenai manajemen perubahan atau lebih dikenal dengan istilah *freezing/unfreezing*. Untuk mengubah pandangan negatif seorang siswa tunadaksa terhadap dirinya, peneliti perlu mengubah sudut

pandang yang negatif pada siswa terlebih dahulu. Hal ini dilakukan dengan cara menanamkan sudut pandang baru yang positif mengenai dirinya hingga akhirnya siswa menyadari secara aktif mengenai kelebihan yang dimilikinya dan menguatkan pandangan yang barunya tersebut. Menurut Mcmillan (2008), terdapat tiga tahap yang harus dilewati seseorang untuk berubah yaitu *unfreezing*, *change*, dan *freezing*. Prinsip-prinsip teori Lewin ini akan dijelaskan lebih lanjut di bab berikutnya.

1.2. Masalah Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang masalah yang dipaparkan, perumusan masalah yang diajukan adalah :

“Apakah program intervensi individual *self-awareness* dan *self-knowledge* sebagai bagian dari determinasi diri efektif dapat mengubah konsep diri siswa tunadaksa *underachiever* menjadi semakin positif?”

1.3. Tujuan

Program intervensi individual *self-awareness* dan *self-knowledge* (pengenalan dan pengetahuan diri) yang merupakan keterampilan dasar dari *self-determination skill* ini bertujuan untuk mengubah persepsi dan pandangan diri remaja tunadaksa mengenai kondisi fisik, sosial, dan akademis dirinya menjadi lebih positif. Hal ini dilakukan dengan cara menggali pengalaman terdahulu dan memberikan pengalaman baru yang berarti untuk siswa agar ia mampu menyadari, mengenali, dan menerima potensi, kelebihan, serta kelemahan yang ada di dalam diri. Dengan memiliki pandangan dan persepsi baru yang positif mengenai dirinya, diharapkan siswa tunadaksa mampu mengatasi masalah *underachievement* yang dialaminya. Melalui pembentukan konsep diri yang positif, nantinya diharapkan individu mampu mengarahkan perilakunya dalam belajar menjadi lebih baik.

1.4. Manfaat

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang metode intervensi pengenalan dan

pengetahuan diri sebagai bagian dari determinasi diri untuk mengubah konsep diri menjadi semakin positif bagi anak tunadaksa yang mengalami *underachievement*. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat memberi informasi dan menjadi pengetahuan bagi para orang tua dan pihak sekolah, khususnya guru untuk dapat meningkatkan persepsi dan pandangan yang positif kepada anak tunadaksa yang mengalami *underachievement*.

1.5. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian setelah bab ini, adalah sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN, terdapat latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian mengenai program intervensi pengenalan dan pengetahuan diri dalam rangka membentuk konsep diri yang positif pada siswa tunadaksa *underachievement*

BAB 2 : TINJAUAN KEPUSTAKAAN, terdapat teori-teori yang mendukung penyusunan program intervensi yang mencakup *underachievement*, tunadaksa, konsep diri, *self determination*, *self awareness* dan *self knowledge*, dan teori manajemen perubahan Lewin sebagai pendekatan dalam intervensi *self-awareness* dan *self knowledge*

BAB 3: METODE PENELITIAN, mencakup desain penelitian, subyek penelitian, rasional pemilihan intervensi, kriteria keberhasilan intervensi, prosedur penelitian, instrumen penelitian, evaluasi intervensi, dan rencana pengolahan data intervensi

BAB 4 : HASIL DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN, meliputi gambaran umum pelaksanaan penelitian, hasil penelitian serta menjelaskan analisis hasil data penelitian

BAB 5 : KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN, menjelaskan hal-hal yang mendukung atau tidak mendukung intervensi, serta hal-hal spesifik yang diperoleh dari hasil program intervensi yang dilakukan dalam penelitian

2. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Pada bab 2 ini akan dibahas mengenai *underachievement*, anak tunadaksa, konsep diri, *self-determination skill*, *self awareness* dan *self knowledge*, serta manajemen perubahan Lewin sebagai pendekatan intervensi individual pengenalan dan pengetahuan diri dalam meningkatkan konsep diri.

2.1. *Underachievement*

2.1.1. Definisi *Underachievement*

Reis dan McMoach (2000 dalam Robinson, 2006) mendefinisikan *underachievement* sebagai kesenjangan akut antara potensi prestasi (*expected achievement*) dan prestasi yang diraih (*actual achievement*). Untuk dapat diklasifikasikan sebagai *underachiever*, kesenjangan antara potensi dan prestasi tersebut bukan merupakan hasil diagnosa kesulitan belajar (*learning disability*) dan terjadi secara menetap pada periode yang panjang (Robinson, 2006).

Selain itu Semiawan (1997) menyebutkan *underachievement* adalah kinerja yang secara signifikan berada di bawah potensinya. Makmun (2001) juga mengungkapkan bahwa yang dimaksud *underachiever* adalah mereka yang prestasinya ternyata lebih rendah dari apa yang diperkirakan berdasar hasil tes kemampuan belajarnya.

Dowdall dan Colangelo (dalam Schultz, 2005) memberikan batasan definisi mengenai *underachievement* pada tiga hal yaitu ketidaksesuaian antara potensi akademis dengan pencapaian prestasi yang seharusnya mampu dicapai, ketidaksesuaian antara perkiraan hasil yang dapat dicapai dengan prestasi yang diperoleh saat ini, dan kegagalan untuk mengembangkan dan menggunakan potensi yang dimiliki.

Davis dan Rimm (dalam Munandar, 2004) menjelaskan bahwa yang dimaksud *underachievement* atau berprestasi di bawah kemampuan adalah 'jika ada ketidaksesuaian antara prestasi sekolah dan indeks kemampuannya sebagaimana nyata dari tes intelegensi, prestasi atau kreativitas, atau dari data observasi, di mana prestasi sekolah nyata lebih rendah daripada tingkat kemampuan'. Hal ini dapat dialami oleh anak-anak yang memiliki kapasitas

intelektual yang tergolong rata-rata, di atas rata-rata dan atau pada anak-anak berbakat dimana mereka tidak menunjukkan hasil yang maksimal sesuai dengan harapan guru maupun orangtua (Rimm, 1986).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa *underachievement* adalah ketidakmampuan atau kegagalan siswa untuk menunjukkan performanya di sekolah yang sesuai dengan potensi atau kemampuan yang dimilikinya, biasanya terjadi secara menetap pada periode yang panjang.

2.1.2. Faktor-faktor Penyebab *Underachievement*

Sejumlah penelitian (Gallagher, 1991; Rimm, 1997, dalam Hoover-Schultz, 2005) menyebutkan bahwa penyebab seseorang memiliki prestasi yang rendah (*underachievement*) karena dua faktor, yaitu :

1. Faktor lingkungan sekolah, Rimm (dalam Hoover-Schultz, 2005) mengatakan bahwa atmosfir situasi belajar yang terbentuk di sekolah mempengaruhi siswa untuk ikut serta dalam proses belajar. Ditambah pula adanya pengaruh teman sebaya yang bersekolah di lingkungan siswa. Teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat dalam meraih prestasi yang diharapkan. Yang termasuk faktor lingkungan sekolah pula menurut Rimm (1986) yaitu *inappropriate classroom environment* dimana adanya ketidakmampuan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan anak.
2. Faktor diri dan lingkungan keluarga, Rimm dan Lowe (dalam Hoover-Schultz, 2005) mengatakan bahwa buruknya hubungan antara anggota keluarga dan ketidakkonsistenan penerapan disiplin yang diberikan orangtua kepada anak-anaknya dapat menyebabkan anak memiliki prestasi yang rendah karena anak tidak mampu mengembangkan kemampuan yang dapat mendukung pencapaian prestasi yang diharapkan keluarga. Menurut Rimm (1986), faktor dari keluarga yang menyebabkan anak menjadi *underachiever* dapat berupa *inconsistency and opposition* dimana adanya ketidakkonsistenan dalam pola asuh orang tua. Sementara itu, yang termasuk faktor dari diri anak meliputi

faktor *competition* dimana adanya ketidakmampuan anak mengatasi situasi yang kompetitif, serta *excessive power* dimana anak merasa tidak memiliki *power* untuk menyelesaikan suatu tugas. Adapula faktor penyebab yang berupa kondisi fisik dari anak seperti yang diungkapkan oleh Semiawan (2004) misalnya anak mengalami sakit, ada gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau ada cacat fisik. Hal-hal tersebut sangat mungkin mengganggu proses belajar anak sehingga prestasinya tidak bisa menggambarkan kemampuannya. Selain itu, terdapat juga faktor-faktor kepribadian anak seperti yang diungkapkan oleh Hawadi (2004) yang dapat menyebabkan siswa *underachiever* seperti *perfectionism*, terlalu sensitif, tidak berdaya guna dalam keterampilan sosial, malu dan rendah diri karena berbeda dengan siswa lain, tidak percaya diri, dan terlalu banyak kegiatan

Berdasarkan uraian faktor-faktor penyebab *underachievement* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *underachievement* dapat disebabkan oleh faktor yang berasal dalam diri siswa dan juga dari luar diri siswa. Jika melihat kondisi subyek (B), ia memperoleh prestasi rendah di sekolahnya karena keterbatasan fisiknya mempengaruhi kondisi psikis dirinya. Selain itu, faktor lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga juga turut mempengaruhi performanya. B menjadi kurang percaya diri dalam menampilkan performa sesuai dengan potensinya di sekolah.

2.1.3. Karakteristik Siswa *Underachievement*

Menurut Montgomery (1996, dalam oxfordbrooks.ac.uk, 2006), seorang pengajar harus “mencurigai” siswanya menjadi *underachiever* bila 5 atau lebih indikator di bawah ini muncul, yaitu:

1. terdapat pola prestasi antar mata pelajaran di sekolah yang tidak konsisten
2. terdapat pola prestasi dalam satu mata pelajaran yang tidak konsisten
3. terdapat perbedaan antara kemampuan dan prestasi di mana tingkat kemampuan jauh lebih tinggi dibandingkan prestasi

4. kurang dapat berkonsentrasi ketika mengikuti kegiatan belajar
5. melamun
6. menghindari pekerjaan di sekolah dengan melucu atau cara-cara lain
7. cara belajar yang lemah
8. kebiasaan belajar yang rendah
9. menghindari atau tidak menyelesaikan tugas rumah
10. menolak untuk menulis
11. terlalu asertif atau agresif atau submisif/pemalu dalam berbicara dengan orang lain
12. tidak mau menjalin hubungan yang dekat dan akrab dengan *peer*
13. kurangnya pemahaman tentang diri dan orang lain
14. kemampuan menulis dan membaca yang lemah
15. tidak berhenti berbicara, sedikit mengerjakan tugas

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kriteria utama dari *underachiever* yaitu adanya kesenjangan antara prestasi dengan kemampuan IQ. Prestasi belajar yang diperoleh secara nyata berada di bawah standar minimal yang seharusnya dicapai dengan tingkat IQ tertentu. Berkaitan dengan kasus yang dialami oleh B, dimana B merupakan anak tunadaksa, terdapat karakteristik yang sesuai dengan siswa *underachiever* seperti terdapat perbedaan antara kemampuan dan prestasi di mana tingkat kemampuan jauh lebih tinggi dibandingkan prestasi, melamun, cara dan kebiasaan belajar yang rendah, menghindari atau tidak menyelesaikan tugas rumah, menolak untuk menulis, pemalu dalam berbicara dengan orang lain, kurangnya pemahaman tentang diri dan orang lain, serta kemampuan menulis dan membaca yang lemah.

2.2. Tunadaksa

Salah satu faktor dalam diri seseorang yang dapat menyebabkan *underachievement* adalah kondisi fisik. Dalam hal ini akan dibahas mengenai keterbatasan kondisi fisik atau biasa disebut tunadaksa yang dialami siswa *underachiever*. Berikut penjelasan mengenai tunadaksa.

2.2.1. Definisi Anak Tunadaksa

Direktorat PLB (2004) menjelaskan bahwa anak tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan khusus. Pengertian anak tunadaksa bisa dilihat dari segi fungsi fisiknya dan dari segi anatominya. Dari segi fungsi fisik, tunadaksa diartikan sebagai seseorang yang fisik dan kesehatannya mengalami masalah sehingga menghasilkan kelainan di dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan untuk meningkatkan fungsinya tersebut diperlukan program layanan khusus. Pengertian yang didasarkan pada anatomi biasanya digunakan dalam kedokteran.

Gangguan fisik atau cacat tubuh mempunyai pengertian yang luas dimana secara umum dikatakan ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal. Hasil berbagai seminar dan diskusi di bidang pendidikan mengungkapkan pengertian anak tunadaksa sebagai anak yang menderita hambatan akibat polio myelitis, akibat kecelakaan, akibat keturunan, cacat sejak lahir, kelayuan otot-otot, akibat peradangan syaraf/cerebrum. Sementara hambatan fisik menurut bidang kesehatan adalah anak yang menderita kekurangan yang sifatnya menetap pada alat gerak (tulang, otot dan sendi) sedemikian rupa sehingga untuk berhasilnya pendidikan mereka perlu mendapatkan perlakuan khusus (Mangunsong, 2011).

Definisi di atas sejalan dengan Hallahan dan Kauffman (2006, dalam Mangunsong, 2011) yang mengatakan bahwa anak-anak dengan kekurangan fisik atau gangguan kesehatan lainnya adalah mereka yang keterbatasan fisik atau masalah kesehatannya mengganggu kegiatan belajar atau sekolah sehingga membutuhkan pelayanan, pelatihan, peralatan, material, atau fasilitas-fasilitas khusus.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa anak tunadaksa adalah anak-anak yang mengalami kecacatan fisik, gangguan fisik, atau gangguan kesehatan yang menetap yang mengganggu kegiatan belajar atau sekolah sehingga mereka membutuhkan pelayanan, pelatihan, peralatan, atau fasilitas khusus untuk keberhasilan pendidikannya terutama di sekolah.

2.2.2. Karakteristik Anak Tunadaksa

Ciri-ciri anak tunadaksa menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2004) dapat dilukiskan sebagai berikut :

1. Anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh,
2. Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak dapat terkendali),
3. Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/tubuh kecil dari biasa,
4. Terdapat cacat pada alat gerak,
5. Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam,
6. Kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukkan sikap tubuh yang tidak normal,
7. Hiperaktif/tidak dapat tenang

2.2.3. Prestasi Akademis pada Anak Tunadaksa

Membuat kesimpulan mengenai prestasi akademis pada anak tunadaksa merupakan hal yang sulit karena terdapat variasi dari kondisi setiap anak tunadaksa (Hallahan & Kauffman, 2006). Faktor lingkungan dan psikologis turut menentukan prestasi akademis anak tunadaksa di sekolah (Bigge dkk, dalam Hallahan & Kauffman, 2006). Banyak siswa tunadaksa yang bermasalah dengan kehadirannya di sekolah, misalnya karena dirawat di rumah sakit, mengunjungi fisioterapis, membutuhkan istirahat yang cukup di rumah, dll. Sebagian siswa mengikuti kegiatan belajar di sekolah dengan metode pengajaran guru yang konvensional, sebagian lain membutuhkan metode khusus karena mereka mengalami keterlambatan atau gangguan sensorik (Hallahan & Kauffman, 2006).

Beragam kendala yang dihadapi siswa tunadaksa di sekolah menyebabkan beberapa dari mereka gagal mencapai prestasi akademis seperti anak seusia lainnya (*underachievement*), walaupun mereka memiliki inteligensi dan motivasi yang memadai (Hallahan & Kauffman, 2006). Keterbatasan anak tunadaksa dalam berpartisipasi di suatu kegiatan sekolah, adanya harapan hidup yang tidak jelas, banyaknya diskriminasi dan kendala yang dihadapi di sekolah, membuat siswa tunadaksa memiliki masalah dengan konsep diri mereka (Gallagher, 1986).

Perkembangan konsep diri seorang anak pada dasarnya berkaitan erat dengan kondisi *underachievement* (Baslanti & McCoach, 2009).

2.3. Konsep Diri

2.3.1. Definisi Konsep Diri

Konsep diri telah ditemukan dan didefinisikan oleh beberapa tokoh, antara lain Shavelson dkk. (1976, dalam Bracken, 1996) yang mendefinisikan konsep diri yaitu persepsi diri seseorang yang dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi dari lingkungannya. Konsep diri dipengaruhi khususnya oleh evaluasi atau penilaian dari orang-orang terdekat, penguatan, dan atribusi terhadap tingkah laku seseorang.

Carl R. Rogers (dalam Lindzey, 1978) berpendapat bahwa konsep diri menyangkut persepsi diri yang menunjuk cara seseorang melihat dirinya, menilai dirinya, menilai kemampuannya, dan bagaimana ia berpikir tentang dirinya. Di samping itu, juga menyangkut bagaimana seseorang mempersepsikan hubungannya dengan orang lain dan berbagai macam aspek dalam kehidupan serta nilai-nilai yang menyertai persepsi itu.

Definisi lain diungkapkan pula oleh Hurlock (1978) yang mengatakan bahwa konsep diri adalah gambaran seseorang mengenai dirinya, gambaran ini merupakan gabungan kepercayaan orang tersebut mengenai diri sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikologik, sosial, emosi, aspirasi dan prestasi-prestasinya.

Konsep diri sebenarnya ialah konsep seseorang tentang siapa dan apa dia itu. Konsep diri merupakan sesuatu yang bersifat unik dan subyektif. Konsep diri sangat dipengaruhi oleh pandangan, sikap, dan ide dari individu yang bersangkutan mengenai dirinya sendiri (Felker, 1974).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa konsep diri adalah gambaran diri seseorang yang unik dan subyektif yang merupakan hasil persepsi dia terhadap dirinya, dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungannya yang meliputi karakteristik fisik, psikologik, sosial, emosi, aspirasi, dan prestasi-prestasinya.

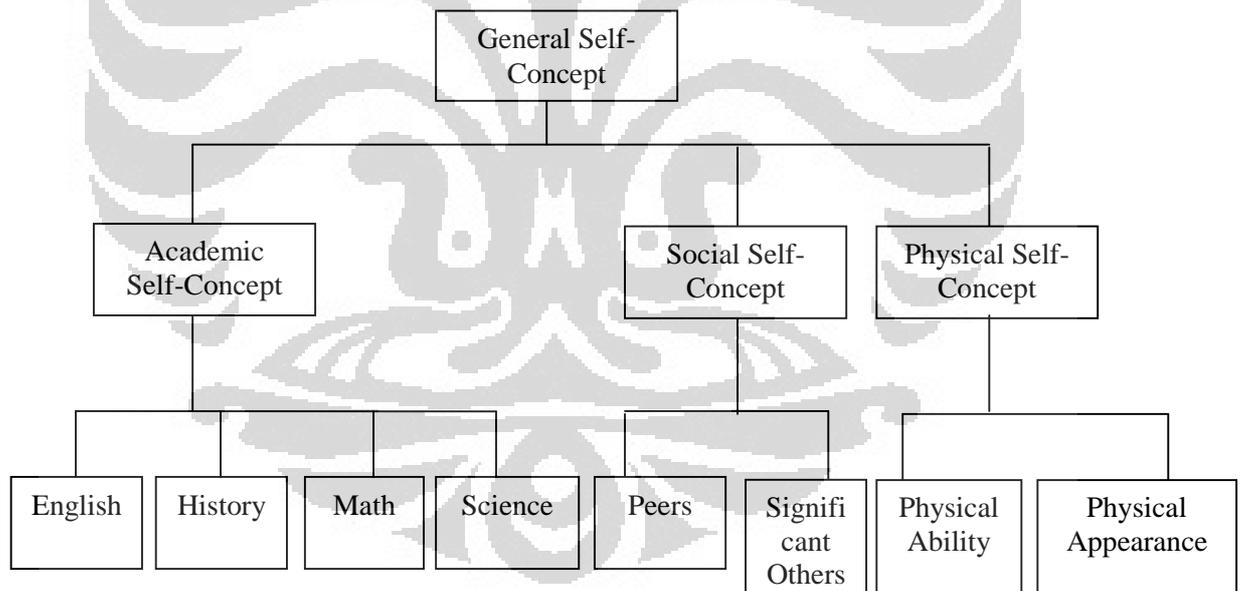
2.3.2. Karakteristik Konsep Diri

Berdasarkan Sirvant (dalam Sivernail, 1985), dapat disimpulkan beberapa karakteristik konsep diri yang positif dan negatif yaitu :

Konsep Diri Positif	Konsep Diri Negatif
1. tidak takut menghadapi situasi baru	1. menunggu keputusan dari orang lain
2. mampu mempunyai teman-teman baru	2. jarang mengikuti aktivitas baru
3. mudah mengenal tugas-tugas baru	3. selalu bertanya dalam menilai sesuatu
4. mudah menyesuaikan diri pada orang-orang asing	4. tidak spontan
5. dapat bekerja sama	5. kaku terhadap barang-barang miliknya
6. dapat bertanggung jawab	6. pendiam
7. kreatif	7. menghindar, tampak frustrasi
8. berani mengemukakan pengalaman-pengalamannya	
9. mandiri	
10. penggembira	

Tabel 2.1. Karakteristik Konsep Diri

2.3.3. Komponen Konsep Diri



Gambar 2.1 Rangkuman Komponen Konsep Diri Menurut Shavelson dkk. (1976)

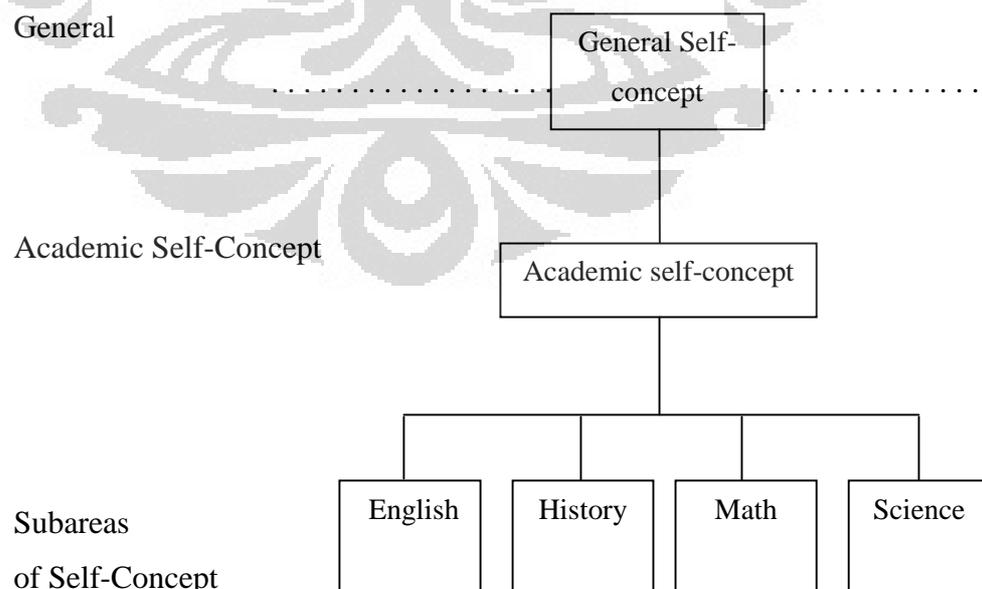
Shavelson dkk. (1976, dalam Bracken, 1996) mengembangkan lebih lanjut mengenai teori konsep diri. Marx dan Winne (1978, dalam Bracken, 1996) mengklasifikasikan skala konsep diri berdasarkan instrumen akademis, sosial, dan fisik yang dirumuskan oleh Shavelson dkk. Menurut Shavelson dkk. (1976, dalam Bracken, 1996) konsep diri secara umum dibagi menjadi komponen akademis dan

komponen nonakademis. Komponen akademis yaitu konsep diri akademis yang dibagi menjadi komponen yang lebih spesifik terhadap mata pelajaran umum di sekolah. Komponen nonakademis dibagi menjadi komponen fisik, sosial. Berikut penjelasan dari setiap komponen konsep diri :

1. Konsep diri akademis

Walaupun tidak ada definisi khusus untuk mendeskripsikan mengenai konsep diri akademis, Strein (1993, dalam Bracken, 1996) telah menyatakan bahwa penggunaan istilah ini dapat ditandai dengan dua elemen yang umum dari penelitian, keduanya sejalan dengan model yang diajukan oleh Shavelson. Pertama, konsep diri akademis merefleksikan aspek deskripsi dan aspek persepsi. Kedua, persepsi diri berkaitan dengan konsep diri akademis yang cenderung menekankan pada kompetensi skolastik daripada sikap seseorang.

Shavelson dkk. (1976, dalam Bracken, 1996) berpendapat bahwa konstruk konsep diri akademis dapat meningkat seiring usia, dan dapat dibedakan dengan konstruk tingkah laku seperti prestasi Matematika. Konsep diri akademis ini juga bersifat multidimensional dimana terdapat beberapa dimensi yang menyusunnya (Bracken, 1996). Berikut model struktur konsep diri akademis yang diajukan oleh Shavelson, Hubner, dan Stanton (1976, dalam Bracken, 1996) :



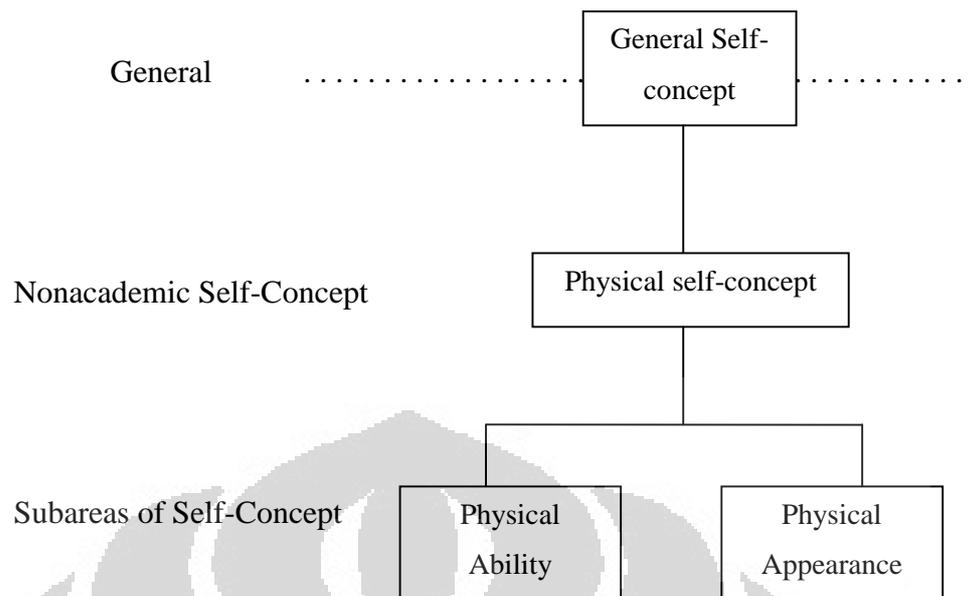
Gambar 2.2 Komponen Konsep Diri Akademis

2. Konsep Diri Fisik

Lerner dkk. (1976, dalam Bracken, 1996) meneliti mengenai kontribusi performa atau ketertarikan fisik terhadap konsep diri melalui gender. Ia mengungkapkan bahwa konsep diri remaja perempuan seharusnya lebih berkaitan dengan sikapnya mengenai tubuh sebagai instrumen yang efektif dari individu. Di sisi lain, konsep diri remaja laki-laki seharusnya berkaitan dengan sikap fisik yang efektif daripada sikap ketertarikan fisik.

Konsep diri fisik seharusnya tidak rancu dengan konstruk *body image*. *Body image* berkaitan dengan penilaian secara afektif terhadap penampilan fisik (Birtchnell, Dolan, & Lacey; Wardle & Foley, dalam Bracken, 1996). Perbedaan antara konsep diri fisik dengan *body image* dapat merefleksikan bahwa individu menyatakan bahwa dia memandang dirinya kelebihan berat badan (berkaitan dengan konsep diri fisik) dan mereka menyatakan bahwa kelebihan berat badan membuat mereka stress (berkaitan dengan *body image*). Lebih jauh dijelaskan bahwa konsep diri fisik ini merupakan persepsi atau estimasi seorang anak terhadap penampilan dan performa fisiknya (Bracken, 1996).

Beberapa peneliti telah menemukan beragam dimensi dari konsep diri fisik, yang ditemukan meliputi penampilan fisik, performa fisik, dan tingkah laku mengontrol berat tubuh (Franzoi & Shields, dalam Bracken 1996). Ditambahkan pula bahwa anak dengan ketunaan sering memiliki konsep diri fisik yang lebih rendah (Bracken, 1996). Harter (1993, dalam Bracken, 1996) menyatakan bahwa konsep diri secara umum paling kuat berkaitan dengan persepsi diri terhadap penampilan fisik. Seorang anak atau remaja yang merasa dirinya menarik atau sangat senang dengan penampilan fisiknya, juga memiliki konsep diri yang baik.

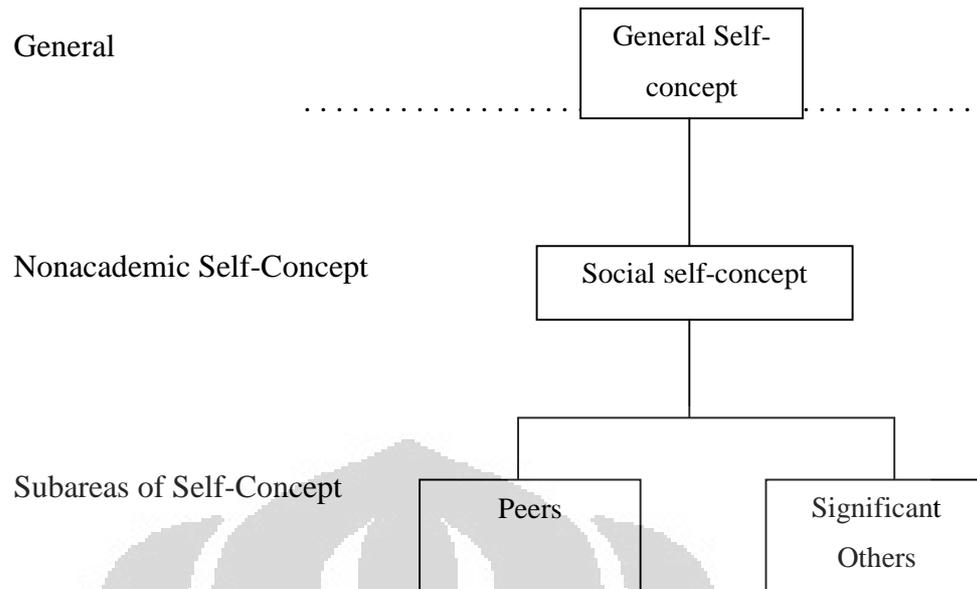


Gambar 2.3 Komponen Konsep Diri Fisik

3. Konsep Diri Sosial

Menurut James dan Cooley (dalam Bracken, 1996), konsep diri sosial merujuk pada persepsi seseorang mengenai berapa banyak orang yang menyukai dan mengaguminya. Dengan kata lain, konsep diri sosial secara teoritis didefinisikan sebagai persepsi diri terhadap penerimaan sosial.

Hasil penelitian James (dalam Bracken, 1996) menyatakan bahwa korelasi dari konsep diri seseorang terhadap konsep dirinya secara umum bergantung pada pentingnya keberadaan dia untuk sukses di dalam kehidupan sosialnya. Orang yang memiliki konsep diri yang rendah, diartikan bahwa ia percaya ia tidak diterima oleh orang lain. Orang seperti ini memiliki asumsi bahwa orang lain bersikap negatif terhadap dirinya. Konsep diri sosial ini melibatkan keberadaan *peers* dan *significant others*.



Gambar 2.4 Komponen Konsep Diri Sosial

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa masing-masing komponen konsep diri memiliki kontribusi kepada konsep diri secara umum. Pada anak dan remaja khususnya, konsep diri fisik dapat menjadi komponen yang paling penting dari konsep diri secara umum. Fisher dan Cleveland (1968, dalam Bracken, 1996) menyatakan bahwa ketidakpuasan seorang anak terhadap bentuk tubuhnya, secara umum mempengaruhi konsep dirinya. Jersild, Telford, dan Sawrey (1978) juga menambahkan bahwa jika seorang anak memiliki pandangan yang negatif terhadap dirinya, biasanya hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan atau gangguan fisik yang dialaminya. Bagaimanapun, penampilan fisik secara positif berkaitan dengan konsep diri (Adams, 1977; Lerner & Karabenick, 1974; Lerner, Karabenick, & Stuart, 1973; Lerner, Orlos, & Knapp, 1976; Mates & Kahn, 1975; Simmons & Rosenberg, 1975, dalam Bracken, 1996). Secara umum, individu yang memiliki pandangan positif terhadap kemampuan fisiknya cenderung memiliki konsep diri yang lebih tinggi (Lerner dkk., 1973, 1976; Ryckman, Robins, Thornton, & Cantrell, 1982, dalam Bracken, 1996).

2.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Sullivan (1953, dalam Jersild, Telford, & Sawrey, 1978) telah menemukan bahwa seorang anak dipengaruhi oleh orang-orang yang melakukan kontak

dengannya. Penilaian seorang anak terhadap dirinya dipengaruhi secara dominan oleh *significant others* mereka di kehidupan sehari-hari (Jersild, Telford, & Sawrey, 1978). Hildebrandt, Feldman, dan Detricks (1973, dalam Jersild, Telford, & Sawrey, 1978) mengungkapkan bahwa penerimaan dan penolakan dari orang lain mempengaruhi penerimaan dan penolakan seorang anak terhadap dirinya.

Faktor lain yang juga berkaitan dengan konsep diri adalah pengaruh budaya. Variasi budaya mempengaruhi bagaimana seseorang memandang dirinya (Shaffer, 2009). Selain itu, konsep diri seorang anak juga dipengaruhi oleh perlakuan orangtua terhadap dirinya (Jersild, Telford, & Sawrey, 1978). Menurut Frey & Carlock (dalam Malhi, 1998), anak yang memiliki ciri konsep diri akademis yang positif adalah anak yang mampu menerima kemampuan yang dimiliki. Untuk menerima kemampuannya, seorang anak harus mampu mengenali dirinya. Dengan kata lain, penerimaan diri membutuhkan kesadaran dan persepsi terhadap dirinya (Jersild, Telford, & Sawrey, 1978). Hal ini berarti bahwa kesadaran untuk mengenal diri juga turut mempengaruhi persepsi seseorang untuk menerima dirinya. Sebagai komponen yang terpenting dan mendasar dari determinasi diri, kemampuan mengenal dan menerima diri sendiri merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki seorang anak untuk memperoleh persepsi diri yang positif. Jika anak sudah mampu mengenal dan menerima dirinya sendiri, ia akan menguasai keterampilan lain dari determinasi diri. Kemampuan untuk mengenal dan menerima dirinya sendiri ini khususnya diperlukan untuk anak tunadaksa (Agran, 1997).

2.4. *Self-Awareness* dan *Self-Knowledge* pada Anak dengan Ketunaan

Wehmeyer (1992a, dalam Scheel & Rieckmann, 1998) menyatakan bahwa *self-determination* adalah sikap dan kemampuan yang bertindak sebagai faktor terpenting yang mempengaruhi kehidupan seseorang dan untuk menentukan pilihan serta keputusan yang memperhatikan kualitas hidup seseorang, bebas dari pengaruh atau campur tangan dari pihak luar. Wehmeyer (1996, dalam Agran, 1997) mengidentifikasi 11 komponen yang dapat diajarkan dalam keterampilan *self-determination* untuk anak dengan ketunaan, yaitu :

1. Penentuan Pilihan (*Choice Making*)
2. Pengambilan Keputusan (*Decision Making*)
3. Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)
4. Penetapan dan Pencapaian Tujuan (*Goal-Setting and Attainment*)
5. Observasi, Evaluasi, dan Pemberian Penguatan pada diri (*Self Observation, Self-Evaluation, and Self-Reinforcement Skills*)
6. *Internal Locus of Control*
7. *Positive Attribution of Efficacy and Expectancy*
8. *Self Awareness dan Self-Knowledge*

Peneliti memilih komponen *self awareness* dan *self knowledge* sebagai intervensi untuk meningkatkan konsep diri anak tunadaksa *underachievement*. Agran (1997) mengungkapkan bahwa individu harus memiliki pemahaman dasar mengenai kemampuan dan keterbatasannya serta pengetahuan yang baik untuk menggunakan atribusi-atribusi tersebut dalam mempengaruhi hidupnya. Selain itu, kemampuan *self awareness* dan *self knowledge* ini juga merupakan hal yang mendasar dalam mempengaruhi konsep diri positif seorang anak (Frey & Carlock, dalam Malhi, 1998). Wehmeyer (1996, dalam Agran, 1997) mengungkapkan bahwa penting bagi anak dengan ketunaan untuk menyadari secara realistis kelebihan dan kekurangan dirinya. Seseorang harus menggunakan pengetahuan dan pemahamannya untuk menyadari kelebihan dan kelemahannya yang dapat membantu ia meraih tujuan dan prioritas tertentu untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Self awareness mengacu pada kondisi dimana seseorang harus memiliki dasar pemahaman mengenai kelemahan, kelebihan, kemampuan, dan keterbatasannya sebaik pengetahuannya mengenai bagaimana hal-hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas hidupnya (Agran, 1997). Sementara itu *self knowledge* merupakan kunci seseorang dalam modifikasi dirinya. Seluruh tingkah laku yang berupa tindakan, pikiran, dan perasaan dalam situasi tertentu harus dapat diketahui dan diamati oleh diri sendiri (Watson & Tharp, 1989). Di sisi lain, untuk dapat mengubah diri sendiri, seseorang harus mengetahui apa yang sedang ia lakukan dan rasakan. Sebelum seseorang berubah, ia harus memahami kondisi saat ini dan menemukan situasi yang mempengaruhi target perilakunya (Watson

& Tharp, 1989). Macmurray (1935, dalam Jersild, Telford, & Sawrey, 1978) juga menyatakan bahwa kita tidak akan mampu menjadi diri kita sendiri hingga kita mengetahui siapa diri kita sebenarnya.

Damon (dalam Agran, 1997) mengungkapkan bahwa pada tingkat yang paling dasar, seseorang harus memiliki rasa terhadap diri sendiri – membangun dan menyadari bahwa dirinya memiliki identitas yang unik. Individu harus menyadari keunikan dirinya dan perbedaan dirinya dengan orang lain yang permanen meskipun terjadi perubahan di lingkungannya. Ia juga menyarankan bahwa sangat memungkinkan untuk mengumpulkan pengalaman-pengalaman pribadi seseorang yang bermakna untuk menjadi pribadi yang memiliki determinasi diri.

Penting bagi seorang anak untuk mengembangkan *self awareness* dan *self knowledge* agar mampu mempelajari apa yang mereka lakukan, apa yang mereka butuhkan, apa minat mereka, dan bagaimana menggunakan bakatnya untuk suatu hal yang bermanfaat. Hal ini terutama penting dimiliki oleh anak dengan keterbatasan atau ketunaan. Untuk berhasil, siswa dengan ketunaan harus memahami dan mempelajari kompensasi dari keterbatasannya (Agran, 1997).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk berubah menjadi lebih baik, seseorang harus menyadari dan mengetahui kondisinya saat ini yang meliputi kelemahan, kelebihan, keunikan, serta keterbatasan dirinya. Hal ini juga penting dimiliki oleh anak dengan ketunaan sebagai bagian dari pengembangan dirinya. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah melalui cerita pengalaman-pengalaman pribadinya.

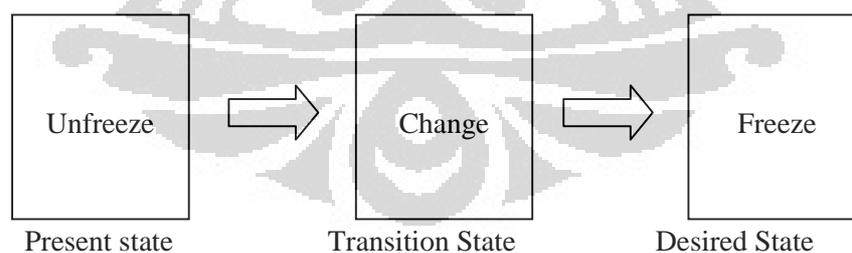
2.5. Intervensi Individual dengan Pendekatan Teori Lewin untuk Mengubah Konsep Diri Negatif Siswa Tunadaksa *Underachievement*

Program intervensi yang diberikan oleh peneliti bertujuan untuk mengubah konsep diri siswa yang tunadaksa *underachievement* yaitu B. Program intervensi ini berupa kumpulan kegiatan pengenalan dan pengetahuan diri yang akan dilakukan bersama peneliti dan subyek. Kegiatan yang akan dilaksanakan menerapkan prinsip *self awareness* dan *self knowledge* yaitu melalui kumpulan

pengalaman-pengalaman pribadi seseorang sesuai dengan yang dikatakan oleh Damon (dalam Agran, 1997).

Dalam membentuk konsep diri yang positif, peneliti menerapkan prinsip-prinsip dasar dari teori manajemen perubahan Lewin dalam merancang dan melaksanakan intervensi. Lewin menyatakan bahwa jika ditemukan suatu masalah dalam performa yang menurun, maka masuk akal untuk menciptakan suatu intervensi yang menggoyahkan (*unfreeze*) pemikiran sebelumnya yang menimbulkan masalah, kemudian membuat perubahan, dan terakhir membentuk kembali pemikirannya (*refreeze*) hingga akhirnya melakukan perubahan (dalam Beer & Nohria, 2000).

Menurut McMillan (2008), model *freezing/unfreezing* Lewin lebih dikenal dengan manajemen perubahan. Suatu proses perubahan terdiri dari tiga tahap, yaitu *unfreezing*, *change*, dan *freezing*. Proses yang terjadi dimulai dari kondisi dimana seseorang mengalami masa *unfrozen*, kondisi stabil sebelum terjadinya perubahan. Kemudian seseorang memasuki tahap *unfreezing* yang merupakan kondisi untuk menggoyahkan pengalaman, pemikiran, atau pandangan sebelumnya dengan pandangan yang baru. Setelah selesai tahap *unfreezing*, individu mengalami proses *moving* hingga akhirnya menuju tahap *change* yang merupakan masa transisi hingga munculnya pemikiran dan perilaku baru sesuai target yang diinginkan. Setelah itu masuk ke tahap akhir, *freezing*, dimana pada tahap ini tingkah laku baru seseorang mulai menetap.



Gambar 2.5 Model Perubahan Kurt Lewin

Dengan demikian, di dalam program intervensi ini, peneliti berusaha melewati ketiga tahap perubahan tersebut. Peneliti mengubah sudut pandang B mengenai dirinya yang awalnya negatif menjadi lebih positif. Kemudian peneliti membuat perubahan pola pikir atau pandangan B terhadap dirinya secara fisik, sosial, dan akademis menjadi semakin positif hingga akhirnya muncul suatu

pandangan positif baru mengenai dirinya. Hasil akhir ini harus diberi penguatan agar hasil tersebut menetap pada diri individu. Proses mengubah pandangan dan persepsi diri dilakukan dengan cara menggali pengalaman-pengalaman positif dalam diri B. Hal ini sesuai dengan pernyataan Shavelson dkk. (1976, dalam Bracken, 1996) bahwa persepsi diri seseorang dapat dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi dari lingkungannya.

Teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengubah konsep diri B ini sejalan dengan teknik *coaching* dimana *coaching* ini lebih sering diberikan secara *one-on-one* dan penekanan diberikan kepada instruksi verbal (Elliot & Gresham, 1993). *Coaching* merupakan teknik menggunakan instruksi verbal secara langsung yang melibatkan seorang *coach* (seringkali guru, psikolog atau terkadang teman sebaya) yang memiliki pengetahuan mengenai bagaimana memicu perilaku yang diharapkan dan apa yang dibutuhkan anak dalam usahanya mencapai perilaku yang diinginkan (Elliot & Gresham, 1993). Pada kegiatan intervensi ini, peneliti memandu B dengan memberikan instruksi verbal untuk mencapai perilaku yang diinginkan. Misalnya, menyadari hal-hal positif yang terdapat di dalam dirinya dalam segi fisik, sosial, dan akademis, serta mengetahui cara-cara yang digunakan untuk memanfaatkan kemampuannya di bidang fisik, sosial, dan akademis tersebut.

Menurut Reaser (2008), tujuan utama dari *coaching* adalah untuk memotivasi seorang siswa mencapai tujuannya. Melalui metode *coaching* seseorang akan memperoleh hasil yang positif, meningkatkan keteraturan, meningkatkan kesadaran diri, fokus, dan mampu memiliki kontrol sendiri. *Coaching* juga memiliki struktur dan langkah-langkah yang jelas serta melibatkan proses kognitif yang mendorong seseorang untuk memahami dirinya sendiri. Sementara itu, hal utama yang membedakan konseling dengan *coaching* adalah pada konseling cenderung hanya mengungkapkan apa yang dirasakan. Dengan kata lain, konseling hanya melibatkan aspek afektif sedangkan *coaching* melibatkan proses kognitif sehingga memungkinkan adanya diskusi dan kontrol yang kuat di dalamnya.

3. METODE PENELITIAN

Di dalam bab 3 ini dibahas mengenai hal-hal yang terkait dengan metode penelitian mencakup desain penelitian, subyek penelitian, pertimbangan pemilihan intervensi, prosedur penelitian, rancangan program, dan teknik pengolahan data.

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini tergolong ke dalam desain kuasi eksperimental dengan jenis *single-case* (Barlow & Hersen; Shadish dkk., dalam Cozby, 2003). Penelitian ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Cozby (2003) bahwa desain ini bertujuan untuk mengetahui apakah manipulasi *treatment* memiliki pengaruh terhadap satu partisipan penelitian. Di dalam *single-case design*, tingkah laku subyek diukur selama periode *baseline*. Kemudian manipulasi *treatment* diberikan dan tingkah laku akhir subyek diukur atau diobservasi. Adanya suatu perubahan di dalam tingkah laku subyek dari masa *baseline* hingga masa *treatment* merupakan bukti efektifnya manipulasi yang diberikan (Cozby, 2003).

Single-case design memiliki beragam metode. Proses umum yang terjadi di dalam *single-case design* melibatkan penilaian tingkah laku atau tingkah laku dimonitor dalam *baseline* kemudian diberikan *treatment*. Setelah itu, desain yang berbeda diberikan untuk langkah selanjutnya (Beins, 2004). Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan apakah manipulasi dari variabel bebas memiliki pengaruh adalah *reversal design*. Desain ini disebut juga desain ABA, dimana tingkah laku diamati selama masa *baseline* (A), selama masa *treatment* (B), dan juga selama masa *baseline* kedua (A) setelah *treatment* dihilangkan (Cozby, 2003).

Berdasarkan uraian desain penelitian di atas, maka penelitian ini menggunakan *single-case design* dengan model ABA. Hal ini berarti kondisi atau tingkah laku subyek penelitian diukur pada tahap *baseline* kemudian subyek diberikan *treatment*, dalam hal ini adalah program intervensi, dan setelah itu dilakukan pengukuran kembali terhadap tingkah laku atau kondisi akhir subyek.

3.2. Subyek Penelitian

3.2.1. Karakteristik Subyek Penelitian

Karakteristik subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seorang siswa berusia 12 tahun 4 bulan, yang biasa disebut B. Saat dilakukan penelitian, B duduk di kelas VII di sebuah SMP swasta di Jakarta. Ia belum memiliki persepsi yang jelas dan positif terhadap dirinya, belum mampu menggambarkan seperti apa kondisi dirinya dari segi fisik, sosial, dan akademik, serta belum mampu mengenali kelebihan dan kelemahannya yang mendukung maupun menghambatnya dalam kegiatan belajar. Belum memilikinya konsep diri yang jelas dan positif menyebabkan ia belum mampu menyadari potensi dan kelebihan dalam dirinya khususnya yang mendukung ia dalam mengarahkan perilakunya untuk belajar. Hal ini menyebabkan prestasi B di sekolah cenderung rendah.

3.3. Pertimbangan Pemilihan Intervensi

B adalah seorang remaja laki-laki yang saat dilakukan penelitian duduk di kelas VII SMP. B merupakan seorang tunadaksa dengan tingkat kecerdasan rata-rata jika dibandingkan dengan anak seusianya. Sayangnya, prestasi B di sekolah tidak sebaik kemampuan dan potensinya saat ini. Di kelas VII SMP semester 1, B memperoleh dua mata pelajaran yang nilainya tidak mencapai KKM, yaitu Pendidikan Kewarganegaraan dan Matematika. Selain itu, nilai-nilai tugas B cenderung buruk karena ia jarang mengerjakan dan mengumpulkan tugas. B membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menulis karena ia sedikit mengalami kesulitan dengan kondisi tangannya. Tangan kanannya tidak dapat digunakan untuk menulis, sedangkan tangan kiri B cenderung lama jika digunakan untuk menulis dan hasil tulisannya kurang baik. Kondisi kaki yang mengalami keterbatasan juga membuat B tidak dapat mengikuti pelajaran olahraga secara normal.

Sebagai remaja yang memiliki keterbatasan secara fisik, saat ini B belum mampu mengenali dan menyadari potensi serta kelebihan yang dimilikinya. Ia masih mengalami kesulitan untuk mengungkapkan gambaran tentang dirinya secara positif. Terkadang B merasa dirinya tidak berarti bagi orang lain dan ia tidak memiliki keistimewaan dalam dirinya. Dengan kata lain, B belum memiliki

konsep diri yang positif. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Othman dan Bee Leng (2011) bahwa prestasi akademik para siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor penting yang secara langsung dan tidak langsung berkaitan dengan konsep diri, motivasi, dan determinasi diri. Coyle (2000, dalam Trevallion, 2008) menyatakan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan prestasi anak *underachiever* adalah meningkatkan konsep dirinya.

Menurut Frey & Carlock (dalam Malhi, 1998), anak yang memiliki ciri konsep diri yang positif adalah anak yang mampu menerima kemampuan yang dimiliki. Mereka menyadari dengan baik kekuatan dan kelemahannya, dan yakin akan kemampuannya untuk berkembang dan memperbaiki diri. Dengan demikian, mengenal dan mengetahui potensi serta kemampuan yang positif dalam diri sangat dibutuhkan untuk mengubah pandangan diri menjadi lebih positif. Usaha untuk mengenali dan mengetahui potensi serta kemampuan yang positif dalam diri dapat dilakukan dengan berbagai cara. Melalui bercerita mengenai pengalamannya yang positif atau pengalaman mengenai keberhasilan, melatih B untuk mengenali dan menyadari kelebihan dan potensi yang dimilikinya. Usaha untuk mengubah pandangan negatif B terhadap dirinya menjadi semakin positif, menerapkan prinsip-prinsip manajemen perubahan Lewin (dalam McMillan, 2008) untuk memberikan intervensi kepada B. Tahap yang harus dilalui adalah *unfreezing*, *moving*, dan *freezing*. Teknik yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan teknik *coaching* dimana peneliti memandu B secara langsung dengan memberikan instruksi verbal. Teknik *coaching* ini lebih efektif digunakan untuk intervensi pada B karena melalui *coaching* memungkinkan adanya diskusi analitik dan lebih melibatkan proses kognitif.

3.4. Kriteria Keberhasilan

Adapun kriteria keberhasilan dari intervensi yang diberikan kepada B ini adalah adanya perubahan konsep diri B secara positif melalui pengenalan dan pengetahuan mengenai dirinya yang menjadi dasar untuk memperbaiki prestasinya agar lebih baik di sekolah. Indikator keberhasilan dari intervensi ini sebagai berikut :

1. Adanya peningkatan skor skala konsep diri yang ditandai dengan perubahan respon positif pada item skala konsep diri
2. Adanya pemahaman positif pada B mengenai dirinya yang ditandai dengan adanya perubahan deskripsi diri yang positif dan isi cerita yang lebih bervariasi. Deskripsi diri ini meliputi :
 - Kelebihan ataupun kelemahan diri
 - Cita-cita
 - Minat atau hobi
 - Aspirasi akademis (mata pelajaran yang disukai dan tidak disukai/guru/cara belajar, dll)

3.5. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, adapun prosedur penelitian yang dibuat oleh peneliti. Penelitian ini dibagi menjadi empat tahapan. Pertama, tahap perencanaan intervensi, kedua dilanjutkan dengan pelaksanaan intervensi. Ketiga, tahap evaluasi hasil pelaksanaan intervensi. Hasil evaluasi ini yang nantinya akan diolah untuk memperoleh kesimpulan yang tepat. Keempat, tahap pengolahan data.

3.5.1. Perencanaan Intervensi

Perencanaan intervensi dilakukan dengan serangkaian kegiatan yang ditujukan kepada subyek dan pihak-pihak yang terkait. Adapun kegiatan tersebut yaitu : pemeriksaan psikologik terhadap subyek, melakukan kajian literatur, permohonan izin kepada pihak subyek dan sekolah, penetapan baseline, perancangan intervensi, pembuatan instrumen intervensi, sosialisasi rancangan intervensi kepada pihak sekolah dan keluarga subyek

3.5.1.1. Penetapan *Baseline*

Dalam menetapkan *baseline*, peneliti menggunakan alat ukur, yaitu :

1. Daftar wawancara tidak berstruktur mengenai persepsi B terhadap dirinya dalam segi fisik, sosial, dan akademik. Wawancara ditujukan kepada subyek dan orang terdekatnya, seperti nenek, guru wali kelas, dan guru Bimbingan Konseling. Wawancara ini bertujuan untuk melihat bagaimana

B memandang dirinya selama ini meliputi kelebihan, kelemahan, serta aspirasinya.

2. Skala konsep diri yang berisi 70 pernyataan mengenai keadaan dirinya saat ini meliputi persepsi terhadap kondisi fisik, sosial, dan akademik. Peneliti menggunakan skala konsep diri yang sudah ada sebelumnya yang juga digunakan dalam penelitian Kurnianingsih (1994). Skala konsep diri ini merupakan modifikasi dan adaptasi dari “*Children’s Self Concept Scale*” yang disusun oleh Piers dan Harris (dikutip Burn, 1979, dalam Kurnianingsih, 1994). Contoh-contoh item skala konsep diri ini terlampir.
3. Deskripsi diri yang berisi pernyataan mengenai diri subyek, meliputi kondisi umum B di keluarga dan sekolah, kelebihan dan kelemahan serta aspirasinya dalam belajar. Deskripsi diri ini diberikan untuk melengkapi data *baseline* sebelumnya yaitu skala konsep diri. Deskripsi diri ini diberikan dengan tujuan untuk mengklarifikasi hasil skala konsep diri. Misalnya, di skala konsep diri individu memperoleh hasil tinggi, namun ketika diminta untuk membuat deskripsi diri individu mengalami kesulitan untuk menuliskan kelebihan dan potensinya. Maka, hasil *baseline* individu belum menunjukkan konsep diri yang positif.

3.5.1.2. Penyampaian Hasil Pemeriksaan Psikologis

Penyampaian hasil pemeriksaan psikologik dilakukan oleh peneliti kepada pihak sekolah dan salah satu perwakilan keluarga B, yaitu nenek B dalam bentuk konseling. Konseling berlangsung pada tanggal 10 Mei 2012 di SMP Tarakanita 3. Konseling ini menghabiskan waktu sekitar dua jam. Di akhir konseling, peneliti melakukan wawancara untuk tahap *baseline*. Setelah itu, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan pemberian program intervensi yang akan diberikan untuk B. Peneliti menjelaskan pula kaitan dari hasil pemeriksaan psikologik B dengan program intervensi yang akan diberikan.

3.5.1.3. Permohonan Izin Penelitian dan Sosialisasi Rancangan Program

Pada tanggal 10 Mei 2012 pula, peneliti memohon izin dan kesediaan dari B dan keluarganya yang saat itu diwakili oleh neneknya. Neneknya B menyambut

dengan baik maksud dan tujuan dari program intervensi yang diberikan oleh peneliti dan ia berharap agar melalui program tersebut dapat membantu B membawa perubahan bagi diri B terutama dalam perilaku belajarnya. Selain itu, peneliti juga memohon izin kepada neneknya B untuk melaksanakan program intervensi di rumah B selama 8 hari. Dalam proses permohonan izin ini tidak terdapat kendala melainkan peneliti menerima sikap positif dari neneknya B dan B.

Setelah itu, pada tanggal 29 Mei 2012, peneliti mendatangi pihak sekolah, khususnya guru Bimbingan Konseling dan wali kelas B. Hal ini ditujukan untuk memberi informasi kepada mereka mengenai rancangan program serta maksud dan tujuan dari program yang diberikan untuk B. Pertama, peneliti mendatangi guru Bimbingan Konseling kemudian guru wali kelas. Peneliti menjelaskan rancangan program yang akan diberikan untuk B. Peneliti menjelaskan bahwa B membutuhkan dukungan yang positif dari pihak sekolah untuk membantu B mengembangkan keterampilan yang ia peroleh di program intervensi. Untuk meningkatkan konsep diri yang positif, peneliti juga menjelaskan bahwa sikap yang positif dan perlakuan yang sesuai dengan potensi serta kemampuan B sangat diperlukan.

3.5.1.4. Rancangan Program Intervensi

Rancangan program yang disusun oleh peneliti berdasarkan salah satu komponen *self determination skill* yang paling mendasar dan harus dimiliki untuk meningkatkan konsep diri yaitu komponen *self awareness* dan *self knowledge*. Peneliti mempertimbangkan pembuatan program ini hanya melibatkan komponen tersebut karena di masa remaja, konsep diri positif merupakan hal yang penting dimiliki untuk mendukung prestasi belajar siswa di sekolah. Dalam membentuk konsep diri, seorang siswa harus mampu mempersepsikan secara positif seperti apa dirinya secara fisik, sosial, dan akademik, apa kelebihan dan kelemahannya dalam hal belajar, dan apa aspirasi dalam belajar. Oleh karena itu, dengan melatih aspek pengenalan dan pengetahuan diri diharapkan subyek mampu menyadari kondisi dirinya dan menerima kelebihan serta kelemahannya.

Adapun rancangan program intervensi ini meliputi tahap-tahap perubahan dalam teori Lewin. Berdasarkan model perubahan Lewin (dalam McMillan, 2008), program intervensi ini meliputi tiga kondisi yaitu kondisi sebelum perubahan, kondisi saat transisi (*moving*), dan kondisi akhir yang diinginkan sesuai dengan tujuan. Adapun tahapan yang harus dilakukan yaitu *unfreeze*, *change*, dan *freeze* (McMillan, 2008). Rincian program intervensi sebagai berikut:

1. Pada tahap *unfrozen*, peneliti akan menggali pengalaman-pengalaman sebelumnya yang dimiliki oleh B. Hal ini akan dilakukan melalui kegiatan refleksi diri secara lisan maupun tulisan. Pada tahap ini, peneliti akan mengetahui pengalaman dan pandangan B sebelumnya mengenai dirinya
2. Tahap selanjutnya adalah *unfreezing*, peneliti akan menanamkan pemikiran, ide-ide, pengalaman, dan pandangan yang baru kepada B mengenai kondisi dirinya secara fisik, sosial, dan akademis. Hal ini akan dilakukan melalui kegiatan seperti studi kasus, diskusi, menonton film pendek mengenai anak tunadaksa, dan *games* yang melibatkan kemampuan fisik serta akademisnya. Kegiatan ini bertujuan untuk menyadarkan B mengenai hal-hal positif, potensi, dan kemampuan yang ada di dalam dirinya. Peneliti berharap B akan menemukan pengalaman baru dan *insight* secara langsung
3. Selanjutnya adalah tahap *change* atau disebut masa transisi. Tahap ini dilakukan setelah B mampu menyadari apa saja hal positif yang ada di dalam dirinya. Dengan demikian, tahap ini merupakan proses implementasi perubahan dari pandangan sebelumnya menuju pandangan yang baru setelah ia memperoleh pengalaman yang baru pula.

3.5.1.5. Judul Program

Program ini berjudul “Meningkatkan Konsep Diri Positif pada Siswa Tunadaksa *Underachievement* melalui Intervensi Individual *Self-Awareness* dan *Self Knowledge*”.

3.5.1.6. Tujuan Program

Program ini bertujuan untuk mengubah konsep diri agar lebih positif pada subyek meliputi konsep diri fisik, sosial, dan akademik dengan menggoyahkan persepsi negatif sebelumnya terhadap dirinya.

3.5.1.7. Program Intervensi

Berdasarkan data hasil *baseline*, maka peneliti merancang program intervensi yang akan diberikan kepada subyek (B). Program intervensi ini seluruhnya dilaksanakan di rumah B karena sekolah ditutup pukul 14.00 WIB sedangkan B pulang sekolah pukul 13.00 WIB. Hal ini tidak memungkinkan pelaksanaan program hanya dalam waktu 60 menit di sekolah. Program intervensi akan diberikan selama 8 hari berturut-turut. Intervensi ini dirancang sebanyak 8 sesi pertemuan yang terdiri dari sesi pembukaan, 6 sesi materi, dan sesi penutupan. Deskripsi kegiatan program intervensi terlampir.

3.6. Instrumen Penelitian

Untuk mencapai tujuan intervensi, dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan instrumen penelitian antara lain :

1. Agenda/Lembar Pantau

Agenda atau lembar pantau ini diberikan kepada B di awal sesi pertama yaitu sesi pembukaan. Peneliti memberikan agenda/lembar pantau ini untuk diisi oleh B setiap akhir sesi berlangsung. Agenda ini berisi judul materi setiap sesi, jenis kegiatan yang dilakukan, perasaan B dalam mengikuti setiap sesi, dan terakhir peneliti akan membubuhkan tanda berhasil atau tidak pada setiap sesi yang dijalankan oleh B berupa *sticker* bergambar.

2. Lembar Refleksi Diri

Lembar refleksi diri ini tidak digunakan di setiap sesi melainkan beberapa sesi seperti di sesi 2, 3, dan 5. Lembar refleksi diri ini ditujukan kepada B agar ia menuliskan cerita serta pengalamannya yang menyenangkan mengenai materi yang

berkaitan di sesi tersebut. Dengan demikian, lembar refleksi diri ini akan berisi kumpulan cerita-cerita positif atau yang menyenangkan dari B.

3. Lembar Aktivitas

Lembar aktivitas ini diberikan di setiap sesi dan harus diisi oleh B setelah mengikuti suatu kegiatan. Adapun lembar aktivitas yang akan digunakan dalam program intervensi ini adalah sebagai berikut :

a. Lembar Aktivitas 1 : Gambaran Diri Umum (“Inilah Aku!”)

Lembar aktivitas ini berisikan biodata dan beberapa pertanyaan terbuka mengenai gambaran diri yang digunakan untuk membantu B membuat profil mengenai dirinya lebih lanjut.

b. Lembar Aktivitas 2 : Konsep Diri Fisik (“*The Best of My Body*”)

Lembar aktivitas ini berisikan mengenai pernyataan-pernyataan B seputar kelebihan atau hal positif (minimal 2 pernyataan) dari pengalaman yang ia ceritakan yang berkaitan dengan kondisi fisiknya. Selain itu, lembar aktivitas ini juga berisikan cara-cara yang harus dilakukan B untuk memanfaatkan kelebihanannya secara fisik.

c. Lembar Aktivitas 3 : Konsep Diri Sosial (“Aku dan Mereka”)

Lembar aktivitas ini berisikan mengenai daftar nama-nama orang yang dekat atau diingat oleh B yang harus ia tuliskan di tempat yang disediakan. Kemudian, pada lembar aktivitas ini pula, setiap nama akan dibubuhi tanda bintang, lingkaran, atau silang. Tanda bintang untuk orang yang paling dirasakan nyaman oleh B. Tanda lingkaran untuk orang yang dirasa biasa saja, tidak terlalu dekat oleh B. Tanda silang untuk orang yang sangat B tidak

sukai atau yang tidak menyukai dirinya. Di lembar aktivitas ini, B harus menuliskan minimal 5 nama orang yang dekat atau diingat olehnya.

- d. Lembar aktivitas 4 : Konsep Diri Sosial (“Aku Mampu untuk...”)

Lembar aktivitas ini berisikan pernyataan-pernyataan mengenai kelebihan atau hal positif dari pengalaman yang B ceritakan sebelumnya (minimal 3 kelebihan). Kemudian, di lembar aktivitas ini juga berisikan mengenai cara-cara yang harus dilakukan untuk memanfaatkan kelebihan atau hal positif tersebut dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

- e. Lembar aktivitas 5 : Konsep Diri Akademik (“*Academic Support*”)

Lembar aktivitas ini berisikan pernyataan-pernyataan mengenai kelebihan atau hal yang menunjang B dalam belajar (internal dan eksternal). Kelebihan tersebut terdiri dari minimal 3 pernyataan. Kemudian, lembar aktivitas ini juga berisikan mengenai cara-cara yang harus dilakukan untuk memanfaatkan kelebihan B dalam belajar (minimal 3 pernyataan).

- f. Lembar aktivitas 7 : Minat dan cita-cita (“Aku ingin menjadi...”)

Lembar aktivitas ini berisikan mengenai pernyataan yang harus dilengkapi oleh B. Pernyataan tersebut berisi seputar minat dan cita-citanya secara umum dan secara khusus dalam dunia pendidikan.

- g. Lembar aktivitas 8 : Aspirasi (“Seandainya Aku jadi...”)

Lembar aktivitas ini berisikan mengenai pernyataan yang tidak lengkap dan harus dilengkapi oleh B. Pernyataan tersebut berisi seputar aspirasi, perasaan, dan keinginannya secara umum dan secara khusus dalam dunia pendidikan.

4. Lembar Studi Kasus

Lembar studi kasus ini berisikan contoh masalah atau kasus yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Peneliti memberikan lembar studi kasus kepada B pada sesi 4 dan 6. Di sesi 4, lembar studi kasus berkaitan dengan contoh masalah yang terjadi di kehidupan sosial B. Sementara itu di sesi 6, lembar studi kasus berkaitan dengan contoh masalah akademik yang terjadi di sekolah.

5. Media Film Pendek

Suatu film yang berdurasi singkat akan dihadirkan di awal sesi kedua oleh peneliti. Film ini bertemakan pengalaman berhasil dari seorang anak tunadaksa. Film ini diberikan di awal sesi kedua dengan tujuan memberikan gambaran kepada B mengenai kehidupan anak tunadaksa yang berhasil khususnya dalam pendidikan. Dengan demikian, diharapkan melalui film ini B menjadi tertarik, antusias, dan mampu membangkitkan kepercayaan diri B sebagai anak tunadaksa.

6. Alat dan Bahan untuk Prakarya

Dalam program intervensi ini, dibutuhkan alat dan bahan untuk prakarya seperti karton, kertas origami, spidol, pensil warna, gunting, lem, majalah, dll. Alat dan bahan ini akan digunakan untuk membuat profil mengenai diri B. B akan diberikan kesempatan untuk membuat profil yang menggambarkan dirinya seunik mungkin. Setelah selesai, profil tersebut akan dipasang oleh B di rumahnya sebagai simbol mengenai kondisi dirinya saat ini.

7. *Software Games* Edukatif dan *Puzzle*

Di beberapa sesi dalam intervensi ini, peneliti menggunakan *software games* edukatif untuk anak usia 9 tahun ke atas dan beberapa buah *puzzle*. Hal ini akan diberikan di awal sesi kegiatan dengan tujuan menumbuhkan kepercayaan diri jika B

berhasil menyelesaikan. Oleh karena itu, *puzzle* dan *games* yang dipilih oleh peneliti adalah yang tingkat kesulitannya tidak terlalu tinggi agar B dapat menyelesaikannya dalam waktu yang ditentukan. *Games* ini berisikan 18 aktivitas yang berkaitan dengan kemampuan kognitif anak usia 9 tahun ke atas. Namun tidak semua aktivitas dapat dimainkan oleh B, melainkan peneliti yang akan memilih aktivitas untuk dikerjakan oleh B.

8. *Sticker* Bergambar dan *Sticker* Ekspresi

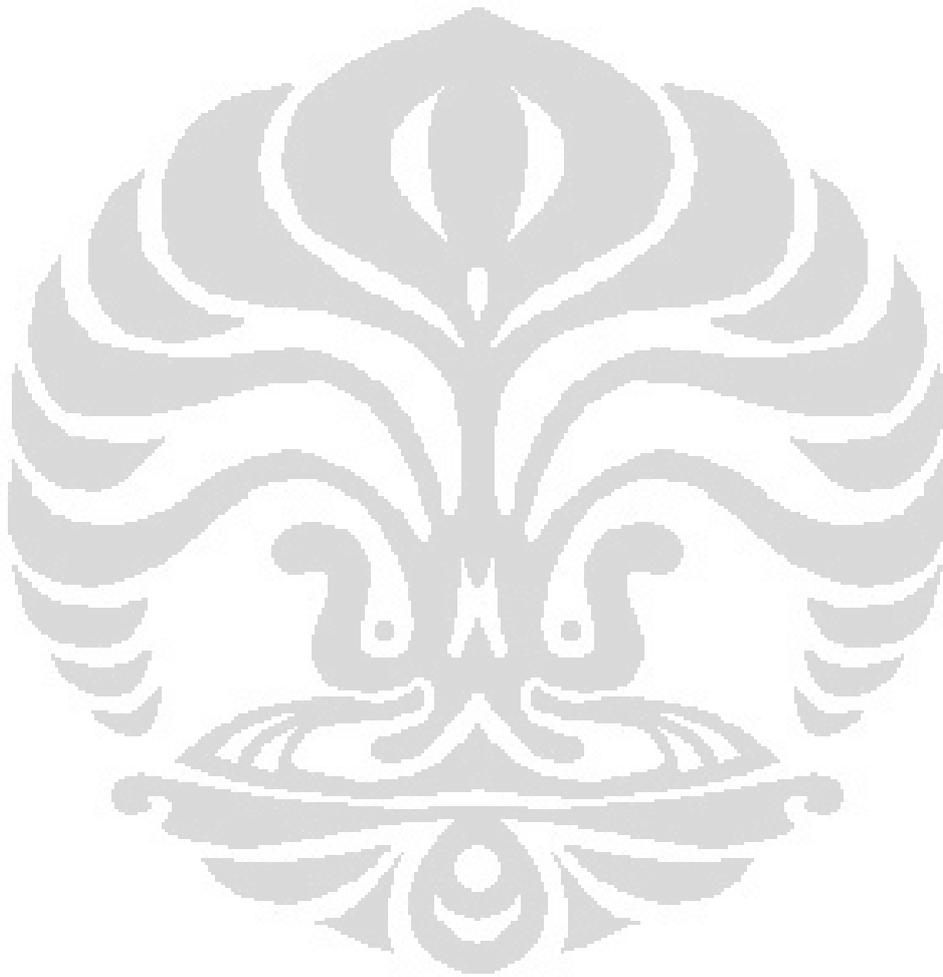
Sticker bergambar lambang negara diberikan kepada B di akhir setiap sesi kegiatan jika ia berhasil mencapai target perilaku yang ditentukan. Jika sudah terkumpul 8 buah *sticker* bergambar, maka B berhak memperoleh sebuah VCD *games* edukatif. Sementara itu, *sticker* ekspresi digunakan oleh B setiap selesai mengerjakan suatu lembar aktivitas, lembar studi kasus, atau lembar refleksi diri. *Sticker* ekspresi digambar dengan ekspresi wajah yang sesuai dengan perasaan B saat mengerjakannya.

3.7. Evaluasi Intervensi

Evaluasi akan dilakukan di setiap akhir sesi pertemuan dan di akhir rangkaian program intervensi. Evaluasi yang dilakukan di setiap akhir sesi pertemuan bertujuan untuk membahas dan menilai hal-hal apa saja yang B peroleh dan harus ia perbaiki. Selain itu, evaluasi di akhir rangkaian program intervensi ditujukan untuk memberikan gambaran keseluruhan mengenai program dan target akhir yang telah dicapai oleh B melalui intervensi ini. Evaluasi ini juga memberikan kesempatan bagi B untuk menilai kelebihan dan kelemahan dari program intervensi yang telah dijalankan serta sikap fasilitator dalam memandu kegiatan. Diharapkan B dapat memberikan umpan balik kepada peneliti mengenai program intervensi tersebut.

3.8. Pengolahan Data Intervensi

Pengolahan data akan dilakukan dengan cara menganalisa hasil pelaksanaan program intervensi mengacu pada kriteria keberhasilan dan analisa secara kualitatif. Hasil intervensi yang diperoleh berupa hasil skala konsep diri dan deskripsi diri B. Analisis hasil intervensi dilakukan berdasarkan perbedaan yang terjadi pada kondisi saat *baseline* dan kondisi saat *post-test*. Penjelasan mengenai hasil dan analisis intervensi akan dijelaskan di bab selanjutnya.



4. HASIL DAN ANALISIS HASIL

Kegiatan intervensi yang telah dilakukan peneliti adalah intervensi individual untuk mengubah kosep diri lebih positif pada subyek B, yang saat dilakukan penelitian duduk di kelas VII SMP, melalui kegiatan pengenalan dan pengetahuan potensi dirinya yang positif. Di dalam bab ini, akan dijelaskan mengenai gambaran umum kegiatan intervensi, hasil dan analisis intervensi, rincian pelaksanaan intervensi, analisis secara kualitatif, dan hasil evaluasi keseluruhan. Adapun tabel rangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti :

Waktu	Kegiatan
24 April 2012	Pengambilan <i>baseline</i>
10 Mei 2012	Penyampaian hasil pemeriksaan psikologik dan pengambilan <i>baseline</i>
25 Mei 2012	Sosialisasi rancangan program kepada guru wali kelas dan guru Bimbingan Konseling
31 Mei – 07 Juni 2012	Pelaksanaan intervensi
08 Juni 2012	Pengambilan <i>post test</i>

Tabel 4.1 Rangkaian Kegiatan Penelitian

4.1. Gambaran Umum Kegiatan Intervensi

Program intervensi untuk mengubah konsep diri yang positif melalui intervensi pengenalan dan pengetahuan diri ini mulai dilaksanakan pada tanggal 31 Mei – 07 Juni 2012. Program intervensi dilaksanakan setelah B pulang sekolah dan berlangsung di rumah B. Adapun tahap pelaksanaan program sebagai berikut :

Tahap I	Sesi Pembukaan
Tahap II	Sesi 1 : Gambaran Diri Umum Sesi 2 : Konsep diri Fisik Sesi 3&4 : Konsep Diri Sosial Sesi 5&6 : Konsep Diri Akademik
Tahap III	Sesi Penutupan

Tabel 4.2 Tahap Pelaksanaan Program

Secara keseluruhan, program intervensi berjalan dengan lancar sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Pelaksanaan program intervensi ini terdiri dari 8 sesi sesuai dengan program yang telah direncanakan. Hanya saja dalam

pelaksanaannya, program intervensi ini harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana di tempat intervensi, misalnya menyesuaikan durasi waktu kegiatan setiap sesi dengan kondisi yang ada. Pada pelaksanaannya, rata-rata B menghabiskan waktu yang lebih cepat daripada waktu yang telah ditetapkan oleh peneliti kecuali pada sesi 1 yaitu gambaran diri umum. B membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh peneliti di sesi 1 ini karena kegiatannya melibatkan keterampilan koordinasi gerak motorik halus seperti menggunting, menggambar, menempel, dan juga mencari ide kreatif secara mandiri berupa gambar-gambar di majalah.

Pada hari pertama, yaitu tanggal 31 Mei 2012, peneliti memulai program intervensi di rumah B. Hari pertama dimulai dengan sesi pembukaan dimana peneliti menjelaskan maksud dan tujuan pelaksanaan, meminta B menuliskan harapan dan kekhawatirannya terhadap program yang akan diberikan, penandatanganan surat kesediaan mengikuti program, menetapkan kontrak belajar atau peraturan bersama, dan menuliskan kegiatan di agenda atau lembar pantau. Kegiatan di hari pertama ini berjalan lancar walaupun pada awalnya B menunjukkan sikap yang kurang antusias. Setelah peneliti menyampaikan gambaran kegiatan apa saja yang akan dilakukan selama 8 hari dan hak yang dapat ia peroleh jika berhasil mencapai target perilaku hingga akhir program, B tampak sangat antusias dan kooperatif menanggapi.

Pada hari selanjutnya, berlangsung sesi 1 hingga 6 dan sesi penutupan. Selama sesi 1 hingga 6, B mampu bersikap kooperatif kepada peneliti dan mau melaksanakan setiap kegiatan yang diberikan walaupun B sering mengatakan “ga tau” atau “bingung” ketika diminta bercerita kepada peneliti. Dalam melakukan setiap aktivitas yang diberikan B terkadang ia terlihat antusias namun terkadang pula terlihat tertutup dan sering merasa tidak yakin ketika diminta untuk bercerita dan menjawab lembar aktivitas, refleksi diri, dan studi kasus.

Pada saat mengerjakan refleksi diri dan aktivitas yang diberikan oleh peneliti, B sangat membutuhkan arahan dari peneliti untuk mengenali kemampuan yang ada di dirinya. Selain itu, pada sesi 4, B mengalami kesulitan untuk menuliskan hal-hal positif yang ada di dalam dirinya yang bermanfaat untuk hubungan sosialnya. Maka, neneknya B turut membantu B memberikan pendapat

mengenai diri B. Peneliti pun seringkali mencoba memberi contoh kasus yang selama ini terjadi di keseharian hidup B secara spontan dan meminta B memecahkan kasus tersebut.

Peneliti terkadang mengalami hambatan dalam melaksanakan kegiatan di setiap sesi. Hambatan pertama datang ketika B terlihat mulai lelah dan bosan, ia sering melakukan gerak atau tindakan tertentu seperti tidur-tiduran, berjalan, bermain menggunakan benda-benda yang ada di sekitarnya. Selain itu, pada sesi 5, kondisi rumah B sedang tidak kondusif karena B kedatangan tiga orang saudara sepupunya yang sedang bermain ke rumah. Ketika itu, suasana di rumah B sangat ramai sehingga membuat konsentrasi B mudah teralihkan. B menjadi kurang fokus menjawab soal-soal pada *games* edukatif karena saudaranya mengganggu B dengan berteriak atau memberi tahu jawaban yang benar. Walaupun B sudah menghimbau mereka agar tidak mengganggunya, saudaranya tetap membuat kegaduhan. Maka, peneliti mempersingkat waktu pada sesi 5 dan B pun mampu menyelesaikan dengan waktu yang tidak lama.

Pada sesi penutupan, B tampak mampu menyimak apa yang disampaikan oleh peneliti dan B mampu memberikan evaluasi terhadap jalannya program secara tertulis walaupun menghabiskan waktu yang cukup lama. B selalu mengatakan “ga tau” atau “biasa-biasa aja” ketika diminta mengisi lembar evaluasi namun peneliti mengarahkan dan menjelaskan agar B mau memberikan pendapatnya secara jelas sebagai masukan atau saran untuk program intervensi tersebut. Secara keseluruhan, B terlihat cukup serius dan antusias dalam mengikuti setiap sesi kegiatan walaupun pada awalnya B tampak tertutup dan kurang percaya diri.

4.2. Hasil dan Analisis Intervensi

Hasil intervensi dapat dilihat berdasarkan hasil skala konsep diri dan deskripsi diri. Terdapat perubahan respon terhadap item-item skala konsep diri pada B menjadi lebih positif setelah mengikuti kegiatan intervensi ini. Selain itu, terdapat pula perubahan isi deskripsi diri yang lebih positif dan bervariasi pada B. Perbedaan kondisi B sebelum mengikuti intervensi (*baseline*) dengan kondisi

akhir B setelah mengikuti intervensi (*post-test*) dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini :

4.2.1. Hasil dan Analisis *Baseline*

1. Skala Konsep Diri

Peneliti memberikan skala konsep diri yang merupakan modifikasi dan adaptasi dari "*Children's Self Concept Scale*" yang disusun oleh Piers dan Harris (dikutip Burn, 1979, dalam Kurnianingsih, 1994). Skala konsep diri yang berisi 70 pernyataan mengenai keadaan dirinya saat ini meliputi persepsi terhadap kondisi fisik, sosial, dan akademik. B mengisi skala konsep diri ini di rumahnya pada tanggal 25 Mei 2012 dan menghabiskan waktu sekitar 15 menit. Berdasarkan hasil pengisian yang dilakukan oleh B, dapat dianalisis dengan melihat respon-respon yang diberikan B terhadap item-item yang sesuai dengan dimensi kondisi fisik, sosial, dan akademik.

Pada tahap *baseline* ini B memperoleh skor skala konsep diri sebesar 180. Skor ini merupakan hasil respon atau jawaban B terhadap item-item yang berisi mengenai pandangan fisik, sosial, dan akademis di kehidupan sehari-hari. Untuk item-item yang menggambarkan kondisi fisik, respon B cenderung kurang positif. Contohnya pada item positif seperti : "*Bentuk tubuh saya lumayan bagus*", "*Mata saya menarik*", "*Rambut saya bagus*", "*Wajah saya menyenangkan*", "*Saya dapat menggambar dengan baik*", B memberikan respon TS yang artinya tidak setuju. Sementara itu, pada item "*Penampilan saya merisaukan saya*" B merespon dengan jawaban TS yang artinya tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi B terhadap bagian tubuhnya cenderung tidak positif namun ia tidak merasa penampilan fisiknya mengganggu dan merisaukan dirinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan fisik yang dialami B mempengaruhi bagaimana ia melihat dirinya. B belum menyadari kemampuan dan penampilan fisik yang positif dari dirinya walaupun ia memiliki keterbatasan.

Untuk item-item yang menggambarkan kondisi sosial, B cenderung memberikan respon yang tidak konsisten. Contohnya pada item yang berbunyi negatif seperti : “*Saya sulit mempunyai teman*”, “*Saya anak yang tidak terkenal*”, “*Saya anak yang tidak baik terhadap saudara-saudara saya*”, “*Keluarga saya tidak menyenangkan*”, B menjawab dengan respon TS yang artinya tidak setuju. Selain itu, untuk item yang berbunyi positif seperti : “*Saya terkenal di antara anak laki-laki*”, “*Saya anak yang beruntung*”, “*Saya terkenal di antara gadis-gadis*”, “*Saya anak yang penting di dalam kelas saya*”, B menjawab dengan respon TS yang artinya tidak setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan pada B dalam memberikan respon secara normatif namun di sisi lain B merespon sesuai dengan yang dipersepsikannya. B cenderung memberikan respon jawaban seperti layaknya yang diharapkan di lingkungan sosialnya sehari-hari. Di sisi lain, B juga memiliki persepsi yang negatif terhadap dirinya di lingkungan sosialnya. Adanya ketidak konsistenan ini menunjukkan bahwa B tidak terbuka dalam mengungkapkan persepsi yang ia miliki mengenai dirinya secara sosial.

Untuk item-item yang menggambarkan kondisi akademis, B cenderung memberikan respon yang tidak positif. Contohnya pada item : “*Saya termasuk anak yang pintar*”, “*Saya mempunyai gagasan yang cemerlang*”, “*Saya pandai membuat sesuatu, sendiri*”, “*Saya bagus dalam tugas-tugas sekolah*”, “*Saya mempunyai semangat yang tinggi*”, “*Jika saya dewasa saya akan menjadi orang penting*”, B memberikan respon TS yang artinya tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa B memandang dirinya tidak memiliki kemampuan di bidang akademis, tidak memiliki motivasi yang baik, dan tidak berguna kelak di masa depannya. B belum memiliki persepsi yang positif mengenai potensi yang ia miliki saat ini.

Dengan demikian, hasil *baseline* menunjukkan bahwa B belum memiliki konsep diri yang positif. B memiliki pandangan yang negatif terhadap dirinya dalam segi fisik, sosial, dan akademis. Pandangan B ini dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang ia miliki dan dapat

bersumber dari lingkungan keluarga dan sekolahnya. Perlakuan yang diterima B dari lingkungan sekolah dan keluarga, seperti kurangnya dukungan dan fasilitas yang memadai dari keluarga dan pihak sekolah, membuat B merasa tidak memiliki potensi yang positif di dalam dirinya.

2. Deskripsi Diri

Deskripsi diri dilakukan pada tanggal 24 April 2012 di rumah B. Deskripsi diri ini diberikan oleh peneliti untuk menunjang data *baseline* skala konsep diri. Peneliti mempertimbangkan bahwa B akan cenderung memilih jawaban yang normatif pada skala konsep diri. Untuk menghindari hal tersebut, peneliti meminta B untuk menuliskan deskripsi dirinya mengenai kelebihan dan kelemahan dirinya serta cerita mengenai dirinya. Hal ini juga bertujuan untuk melihat deskripsi dan evaluasi B terhadap dirinya meliputi profil diri, kelebihan, dan kelemahan diri. Berikut tabel hasil deskripsi diri B :

Kelebihan	1. Mempunyai banyak teman 2. Memiliki ide 3. Mempunyai daya juang
Kelemahan	1. Malas 2. Kurang disiplin 3. Suka bosan
Cerita Diri	Namaku Benny. Saya tinggal di Jln. Kemandoran I no.77. Saya tinggal dengan kakek dan nenek. Hobi saya bermain <i>game</i> . Di sekolah aku datang pukul 06.30, masuk pukul 06.55. Saat istirahat aku bersama teman-teman pergi ke kantin untuk membeli makanan dan minuman. Sesudah itu kami kembali ke kelas untuk melanjutkan pelajaran. Setelah pulang saya menunggu teman saya dan kami pulang ke rumah.

Tabel 4.3 Hasil Deskripsi Diri Tahap *Baseline*

Berdasarkan hasil deskripsi diri saat *baseline*, dapat dilihat bahwa B tampak sulit mengungkapkan kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya serta cerita mengenai dirinya. Dalam cerita mengenai dirinya, juga tidak ditemukan suatu cerita yang menggambarkan keunikan,

keistimewaan, minat, dan aspirasinya yang jelas mengenai dirinya. B hanya menyebutkan minatnya dalam bermain *games* namun tidak mengungkapkan cita-cita atau aspirasi mengenai dirinya. Hal ini juga dipengaruhi oleh pengalaman yang ia miliki di kehidupan sehari-hari.

4.2.2. Hasil dan Analisis *Post-test*

Setelah melaksanakan program intervensi selama 8 hari, peneliti melanjutkan dengan pemberian *post-test* kepada B di rumah. *Post-test* diberikan pada tanggal 8 Juni 2012 di rumah B dalam bentuk skala konsep diri yang merupakan modifikasi dan adaptasi dari “*Children’s Self Concept Scale*” yang disusun oleh Piers dan Harris (dikutip Burn, 1979, dalam Kurnianingsih, 1994). Kemudian *post-test* juga diberikan dalam bentuk deskripsi diri. Berikut tabel rincian pelaksanaan *post-test* :

Waktu pelaksanaan	Tujuan	Prosedur	Alat bantu	Pelaksanaan
<p>Hari, tanggal : Jumat, 8 Juni 2012</p> <p>Waktu : 12.45 – 14.15</p>	Mengetahui kondisi akhir subyek (B) setelah pelaksanaan program (<i>post-test</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti memberikan skala konsep diri kepada B dan meminta ia mengisinya 2. Peneliti meminta B membuat deskripsi diri yang meliputi hal positif dan cerita mengenai dirinya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Skala konsep diri 2. Kertas HVS 3. Alat tulis 	<ul style="list-style-type: none"> • B mengisi skala konsep diri sesuai dengan prosedur • B tertawa dan mengatakan “yhhh... ini lagi!” ketika diminta menuliskan deskripsi diri • B mengerjakan dengan waktu yang tidak lama dan mengatakan “ga usah pake kelemahan yah kak!” • Setelah selesai, peneliti meminta B membaca hasil deskripsi dirinya dengan suara lantang

Tabel 4.4 Rincian Pelaksanaan *Post-test*

1. Skala Konsep Diri

Pada *post-test* skala konsep diri, B memperoleh skor sebesar 192. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan skor skala konsep diri dibandingkan pada tahap *baseline*. Berdasarkan hasil pengisian yang dilakukan oleh B, dapat dianalisis perubahan respon yang diberikan dengan melihat respon B terhadap item-item yang meliputi dimensi kondisi fisik, sosial, dan akademik. Terdapat perubahan respon positif yang diberikan oleh B terhadap item-item yang menggambarkan dimensi kondisi fisik, sosial, dan akademis.

Nomor Item	Item	Perubahan Respon			
		<i>Baseline</i>	Skor	<i>Post-test</i>	Skor
4	Saya termasuk anak yang pintar	TS	2	S	3
6	Saya gugup jika guru memanggil saya	S	2	TS	3
14	Saya mempunyai gagasan yang cemerlang	TS	2	S	3
16	Saya pandai membuat sesuatu, sendiri	TS	2	S	3
20	Saya dapat menggambar dengan baik	TS	2	S	3
27	Saya berbicara lancar di depan kelas	TS	2	S	3
32	Saya penurut di rumah	TS	2	S	3
33	Saya anak yang beruntung	TS	2	S	3
39	Saya sangat bosan	S	2	TS	3
40	Saya selalu berarti bagi orang lain	TS	2	S	3
43	Saya anak yang ceria	TS	2	S	3
48	Saya terkenal di antara anak laki-laki	TS	2	S	3
52	Ketika saya coba sesuatu, tampak jadi serba salah	S	2	TS	3
56	Dalam pertandingan-pertandingan, saya hanya penonton	S	2	TS	3
59	Saya pembaca yang baik	TS	2	S	3
64	Saya dapat dipercaya	TS	2	S	3
68	Jika saya dewasa, saya akan menjadi orang penting	TS	2	S	3
TOTAL			180		192

Tabel 4.5 Rincian Perubahan Respon Positif pada Item

Jika melihat tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan skor skala konsep diri pada saat *baseline* dan *post-test* yaitu dari 180 menjadi 192. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 17 nomor item yang mengalami perubahan positif. Pada tahap *baseline* B memberikan respon yang negatif terhadap 17 item tersebut namun pada tahap *post-test* ia memberikan respon positif. Dapat dilihat dari item-item yang menggambarkan kondisi fisik, terdapat 2 item yang responnya berubah menjadi positif yaitu item “*Saya dapat menggambar dengan baik*” dan “*Saya pandai membuat sesuatu, sendiri*”. B menjawab TS yang artinya tidak setuju pada saat *baseline* namun saat *post-test* ia menjawab S yang artinya setuju. Adanya perubahan respon yang positif menunjukkan bahwa terdapat perubahan pandangan pada B mengenai kemampuan fisiknya yang positif, dalam hal ini kemampuan menggambar dan membuat suatu karya secara sendiri. Dengan kondisi tangan yang tidak sempurna, B memandang bahwa ia mampu menggambar dan menciptakan suatu karya dengan sendiri.

Pada item yang menggambarkan kondisi sosial seperti : “*Saya gugup jika guru memanggil saya*”, “*Dalam pertandingan-pertandingan, saya hanya penonton*”, respon B berubah dari S yang artinya setuju menjadi TS yang artinya tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan persepsi yang positif pada B terhadap keberadaannya di lingkungan sosialnya. Selain itu, pada item seperti : “*Saya berbicara lancar di depan kelas*”, “*Saya anak yang beruntung*”, “*Saya selalu berarti bagi orang lain*”, “*Saya anak yang ceria*”, “*Saya terkenal di antara anak laki-laki*”, “*Saya dapat dipercaya*”, juga terdapat perubahan respon menjadi positif. Pada tahap *baseline* B memberikan jawaban TS yang artinya tidak setuju terhadap item-item tersebut, ketika *post-test* B menjawab S yang artinya setuju. Adanya perubahan respon yang positif menunjukkan bahwa terdapat perubahan pandangan menjadi lebih positif pada B terhadap keberadaan dirinya di lingkungan sosialnya. B merasa saat ini ia tidak merupakan anak yang ceria, tidak gugup ketika berbicara

di depan kelas, dapat dipercaya, terkenal, dan selalu berarti bagi orang lain.

Pada item yang menggambarkan kondisi akademis, B juga menunjukkan beberapa perubahan respon yang positif. Contohnya pada item : “*Saya termasuk anak yang pintar*”, “*Saya mempunyai gagasan yang cemerlang*”, “*Saya pembaca yang baik*”, “*Jika saya dewasa, saya akan menjadi orang penting*”, B memberikan respon awal TS yang artinya tidak setuju menjadi S yang artinya setuju. Begitupula pada item “*Ketika saya coba sesuatu, tampak jadi serba salah*”, B memberikan respon awal S yang artinya setuju menjadi TS yang artinya tidak setuju. Hal ini berarti adanya perubahan respon positif menunjukkan adanya perubahan persepsi B yang positif terhadap kemampuan akademisnya. B menyadari dan memandang bahwa ia anak yang pintar dan memiliki gagasan yang cemerlang. B juga mengetahui bahwa ia merupakan pembaca yang baik dan ia memandang bahwa ia akan menjadi orang penting di kemudian hari.

Berdasarkan hasil *post-test* dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan respon yang positif pada item-item di skala konsep diri dibandingkan dengan hasil *baseline*. Hal ini sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Adanya perubahan respon yang positif ini menunjukkan bahwa pandangan B terhadap dirinya yang meliputi kondisi fisik, sosial, dan akademis berubah menjadi lebih positif. B semakin menyadari hal-hal yang positif di dalam dirinya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman langsung yang ia alami selama kegiatan intervensi. Misalnya, pengalaman mengenai keberhasilan B dalam melakukan kegiatan yang melibatkan kondisi fisiknya di dalam intervensi ini.

2. Deskripsi Diri

Di dalam *post-test*, terdapat perbedaan hasil deskripsi diri B dibandingkan pada saat *baseline*. Deskripsi diri B pada saat *post-test* menggambarkan cerita yang lebih bervariasi dan positif dibandingkan pada saat *baseline*. Berikut tabel perbandingan hasil deskripsi diri B :

	<i>Baseline</i>	<i>Post-test</i>
Kelebihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai banyak teman 2. Memiliki ide 3. Mempunyai daya juang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bisa main bola dengan kaki kiri 2. Bisa menggunting dengan tangan kiri 3. Orangnya teliti 4. Memiliki gagasan cemerlang 5. Suka membaca
Kelemahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Malas 2. Kurang disiplin 3. Suka bosan 	Memilih untuk tidak menuliskan kelemahan
Cerita Diri	Namaku Benny. Saya tinggal di Jln. Kemandoran I no.77. Saya tinggal dengan kakek dan nenek. Hobi saya bermain <i>game</i> . Di sekolah aku datang pukul 06.30, masuk pukul 06.55. Saat istirahat aku bersama teman-teman pergi ke kantin untuk membeli makanan dan minuman. Sesudah itu kami kembali ke kelas untuk melanjutkan pelajaran. Setelah pulang saya menunggu teman saya dan kami pulang ke rumah.	Namaku Benny. Umurku 12 tahun. Aku tinggal di Jalan Kemandoran 1 no.77. Cita-citaku ingin menjadi ilmuwan. Hobiku bermain <i>games</i> . Sahabatku : Yudis, Bagas. Acara yang kusukai adalah <i>doraemon</i> . Aku tinggal bersama kakek dan nenek. Setiap sekolah aku belajar dengan sungguh-sungguh. Di sekolah mata pelajaran yang kusuka adalah Biologi sedangkan aku tidak suka pelajaran Bahasa Inggris.

Tabel 4.6 Perbandingan Hasil Deskripsi Diri

Berdasarkan hasil deskripsi diri, dapat dilihat secara kualitatif perbandingan antara deskripsi diri pada tahap *baseline* dan pada tahap *post-test*. Pertama, B menunjukkan kepercayaan diri dan keyakinan yang lebih besar ketika menuliskan deskripsi diri di *post-test*. Selain itu, B juga membuat perubahan terhadap deskripsi diri yang ia tuliskan. Hal ini berbeda dengan kondisi pada saat *baseline*, dimana B menuliskan kelebihan dan kelemahan masing-masing 3 pernyataan, dan cerita sehari-hari tentang dirinya. Namun, pada saat *post-test* B mengungkapkan kelebihannya sebanyak 5 pernyataan dan memilih untuk tidak menuliskan kelemahan. Selain itu, B juga menuliskan deskripsi diri yang lebih

bervariasi dan positif pada saat *post-test* yang meliputi biodata diri singkat, teman dekat atau sahabat, cita-cita, serta mata pelajaran yang disukai dan tidak disukai. Sesuai dengan pernyataan Sivernail (1985) bahwa salah satu karakteristik seseorang yang memiliki konsep diri positif adalah berani mengemukakan pengalaman-pengalamannya.

Secara kualitatif, di dalam deskripsi ini B menunjukkan perubahan yang positif. Di dalam deskripsi diri, B tampak mampu menyadari dan mengetahui kelebihan-kelebihan yang ada di dalam dirinya. B mampu menyebutkan kemampuan dan potensinya serta memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya. Selain itu, berdasarkan hasil observasi, B juga menunjukkan kepercayaan dirinya ketika menuliskan kelebihan diri dan cita-citanya. Ia merasa yakin dan tidak mengalami kesulitan dalam menuliskannya. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Felker (1974) bahwa di dalam konsep diri terdapat perasaan mampu dan berharga terhadap kondisinya. Perubahan positif terlihat dari isi dan variasi cerita tentang kelebihan dan diri B. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa intervensi individual pengenalan dan pengetahuan diri ini mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

4.3. Rincian Pelaksanaan Program

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan program intervensi yang telah dibuat. Rangkuman mengenai rincian pelaksanaan program setiap sesi terlampir.

4.4. Analisis Kualitatif

Berdasarkan hasil observasi selama intervensi berlangsung, analisis kualitatif dilakukan oleh peneliti untuk menganalisa perubahan sikap B selama jalannya program intervensi hingga program berakhir. Secara kualitatif, B menunjukkan sikap yang positif terhadap program intervensi. Walaupun sesekali di dalam sesi kegiatan, B masih kurang menunjukkan perilaku yang sesuai dengan karakteristik seseorang yang memiliki konsep diri yang positif. Contohnya, sesuai

dengan pendapat Sivernail (1985) yaitu B selalu bertanya dalam menilai sesuatu dan kurang spontan dalam memberikan pendapat.

Meskipun demikian, B juga memperoleh berbagai *insight* melalui kegiatan-kegiatan di setiap sesinya. Selama proses pembelajaran ini, B memperoleh *insight* yang berkaitan dengan konsep diri untuk menunjang ia dalam belajar yaitu:

1. B menyadari bahwa walaupun memiliki keterbatasan fisik, seseorang dapat meraih keberhasilan
2. B mengetahui kelebihanya secara fisik yang masih dapat ia manfaatkan untuk melakukan aktivitas sehari-hari
3. B mengenali dan mengidentifikasi hubungan positif dan negatif terhadap orang-orang terdekat di sekitarnya
4. B menyadari potensi dan kelebihanya di bidang akademik yang dapat menunjang ia berhasil dalam belajar

Secara keseluruhan, terlihat sikap B yang aktif dalam melibatkan pengalaman langsung untuk memahami dan menyadari kemampuannya. Contohnya, B terkadang berkomentar secara spontan ataupun memberi pendapat di tengah-tengah kegiatan yang dilaksanakan. B juga menampilkan pola perilaku yang unik seperti menggunakan botol minimal yang terbuat dari kaca menjadi suatu teropong dan ia menunjukan teropong tersebut ke arah peneliti. Perilaku B yang demikian, membuat peneliti mengarahkan B untuk menyimpulkan bahwa ia seringkali memiliki ide-ide yang unik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program intervensi ini efektif dalam memberikan pemahaman B secara kognitif terhadap dirinya dalam segi fisik, sosial, dan akademis.

4.5. Evaluasi Keseluruhan Program Intervensi

Setelah keseluruhan program intervensi telah diberikan kepada B, peneliti meminta kesediaan B untuk mengisi lembar evaluasi akhir yang berisi mengenai penilaian dan pendapat B terhadap program intervensi ini. Evaluasi keseluruhan program mencakup perasaan B mengikuti program, sikap fasilitator, hingga saran-

saran yang dibutuhkan untuk penelitian selanjutnya. Berikut adalah evaluasi yang diberikan oleh subyek terhadap keseluruhan program intervensi :

No.	Aspek	Evaluasi
1.	Harapan terpenuhi	Cukup
2.	Materi bermanfaat	Sangat
3.	Penyajian program menarik	Cukup
4.	Pemandu program (fasilitator) membantu kesulitan	Sangat
5.	Sikap pemandu program (fasilitator)	Subyek menilai bahwa sikap pemandu program selama melaksanakan intervensi adalah baik dan jelas dalam menerangkan
6.	Saran-saran untuk pemandu program	Subyek memberikan saran untuk pemandu program agar membawakan fasilitas yang lebih memadai untuk melaksanakan program intervensi ini
7.	Materi atau kegiatan program yang disukai	Subyek menilai bahwa kegiatan program yang paling ia sukai adalah bermain <i>puzzle</i> , <i>ice breaking</i> , dan mengerjakan studi kasus serta aktivitas-aktivitas
8.	Saran-saran untuk materi program	Subyek memberi saran untuk materi program intervensi selanjutnya agar lebih mudah dan waktunya disediakan lebih lama

Tabel 4.7 Evaluasi Keseluruhan Program Intervensi

5. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Pada bagian ini, akan diuraikan mengenai kesimpulan dan diskusi dari hasil penelitian. Di akhir bab ini juga akan dibahas mengenai saran yang dapat digunakan untuk memperbaiki penelitian yang serupa di kemudian hari.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan pelaksanaan, maka dapat disimpulkan bahwa program intervensi individual *self awareness* dan *self knowledge* ini efektif untuk meningkatkan konsep diri B menjadi lebih positif sehingga B mampu menyadari dan mengetahui kelebihan-kelebihan yang ada di dalam dirinya. Hal ini mengacu pada kriteria keberhasilan yaitu adanya perubahan respon positif B terhadap item-item skala konsep diri dan adanya perubahan deskripsi diri yang lebih bervariasi dan positif. Dengan konsep diri yang meningkat ini, diharapkan kelak B mampu mengarahkan perilakunya dalam belajar dan menentukan tujuan serta prioritas dalam hidupnya.

5.2. Diskusi

Pada pelaksanaannya, intervensi individual *self-awareness* dan *self-knowledge* berjalan dengan lancar namun terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas program peningkatan konsep diri ini. Adapun faktor-faktor yang mendukung antara lain pertama, adanya kerja sama yang baik dari diri B dan pihak keluarga B selama program intervensi berlangsung, dalam hal ini nenek B. Sikap B dan nenek B yang kooperatif selama pelaksanaan program membantu kelancaran jalannya program. Begitupula dukungan yang besar dari nenek dan kakek B membuat peneliti menjadi dipercaya untuk membantu B memperbaiki dirinya. B juga terlihat tidak putus asa di tengah-tengah jalannya program intervensi ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Taylor, Taylor dan Roberts, Zimmerman, Salem, dan Maton (dalam Shaffer, 2009) bahwa jika seorang anak diberi dukungan oleh anggota keluarga selain keluarga inti di rumah akan mempengaruhi hasil yang positif pada diri anak, salah satunya seperti kuatnya kemampuan anak untuk berusaha mengatasi masalah.

Adanya kerja sama dari B memudahkan peneliti dalam memberikan materi dan kegiatan yang berkaitan dengan konsep diri B. Bahkan, B seringkali mengingatkan peneliti terlebih dahulu mengenai nama kegiatan yang akan dilaksanakan di setiap sesinya. Selain itu, B juga menunjukkan sikap lebih percaya diri dan sikap mampu untuk memecahkan masalah. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Sulistio (2006) bahwa seseorang dengan konsep diri positif akan memandang dirinya secara positif, lebih percaya diri, dan menunjukkan karakteristik yang mampu untuk memecahkan masalah. Selain itu ia juga mampu memenuhi harapan-harapannya sendiri dibandingkan dengan harapan orang lain.

Kedua, intervensi individual *self-awareness* dan *self-knowledge* ini efektif dalam melibatkan pengalaman-pengalaman positif dalam hidup B karena adanya keinginan dan kemauan pula yang besar dari diri B untuk mengikuti setiap kegiatan dan materi yang diberikan oleh peneliti. Sikap ini membantu peneliti dalam memandu B mengenali dan mengetahui potensi positif apa yang terdapat di dalam dirinya serta bagaimana cara memanfaatkan potensinya tersebut. Peneliti berupaya mengubah pandangan dan pola pikir B agar menjadi lebih positif terhadap dirinya. Peneliti menerapkan prinsip-prinsip manajemen perubahan menurut Lewin, yang lebih dikenal dengan model *freezing/unfreezing* (dalam McMillan, 2008). Pertama, peneliti menciptakan kondisi stabil pada B dimana ia telah memiliki pandangan dan pola pikir sebelumnya mengenai diri yang cenderung tidak positif. Kemudian, peneliti mulai menggoyahkan pola pikir dan pandangan B yang negatif melalui serangkaian kegiatan yang telah dirancang. Pada tahap akhir, terdapat perubahan pandangan dan pola pikir B sesuai dengan target yang diinginkan.

Contoh pengalaman langsung yang dialami oleh B adalah ketika peneliti bercerita kepada B bahwa peneliti baru saja membeli *charger handphone Blackberry* satu bulan lalu namun saat ini sudah tidak berfungsi. Ketika itu, B mengambil *charger* milik peneliti dan mengamati dengan seksama. Kemudian ia mengambil *charger handphone Blackberry* miliknya dan tampak membandingkan keduanya. B memberi pendapat bahwa *charger* milik peneliti merupakan barang yang tidak asli sehingga masa pakainya tidak tahan lama. Melalui pengalaman tersebut, peneliti menggiring B untuk membahas kemampuan yang baru saja

ditunjukkannya dalam menganalisa suatu benda yang asli dan palsu. Kemudian peneliti bersama B menyimpulkan bersama bahwa B memiliki ketelitian dan daya analisa yang baik. Hal ini membantu B dalam menyadari dan mengetahui potensi serta keunikan dari dirinya.

Ketiga, kegiatan dan materi yang menarik membuat B antusias dalam mengikutinya. Kegiatan tersebut meliputi refleksi diri mengenai apa yang akan dilakukan dengan kemampuan yang dimilikinya, apa minatnya, bagaimana cara memanfaatkan kemampuan serta mengembangkan minatnya. Sesuai dengan hasil evaluasi, menurut B, materi dan jenis kegiatan yang diberikan oleh peneliti sangat menarik dan dapat membantu ia memahami materi yang akan disampaikan. Menurut Agran (1997) bagi seorang siswa yang memiliki ketunaan, kegiatan untuk mempelajari apa yang mereka lakukan, apa yang mereka butuhkan, apa minat mereka, dan bagaimana menggunakan bakatnya adalah suatu hal yang penting dan bermanfaat.

Faktor keempat adalah melalui kegiatan yang terdapat di dalam program intervensi pengenalan dan pengetahuan diri (*self-awareness* dan *self-knowledge*), subyek terbantu untuk menyadari hal-hal positif di dalam dirinya termasuk kelebihanannya dalam segi fisik, sosial, dan akademis. Sebelum merubah pandangan negatif B terhadap dirinya, B harus memahami dirinya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Watson & Tharp (1989) bahwa untuk dapat merubah diri sendiri, seseorang harus mengetahui apa yang sedang ia lakukan dan rasakan. Sebelum seseorang berubah, ia harus memahami kondisi saat ini dan menemukan situasi yang mempengaruhi target perilakunya. Frey & Carlock (dalam Malhi, 1998) juga mengungkapkan bahwa anak yang memiliki ciri konsep diri akademis yang positif adalah anak yang mampu menerima kemampuannya. Mereka menyadari dengan baik kekuatan dan kelemahannya, dan yakin akan kemampuannya untuk berkembang dan memperbaiki diri.

Adapun faktor yang kurang mendukung keberhasilan pelaksanaan program peningkatan konsep diri ini. Pertama, pandangan terhadap diri ini merupakan hal yang dinamis dan berubah sepanjang perkembangan usia (Broderick & Blewitt, 2006). Selain itu, menurut Woolfolk (2004), konsep diri ini mengacu pada struktur kognitif dari pemahaman diri. Hal ini diperkuat pula oleh

pendapat Rini (2002) yang menyatakan bahwa konsep diri mempunyai sifat yang dinamis. Ada aspek yang dapat bertahan dalam jangka waktu tertentu namun ada pula aspek yang mudah sekali untuk berubah. Selain itu, konsep diri ini bersifat multidimensional. Bracken dkk. (1992, dalam Bracken, 1996) menyatakan bahwa beberapa intervensi seringkali gagal untuk meningkatkan konsep diri karena pemberian *treatment* khusus tidak cukup berpengaruh terhadap konsep diri umum. Beberapa intervensi cenderung lebih berpengaruh kepada masing-masing komponen konsep diri daripada konsep diri secara umum.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karena perubahan struktur kognitif ini bersifat dinamis, maka pemahaman kognitif mengenai diri dapat berubah semakin positif ataupun negatif seiring perkembangan usia. Pandangan terhadap diri ini juga bersifat multidimensional dimana masing-masing komponen saling berkaitan. Oleh karena itu, pada program intervensi ini, yang hanya menghabiskan waktu selama 8 pertemuan, dirasa membutuhkan waktu yang lebih lama untuk membentuk konsep diri lebih positif dan memberikan *treatment* kepada masing-masing komponen secara intensif agar pemahaman kognitif mampu diinternalisasi ke dalam diri dengan lebih matang.

Kedua, dalam proses intervensi ini, kondisi B baru mencapai tahap *unfreezing* menurut teori manajemen perubahan Lewin. B baru sampai pada tahap menyadari kelebihan dan kelemahannya serta potensi-potensi apa saja yang ada di dalam dirinya. Hal ini terjadi karena peneliti telah menggoyahkan (*unfreeze*) pemikiran sebelumnya yang cenderung negatif, kemudian membuat perubahan agar muncul pemikiran positif yang baru dan diimplementasikan di kehidupan sehari-hari. Sayangnya, kondisi B belum mencapai tahap terakhir yaitu terbentuknya kembali pemikiran baru pada B (*refreeze*) hingga akhirnya melakukan perubahan sesuai dengan pemikirannya tersebut (dalam Beer & Nohria, 2000).

Ketiga, selama intervensi berlangsung, beberapa kali B masih menunjukkan sikap menutup diri dan terkadang mengalami kesulitan dalam menceritakan pengalaman-pengalaman positifnya. Sementara itu menurut Damon (dalam Agran, 1997), ia menyarankan bahwa untuk menyadari keunikan diri, seseorang sangat memungkinkan untuk mengumpulkan pengalaman-pengalaman

pribadinya yang bermakna. Selain itu, perkembangan dalam proses pengenalan diri juga tidak dapat terjadi dalam satu waktu. Proses mengenali dan menemukan kemampuan dalam diri merupakan proses panjang yang harus dilalui oleh seorang anak selama hidupnya (Jersild, Telford, & Sawrey, 1978).

Faktor keempat yang menghambat pelaksanaan program intervensi ini adalah kurangnya dukungan orangtua. Dalam hal ini yang dimaksud dukungan orangtua adalah keterlibatan orangtua untuk menguasai anaknya menguasai sesuatu (Burger, dalam Mruk, 2006). Selama pelaksanaan program intervensi, tidak menutup kemungkinan untuk melibatkan kehadiran orangtua. Sayangnya, kedua orangtua B sudah tidak tinggal bersama dan ketika intervensi berlangsung B hanya didampingi oleh neneknya. Apresiasi dan dukungan hendaknya diberikan pula oleh orangtua B agar B merasa lebih percaya diri dalam melakukan suatu kegiatan.

Untuk mendukung konsep diri yang semakin positif, hendaknya perlu diperhatikan siapa dan apa saja yang dapat mempengaruhi konsep diri di kehidupan sehari-hari. Menurut Kurnianingsih (1994), orangtua merupakan bagian pertama yang membentuk pandangan anak terhadap dirinya sendiri. Selain itu menurut Shaffer (2009), salah satu kontribusi sosial yang berperan mempengaruhi penilaian seseorang terhadap dirinya adalah pola asuh orangtua. Remaja dengan konsep diri yang positif cenderung memiliki hubungan yang hangat dengan orangtua dan mendapat dukungan dari orangtua, serta orangtua yang mengizinkan mereka untuk membuat keputusan sendiri (Coopersmith, 1967; Isberg dkk., 1989; Lamborn dkk., 1991, dalam Shaffer, 2009).

Faktor kelima, kurangnya keterlibatan pihak sekolah atau guru dalam melakukan intervensi ini. Menurut Rini (2002), konsep diri terbentuk melalui proses belajar individu dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orangtua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses pembentukan konsep diri seseorang. Sikap atau respon orangtua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Selain itu, prestasi di sekolah akan mempengaruhi konsep diri anak. Begitupula kontak dengan dunia luar dapat mempengaruhi konsep diri. Dengan demikian, agar program intervensi semakin efektif, hendaknya orangtua atau keluarga dan

lingkungan sekolah juga turut mendukung B dalam proses menumbuhkan konsep diri positif di dalam dirinya selama intervensi berlangsung.

Faktor keenam yang menghambat efektivitas program intervensi ini adalah tidak adanya pihak lain yang berperan sebagai interater (penilai). Dalam desain penelitian ABA, subyek akan menjalani tahap *baseline*, *treatment*, dan *baseline* akhir setelah *treatment* dihilangkan (Cozby, 2003). Pada desain penelitian ABA ini, pengukuran tidak hanya dilakukan oleh satu pihak, tetapi memungkinkan adanya pihak lain sebagai *rater* lain karena penilaian bersifat kualitatif. Maka, setelah *treatment* dihilangkan, akan dilakukan penilaian kembali terhadap B untuk melihat apakah indikator perilaku yang ditetapkan sebelumnya tercapai. Tidak adanya pihak lain sebagai *rater* menyebabkan hasil penilaian peneliti menjadi cenderung subyektif sehingga kurang terlihat perubahan perilaku B yang diinginkan.

5.3. Saran

Pada bagian ini, penulis akan menuliskan beberapa saran yang berguna untuk penelitian selanjutnya. Untuk melaksanakan penelitian yang serupa di kemudian hari, berikut adalah beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan, yaitu :

1. Untuk memperoleh hasil yang lebih efektif, tahap awal dalam intervensi yang perlu dilakukan adalah memberikan pelatihan atau terapi kepada lingkungan sekolah dan keluarga mengenai anak berkebutuhan khusus dan cara penanganannya. Hal ini guna memberikan wawasan dan informasi kepada pihak sekolah dan keluarga mengenai cara yang tepat dalam menangani siswa tunadaksa *underachievement* sehari-hari. Bagaimanapun, anak tunadaksa memerlukan perlakuan yang berbeda dengan anak lainnya yang normal untuk dapat mengikuti kegiatan belajar dengan lancar. Dengan demikian, intervensi ini dapat dimulai dari pemberian program pelatihan dan sosialisasi kepada guru-guru di sekolah mengenai hal-hal yang berkaitan dengan siswa tunadaksa di sekolah.

2. Penelitian ini terbukti mampu meningkatkan konsep diri siswa semakin positif, namun alangkah baiknya jika dalam pelaksanaan intervensi melibatkan *significant others* dari siswa tunadaksa *underachievement* agar proses menyadari dan mengetahui pengalaman-pengalaman diri yang positif semakin terbantu. Dukungan dan bantuan orang-orang terdekat di kehidupan remaja dapat mempermudah mereka dalam menyadari keunikan di dalam dirinya.
3. Hasil dari intervensi ini adalah adanya pandangan dan sikap siswa yang sudah perlahan-lahan tergoyahkan menjadi lebih positif namun belum sampai pada tahap *freezing*. Terdapat perubahan pandangan menjadi lebih positif namun harus dikuatkan kembali hingga terinternalisasi dalam diri dan perubahan tersebut dapat diimplementasikan di kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi pandangan yang baru akan semakin efektif jika fase implementasi perubahannya dilakukan dalam waktu yang lebih lama agar siswa lebih memahami makna dari perubahan tersebut.
4. Pelaksanaan penelitian yang serupa hendaknya di kemudian hari dilakukan ketika siswa dalam kegiatan belajar di sekolah. Hal ini guna melihat dampak langsung dari hasil intervensi ke dunia nyata, dalam hal ini kegiatan belajar sehari-hari. Dalam hal ini, ada kaitan antara konsep diri dengan prestasi akademik siswa sehingga konsep diri yang positif dapat dilihat melalui motivasi siswa dalam belajar hingga mencapai prestasi yang baik di sekolah.
5. Alangkah lebih baik jika proses evaluasi terhadap siswa dilakukan kembali beberapa waktu setelah intervensi usai. Hal ini ditujukan untuk melihat apakah terjadi perubahan yang signifikan setelah menjalani intervensi di kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, untuk meningkatkan efektivitas program intervensi ini, peneliti hendaknya tetap membangun hubungan yang baik dan memantau perkembangan siswa selama 6 bulan ke depan hingga ia ujian semester. Dengan demikian, akan terlihat proses perubahan yang terjadi pada siswa secara signifikan.

6. Untuk membuat intervensi individual ini lebih efektif, hendaknya perlu melibatkan pihak sekolah dalam hal sosialisasi program dan pelatihan tenaga pengajar terhadap masalah siswa tunadaksa *underachievement* di sekolah. Sebagai sekolah reguler yang memiliki siswa tunadaksa, hendaknya perlu memperhatikan beberapa hal yang menunjang keberhasilan kegiatan belajar untuk siswa tunadaksa. Dengan demikian, untuk penelitian selanjutnya, kegiatan pengenalan dan pengetahuan diri ini dapat melibatkan guru wali kelas atau Bimbingan Konseling untuk ikut serta memberikan apresiasi kepada siswa agar siswa lebih termotivasi.
7. Untuk melihat perubahan perilaku yang lebih signifikan pada subyek, hendaknya pada penelitian selanjutnya melibatkan pihak lain sebagai *interater* untuk melihat adanya indikator perubahan tingkah laku pada subyek secara kualitatif.

Daftar Referensi

- Adams, J.E. (1997). "A Study to Determine the Impact of Precollege Intervention on Early Adolescent Aspiration and Motivation for College in West Virginia". *Disertation*. Blacksburg : Virginia Polytechnic Institute and State University.
- Agran, Martin. (1997). *Student Directed Learning : Teaching Self-Determination Skills*. California : Brooks/Cole Publishing Company.
- Beer, M., & Nohria, N. (2000). *Breaking the Code of Change*. USA : The President and Fellows of Harvard College
- Beins, B.C. (2004). *Research Methods a tool for life*. Boston : Pearson Education, Inc.
- Bracken, Bruce A. (1996). *Handbook of Self-Concept : Developmental, Social, and Clinical Considerations*. Canada : John Wiley & Sons, Inc.
- Broderick, P.C., & Blewitt, P. (2006). *The Life Span : Human Development for Helping Professionals*. Boston : Pearson Allyn Bacon Prentice Hall.
- Cozby, P.C. (2003). *Methods in Behavioral Research* (eight edition). New York : The McGraw-Hill Companies.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa, Dirjen Dikdasmen, Depdiknas. (2004). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi : Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta.
- Etu, Ogonnia Chukwu. (2009). *Underachieving Learners : Can They Learn At All?*. ARECLS, 2009, Vol. 6, 84-102.

- Felker, Donald W. (1974). *Helping Children to Like Themselves*. Minneapolis : Burgess Publishing Company.
- Gallagher, J.J., & Kirk, S.A. (1986). *Educating Exceptional Children* (5th ed.). Boston : Houghton Mifflin Company.
- Gresham, Frank M. & Elliott, Stephen N. 1993. *Social Skills Intervention for Children*. Behavior Modification 1993, 17 : 287. Sage Publication
- Gunarsa, Singgih & Gunarsa, Yulia Singgih. (2003). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Hallahan, D.P., & Kauffman, J.M. (2006). *Exceptional Learners : An Introduction to Special Education* (10th ed.). USA : Pearson Education, Inc.
- Herod, Leslie. (1999). *Discovering Me : A Guide to Teaching Health and Building Adolescents' Self Esteem*. Boston : Allyn & Bacon A Pearson Education Company.
- Hoover-Schultz, Barbara. (2005). *Gifted Underachievement, Oxymoron or Educational Enigma?*. Gifted Child Today, Spring 2005, Vol. 28, 2.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Developmental Psychology* (4th ed.). New Delhi : Tata McGraw Hill.
- Hussain, I., Bashir, M., Ud Din, M. N., Butt, M. N., Akhter, S., & Inamullah, H. (2011). *Problems Faced by Physical Handicapped Students In Educational Institutions In District Kohat*. Contemporary Issues In Education Research, February 2011, Vol. 4, 2, 23.
- Jersild, A.T., Telford, C.W., & Sawrey, J.M. (1978). *Child Psychology* (7th ed.). New Delhi : Prentice Hall of India Private Limited.

Kurnianingsih, B. D. (1994). "Efektivitas Program Pelatihan Pengembangan Konsep Diri terhadap Konsep Diri dan Prestasi Akademik Siswa SMP". *Thesis*. Depok : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Makmun, A.S. (2001). *Psikologi Kependidikan*. Bandung : Rosda.

Malhi, R.S. (1998). *Enhancing Self Concept, Reengineering Yourself For Success*. Kuala Lumpur.

Mangunsong, Frieda. (2011). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jilid Kedua). Depok : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).

McMillan, Elizabeth. (2008). *Complexity, Management and the Dynamics of Change: Challenge for Practice*. New York : Routledge.

Munandar, Utami. (2002). *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Munandar, Utami. (2004). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta : Rineka Cipta.

Mruk, C. J. (2006). *Self-Esteem Research, Theory, and Practice Toward a Positive Psychology of Self-Esteem*. New York: Springer Publishing Company, Inc.

Othman, N., Bee Leng, K. (2011). *The Relationship between Self-Concept, Intrinsic Motivation, Self-Determination, And Academic Achievement among Chinese Primary School Students*. *International Journal of Psychological Studies*, Juni 2011, Vol. 3, 1, 90-98.

Oxfordbrooks.ac.uk. (2006). *Underachievement: What do We Mean by Underachievement?*. 27 Juni 2012.

Reaser, Abigail L. (2008). "ADHD Coaching and College Students". *Dissertation*. Florida : Florida State University.

Reni Akbar-Hawadi. 2004. *Akselerasi. A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta : PT . Gramedia Widiasarana Indonesia.

Robinson, Linda. (2006). *Combining Achievement barriers for Adolescent Underachieving Learners*. *Journal of Cognitive Affective Learning*, Spring 2006, Vol. 2 (2), 27-32.

Rimm, Sylvia. B. (1986). *Underachievement Syndrome : Causes and Cures*. Wisconsin : Apple Publishing Company.

Rini, J.F. (2002). *Konsep Diri*. 27 Juni 2012. <http://www.epsikologi.com/dewasa/160502.htm>.

Scheel, M.J., & Rieckmann, T. (1998). *An Empirically Derived Description of Self-Efficacy and Empowerment for Parents of Children Identified as Psychologically Disordered*. *The American Journal of Family Therapy*, Jan-Mar 1998, 26, 1.

Sebald, Hans. (2010). *Student Participation Extracurricular Activities, Self-Concept, Academic Self-Concept, Self-Determination, and Health Habits during the Middle School Year and Their Impact on Academic Achievement*. ProQuest Dissertations and Theses, Brookhaven, New York.

Semiawan, Conny. (1997). *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta : Grasindo.

- Semiawan, Conny. (2004). *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*, Jakarta: Depdikbud
- Shaffer, David R. (2002). *Developmental Psychology*. USA : Thomson Learning, Inc.
- Silvernail, David L. (1985). *Developing Positive Student Self Concept* (2nd ed.). Washington DC : National Education Associatess.
- Sulistio, Angelina. (2006). “*Cognitive Behavior Therapy* untuk Anak dengan Konsep Diri Negatif”. *Thesis*. Depok : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Telford, C. W., & Sawrey, J. M. (1972). *The Exceptional Individual* (2nd ed.). New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Trevallion, Deborah. (2008). *Underachievement : A model for Improving Academic Direction In School*. 27 Juni 2012. <http://www.aare.edu.au>.
- Watson, D. L., & Tharp, R. G. (1989). *Self Directed Behavior : Self Modification for Personal Adjustment* (5th ed.). California : Wadsworth, Inc.
- Wehmeyer, Michael L. (2004). *Self-Determination and The Empowerment of People with Disabilities*. *American Rehabilitation*, Autumn 2004, Vol. 28 , 1, 22.
- Woolfolk, A.E. (2004). *Educatoinal Psychology*. New Jersey : Allyn & Bacon.
- Yunika, Ade. (2011). *Gifted Underachiever*. 25 Juni 2012. <http://10094de.blogspot.com/2011/05/gifted-underachiever.html>.

TABEL RENCANA KEGIATAN PROGRAM

No.	Sesi	Tujuan	Kegiatan	Durasi	Target Perilaku	Materi/Alat dan Bahan
1.	Pembukaan	1. B mengetahui tujuan dan prosedur pelaksanaan program	1. Menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan kepada B 2. Membahas hasil pemeriksaan sebelumnya kepada B dan pihak keluarga 3. Meminta B dan salah satu pihak keluarga untuk menyampaikan harapan dan kekhawatiran terhadap program intervensi yang diberikan 4. Membuat kontrak kegiatan yang berisi peraturan yang disepakati bersama antara peneliti dengan B selama program berlangsung 5. Menyampaikan jadwal kegiatan yang akan dilakukan dan memberikan lembar pantau kepada B yang harus diisi setiap selesai kegiatan per sesi	15 menit 20 menit 15 menit 30 menit 10 menit Total : 90 menit	1. B memahami maksud dari intervensi yang diberikan 2. B mengungkapkan kekhawatiran dan harapan dari program yang diberikan 3. B menyepakati program yang diberikan (menandatangani surat pernyataan)	1. Hasil pemeriksaan psikologik 2. Lembar harapan dan kekhawatiran 3. Lembar peraturan bersama 4. Surat pernyataan ikut serta dalam program 5. Jadwal kegiatan 6. Agenda/lembar pantau
2.	Pengenalan Diri (1):	1. B menyadari dan mengetahui	1. Peneliti mengajarkan <i>brain gym</i> kepada B sebelum	5 menit	1. B merasakan pikiran dan	1. Lembar Aktivitas 1

	Gambaran Diri Umum	gambaran tentang keadaan dirinya secara umum saat ini (<i>self awareness</i> dan <i>self knowledge</i>)	<p>memulai sesi pertama.</p> <p>2. Peneliti memutar film pendek mengenai pengalaman keberhasilan dari seorang anak tunadaksa dan mengulas sejenak</p> <p>3. Peneliti meminta kepada B untuk bercerita mengenai "Siapakah dirinya?". Cerita terdiri dari biodata singkat, sifat-sifat umum, keunikan yang dimiliki, dan cita-cita</p> <p>4. Peneliti meminta B menuangkan ceritanya tersebut di lembar aktivitas</p> <p>1. B diberikan kebebasan untuk membuat profil tentang dirinya menggunakan alat-alat dan bahan yang disediakan (majalah, kertas karton, gunting, lem, pensil warna, dll). Tambahkan informasi mengenai :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Cita-cita • Hobi • Sahabat/teman dekat 	10 menit	<p>tubuhnya lebih segar dan siap untuk menerima materi</p> <p>2. B mampu membuat profil mengenai dirinya berupa prakarya yang menceritakan kepada peneliti meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Biodata diri • Cita-cita • Hobi • Sahabat/teman dekat • Tempat favorit atau tempat yang nyaman • Film (acara TV) yang disukai • Mata pelajaran yang disukai • Mata pelajaran yang tidak disukai 	(Inilah Aku!) 2. Film pendek tentang anak tunadaksa dan laptop 3. Alat dan bahan untuk prakarya, seperti : kertas karton, majalah, gunting, lem, pensil warna, dll) 4. Lembar Evaluasi 1
--	--------------------	---	---	----------	--	---

			<ul style="list-style-type: none"> • Tempat favorit atau tempat yang nyaman • Film (acara TV) yang disukai • Mata pelajaran yang disukai • Mata pelajaran yang tidak disukai <p>5. Peneliti meminta B melaporkan hasilnya</p> <p>6. Peneliti membahas dan menarik kesimpulan mengenai gambaran diri B secara umum dan manfaat memiliki gambaran tentang dirinya tersebut</p> <p>7. Evaluasi 1</p>	<p>20 menit</p> <p>15 menit</p> <p>10 menit</p> <p>Total : 120 menit</p>		
3.	Pengenalan Diri (2): Konsep diri fisik	<p>1. B menyadari kelebihanannya secara fisik (<i>self awareness</i>)</p> <p>2. B mengetahui cara memanfaatkan kelebihanannya</p>	<p>1. Peneliti memberikan kepingan-kepingan <i>puzzle</i> untuk disusun oleh B</p> <p>2. Peneliti membahas proses dan hasil kerja B dalam menyelesaikan <i>puzzle</i></p> <p>3. Peneliti meminta B menceritakan dan</p>	<p>10 menit</p> <p>10 menit</p> <p>30 menit</p>	<p>1. B merasa lebih percaya diri setelah menyusun kepingan <i>puzzle</i> yang diberikan</p> <p>2. B dapat menceritakan minimal satu</p>	<p>1. Beberapa buah <i>Puzzle</i> bergambar</p> <p>2. Lembar Refleksi Diri (Pengalaman-pengalaman menyenangkan)</p>

		(self-knowledge)	<p>menuliskan pengalamannya yang menyenangkan mengenai dirinya yang melibatkan kondisi fisiknya (<i>probing</i> hingga kumpulan cerita, lebih dari satu cerita)</p> <p>4. Peneliti meminta B untuk menuliskan kelebihan dirinya atau hal yang positif berdasarkan cerita tersebut di lembar aktivitas 2</p> <p>5. Peneliti membahas dan menarik kesimpulan mengenai kelebihan dari kondisi fisik yang dimiliki dan cara memanfaatkan kelebihan tersebut kemudian peneliti meminta B menuliskan di lembar aktivitas 2</p> <p>6. Peneliti meminta B membaca ulang dengan suara lantang hasil kerja di lembar aktivitas 2</p> <p>7. Evaluasi 2</p>	<p>30 menit</p> <p>20 menit</p> <p>10 menit</p> <p>10 menit</p> <p>Total :</p>	<p>pengalamannya yang menyenangkan atau membanggakan yang melibatkan kondisi fisiknya</p> <p>3. B menuliskan minimal 2 kelebihan atau hal positif dari kondisi fisiknya</p> <p>4. B menuliskan minimal 2 cara untuk memanfaatkan kelebihan dan hal positif dari kondisi fisiknya</p>	<p>3. Lembar Aktivitas 2 (<i>The Best of My Body</i>)</p> <p>4. Lembar Evaluasi 2</p>
--	--	------------------	---	---	--	---

				120 menit		
4.	Pengenalan diri (3) : Konsep diri sosial (1)	1. B mampu menyadari bahwa ia memiliki hubungan yang positif dengan orang lain (<i>self awareness</i>)	1. <i>Games</i> edukatif 2. Peneliti meminta B menuliskan nama sejumlah orang yang diingat atau dekat di lingkungan sekitarnya (bisa keluarga, teman, guru, kepala sekolah, dll) 3. Peneliti meminta B memberi tanda di lembar aktivitas tersebut : <ul style="list-style-type: none"> • Tanda bintang (*) untuk orang yang paling dirasa dekat dan nyaman oleh B • Tanda lingkaran (o) untuk orang yang dirasa B biasa saja, tidak terlalu dekat dengan B • Tanda silang (x) untuk orang yang sangat ia tidak sukai atau yang menurut B tidak menyukai dirinya 4. Setelah B selesai mengerjakan di lembar	15 menit 15 menit 15 menit	1. B merasa lebih rileks dan antusias sebelum mengikuti kegiatan selanjutnya 2. B dapat menuliskan minimal 5 nama orang yang diingat atau dekat dalam kehidupannya sehari-hari 3. B dapat mengidentifikasi hubungan positif, sedang, atau negatif melalui tanda yang diberikan di nama orang yang ia tulis 4. B dapat menceritakan dan menuliskan minimal satu pengalaman yang menyenangkan	1. <i>Software Games</i> edukatif dan laptop 2. Lembar Aktivitas 3 (Aku dan Mereka) 3. Lembar Refleksi Diri (Pengalamanku bersama mereka) 4. Lembar Evaluasi 3

			<p>kerja, peneliti meminta B menceritakan dan menuliskan pengalaman yang menyenangkan dengan orang yang ia beri tanda bintang (*) (<i>probing</i> hingga menjadi kumpulan cerita, cerita lebih dari satu)</p> <p>5. Evaluasi 3</p>	<p>35 menit</p> <p>10 menit</p> <p>Total : 90 menit</p>	bersama orang-orang terdekatnya tersebut	
5.	Pengenalan diri (3) : Konsep diri sosial (2)	1. B mampu mengetahui cara memanfaatkan kelebihan dirinya di lingkungan sosialnya (<i>self knowledge</i>)	<p>1. <i>Ice Breaking</i></p> <p>2. Peneliti memberikan satu buah cerita dalam bentuk studi kasus mengenai masalah-masalah yang terjadi di lingkungan sosial sehari-hari. B diminta untuk menjawab pertanyaan yang ada di lembar studi kasus</p> <p>3. Peneliti meminta B menuliskan di lembar aktivitas 4 mengenai kelebihannya dan cara memanfaatkan kelebihan atau hal positif dari dirinya dalam menjalin hubungan</p>	<p>15 menit</p> <p>25 menit</p> <p>30 menit</p>	<p>1. B merasa lebih rileks sebelum mengikuti sesi selanjutnya</p> <p>2. B dapat menjawab minimal 4 pertanyaan yang terdapat di lembar studi kasus</p> <p>3. B dapat menuliskan minimal 3 kelebihan atau hal positif yang ia miliki dalam hubungan sosial</p>	<p>1. Lembar Studi Kasus</p> <p>2. Lembar Aktivitas 4 (Aku mampu untuk...)</p> <p>3. Lembar Evaluasi 4</p>

			<p>dengan orang lain</p> <p>4. Peneliti meminta B membaca ulang dengan suara lantang hasil kerja di lembar aktivitas 4</p> <p>5. Evaluasi 4</p>	<p>10 menit</p> <p>10 menit</p> <p>Total : 90 menit</p>	<p>(pertemanan)</p> <p>4. B dapat menuliskan minimal 3 cara untuk memanfaatkan kelebihan dalam hubungan sosial (pertemanan)</p>	
6.	Pengenalan Diri (4) : Konsep Diri Akademik (1)	<p>1. B menyadari hal-hal yang membuat ia senang dalam belajar (pelajaran dan tempat belajar yang ia sukai) (<i>self awareness</i>)</p> <p>2. B mengetahui hal-hal positif atau kelebihan yang dapat menunjang ia dalam belajar (<i>self knowledge</i>)</p>	<p>1. <i>Games</i> edukatif</p> <p>2. Peneliti meminta B untuk menceritakan dan menuliskan tempat belajar dan cara belajar seperti apa yang membuat ia nyaman (<i>probing</i> menjadi kumpulan cerita)</p> <p>3. Peneliti meminta B menceritakan dan menuliskan mengenai hal positif atau kelebihan yang menunjang ia belajar dan cara memanfaatkan kelebihan tersebut</p> <p>4. Peneliti membahas bersama B mengenai hal positif yang ia miliki dan cara</p>	<p>10 menit</p> <p>20 menit</p> <p>30 menit</p> <p>10 menit</p>	<p>1. B dapat merasa lebih rileks dan antusias dalam menjalani sesi selanjutnya</p> <p>2. B dapat menceritakan dan menuliskan minimal 1 pengalaman yang menyenangkan mengenai keberhasilan atau pelajaran yang ia sukai</p> <p>3. B dapat menceritakan dan menuliskan cara</p>	<p>1. <i>Software Games</i> edukatif dan laptop</p> <p>2. Lembar Refleksi Diri (Pelajaran, tempat belajar, dan Cara belajar yang kusukai)</p> <p>3. Lembar Aktivitas 5 (<i>Academic Support</i>)</p> <p>4. Lembar Evaluasi 5</p>

			<p>memanfaatkannya dalam belajar</p> <p>5. Peneliti meminta B membaca ulang secara lantang hasil kerja B di lembar aktivitas 5</p> <p>6. Evaluasi 5</p>	<p>10 menit</p> <p>10 menit</p> <p>Total : 90 menit</p>	<p>belajar dan tempat belajar yang membuat ia nyaman</p> <p>4. B dapat menuliskan kesimpulan mengenai minimal 3 hal positif/kelebihan yang menunjang ia dalam belajar</p> <p>5. B dapat menuliskan kesimpulan mengenai minimal 3 cara memanfaatkan kelebihan untuk menunjang belajar</p>	
7.	Pengenalan Diri (5) : Konsep Diri Akademik (2)	1. B menyadari kelebihan yang mendukung dalam belajar, spesifik dalam suatu hal tertentu (<i>self awareness</i>)	<p>1. Peneliti meminta B untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di studi kasus</p> <p>2. Peneliti membahas jawaban-jawaban yang ditulis B dalam studi kasus</p> <p>3. Peneliti meminta B mengisi</p>	<p>20 menit</p> <p>10 menit</p> <p>30 menit</p>	<p>1. B dapat menjawab minimal 3 pertanyaan dalam lembar studi kasus</p> <p>2. B dapat menuliskan minatnya</p> <p>3. B dapat menuliskan minimal 3</p>	<p>1. Lembar Studi Kasus</p> <p>2. Lembar Aktivitas 6 (“Aku ingin Menjadi...”)</p> <p>3. Lembar Aktivitas 7</p>

		<p>2. B mengetahui cara untuk memanfaatkan kelebihanya (<i>self knowledge</i>)</p>	<p>lembar aktivitas mengenai aspirasi dan minat (“Jika Aku Menjadi...” dan “Seandainya Aku...”)</p> <p>4. Peneliti dan B membahas mengenai aspirasi dan minat yang sudah ditulis oleh B dan menarik kesimpulan bersama</p> <p>5. Peneliti meminta B membaca ulang dengan suara lantang hasil kerja di lembar aktivitas 6 dan 7</p> <p>6. Evaluasi 6</p>	<p>10 menit</p> <p>10 menit</p> <p>20 menit</p> <p>Total : 90 menit</p>	<p>pandangan atau aspirasinya</p>	<p>(“Seandainya Aku jadi...”)</p> <p>4. Lembar Evaluasi 6</p>
8.	Penutupan : Evaluasi	<p>1. B mengevaluasi program yang telah diberikan</p> <p>2. B mendapatkan <i>feedback</i> dari peneliti selama program berlangsung</p>	<p>1. Peneliti bersama B membahas seluruh hasil program (hasil refleksi diri, hasil aktivitas, dan evaluasi per sesi)</p> <p>2. Peneliti memberikan lembar evaluasi akhir kepada B dan meminta B untuk mengisi penilaiannya</p> <p>3. Peneliti mengakhiri program dengan meminta</p>	<p>40 menit</p> <p>25 menit</p> <p>25 menit</p>	<p>1. B mampu memahami makna dari keseluruhan program yang diberikan</p> <p>2. B mampu memberikan evaluasi kepada peneliti mengenai jalannya program</p> <p>3. B mampu</p>	<p>1. Kumpulan Lembar Refleksi Diri dan Lembar Aktivitas</p> <p>2. Lembar Evaluasi Keseluruhan Program</p>

			<i>feedback</i> dari B terhadap program yang sudah dijalankan dan peneliti memberikan penjelasan kepada pihak keluarga atas hasil program tersebut	Total : 90 menit	memberikan <i>feedback</i> kepada peneliti mengenai program yang diberikan	
--	--	--	--	---------------------------------	--	--

Catatan :

- **B wajib menempelkan sticker *icon* ekspresi di setiap lembar aktivitas dan refleksi diri yang telah selesai ia kerjakan sesuai dengan perasaan ia saat mengerjakan kegiatan tersebut**
- **B berhak memperoleh satu sticker bergambar lambang negara jika ia berhasil mengerjakan minimal satu dari semua target perilaku di setiap sesi (total 8 sesi pertemuan)**
- **Jika B berhasil mengumpulkan minimal 5 dari 8 sticker bergambar, maka ia berhak memperoleh satu buah *software games* edukatif**

Tabel Rincian Pelaksanaan Program

Sesi Pembukaan

Waktu pelaksanaan	Tujuan	Prosedur	Alat bantu	Hasil Evaluasi	Keterangan
Hari, tanggal : Kamis, 31 Mei 2012 Waktu : 13.00 – 14.00	B mengetahui tujuan dan prosedur pelaksanaan program intervensi	1. Membahas kembali mengenai hasil pemeriksaan psikologik B 2. Diskusi mengenai kaitan antara hasil pemeriksaan psikologik B dengan program intervensi yang akan diberikan 3. Menandatangani surat pernyataan kesediaan mengikuti program 4. Menuliskan harapan dan kekhawatiran tentang program 5. Menuliskan dan membahas peraturan bersama 6. Peneliti membacakan jadwal kegiatan program intervensi dan menempelnya di dinding rumah B 7. Peneliti memberikan agenda kepada B untuk diisi selama program berlangsung	1. Laporan psikologik B 2. Surat pernyataan ikut serta dalam program 3. Lembar harapan dan kekhawatiran 4. Lembar peraturan bersama 5. Jadwal kegiatan 6. Agenda	1. Pada awalnya sulit mengungkapkan harapan dan kekhawatiran 2. Mampu menulis 6 buah peraturan bersama dengan dibantu oleh peneliti 3. Mau menandatangani surat persetujuan ikut serta program 4. Mampu menulis judul sesi kegiatan di agenda dan memilih serta menempel <i>sticker</i> bergambar lambang negara	Mencapai target perilaku

Kesimpulan :

B memahami maksud dan tujuan diadakannya program intervensi. B juga mau menandatangani surat persetujuan ikut serta dalam program dan menaati peraturan bersama yang telah dibuat selama program berlangsung.

Sesi I : Gambaran Diri Umum

Waktu Pelaksanaan	01 Juni 2012 (13.15 – 16.00)
Tempat Pelaksanaan	Rumah B
Tujuan	B menyadari dan mengetahui gambaran tentang keadaan dirinya secara umum saat ini (<i>self awareness</i> dan <i>self knowledge</i>)
Indikator Keberhasilan Sesi	B mampu membuat profil mengenai dirinya berupa prakarya yang menceritakan kepada peneliti meliputi: <ul style="list-style-type: none">• Biodata diri• Cita-cita• Hobi• Sahabat/teman dekat• Tempat favorit atau tempat yang nyaman• Film (acara TV) yang disukai• Mata pelajaran yang disukai• Mata pelajaran yang tidak disukai
Alat Bantu	1. Film pendek tentang anak tunadaksa dan laptop 2. Lembar Aktivitas 1 (Inilah Aku!) 3. Alat dan bahan untuk prakarya, seperti : kertas karton, majalah, gunting, lem, pensil warna, dll)

4. Lembar Evaluasi 1		
Prosedur	Pelaksanaan	Hasil Evaluasi
<p>8. Peneliti mengajarkan <i>brain gym</i> kepada B sebelum memulai sesi pertama.</p> <p>9. Peneliti memutar film pendek mengenai pengalaman keberhasilan dari seorang anak tunadaksa dan mengulas sejenak</p> <p>10. Peneliti meminta kepada B untuk bercerita mengenai "Siapakah dirinya?". Cerita terdiri dari biodata singkat, sifat-sifat umum, keunikan yang dimiliki, dan cita-cita</p> <p>11. Peneliti meminta B menuangkan ceritanya tersebut di lembar aktivitas 1. B diberikan kebebasan untuk membuat profil tentang dirinya menggunakan alat-alat dan bahan yang disediakan (majalah, kertas karton, gunting, lem, pensil warna, dll). Tambahkan informasi mengenai:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Cita-cita • Hobi • Sahabat/teman dekat 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada awal peneliti tiba di rumah B, B masih memakai pakaian seragam sekolah dan sedang menonton TV. Peneliti mengajak B untuk mengikuti gerakan <i>brain gym</i> yang dicontohkan oleh peneliti. B tampak tertawa dan antusias sebelum memulai <i>brain gym</i>. Kemudian peneliti dan B bersama-sama melakukan 4 gerakan dasar <i>brain gym</i> dengan posisi berdiri. Langkah pertama yaitu minum air putih, pijat saklar otak, gerakan silang, dan kait relaks • <i>Brain gym</i> dilakukan selama 5 menit, B tampak mampu mengikuti gerakan yang dicontohkan oleh peneliti namun di gerakan yang menyilang, posisi tubuh B tampak kurang seimbang sehingga seringkali tampak hampir jatuh sambil tertawa lepas • Setelah selesai melakukan <i>brain gym</i>, peneliti mengajak B untuk menonton video rekaman film pendek berdurasi 10 – 25 menit. B bertanya-tanya mengenai film apa yang akan ditonton, kemudian peneliti menjelaskan bahwa terdapat 3 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sesi tidak berjalan sesuai prosedur, sesi 1 dilanjutkan menjadi 2 pertemuan 2. B mampu menjawab pertanyaan di Lembar Aktivitas 1 3. B tidak selesai mengerjakan profil diri 4. B membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mencari ide membuat profil diri 5. Hambatan pelaksanaan : <ul style="list-style-type: none"> • Bahan-bahan untuk prakarya dirasa kurang banyak oleh B • Waktu yang tersedia kurang lama bagi B mengerjakan profil diri • B kurang aktif mencari ide kreatif dan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk profil diri • Kondisi B semakin lelah dan konsentrasi berkurang 6. Pendukung pelaksanaan : <ul style="list-style-type: none"> • B mendapat <i>insight</i> mengenai orang yang memiliki keterbatasan fisik dapat berhasil di dalam kehidupan • B cukup konsentrasi dan mau bekerja sama mendengarkan instruksi yang diberikan peneliti • B mendapat <i>insight</i> bahwa seseorang

<ul style="list-style-type: none"> • Tempat favorit atau tempat yang nyaman • Film (acara TV) yang disukai • Mata pelajaran yang disukai • Mata pelajaran yang tidak disukai <p>12. Peneliti meminta B melaporkan hasilnya</p> <p>13. Peneliti membahas dan menarik kesimpulan mengenai gambaran diri B secara umum dan manfaat memiliki gambaran tentang dirinya tersebut</p> <p>14. Evaluasi 1</p>	<p>rekaman film mengenai kisah seorang tunadaksa dengan prestasi dan keberhasilannya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Selama menonton film, B tampak serius memperhatikan, tidak banyak berkomentar kecuali pada film kedua B mengatakan bahwa sudah pernah menontonnya • Setelah selesai menonton film, peneliti membahas bersama B mengenai kesimpulan dan makna dari ketiga film tersebut. Peneliti bertanya mengenai pesan apa yang didapat dari film tersebut. B menjawab <i>“orang yang gagal tapi berusaha lagi walaupun cacat”</i>. Kemudian peneliti menggali lebih jauh maksud jawaban B dan akhirnya B menyimpulkan bahwa kita tidak boleh menyerah walaupun keadaan kita tidak sempurna • Setelah menonton film pendek, peneliti melanjutkan dengan Aktivitas 1 yaitu membuat profil diri. Peneliti meminta B mengisi lembar aktivitas 1 dan jika sudah selesai, B diminta membuat profil diri di sebuah kertas karton • Di prosedur program, waktu yang ditetapkan untuk mengerjakan profil diri 	<p>perlu mengetahui data dirinya mulai dari data yang sederhana seperti hobi dan cita-cita</p>
--	---	--

	<p>adalah 60 menit namun pada pelaksanaannya kegiatan ini memakan waktu sekitar 2 jam dan B belum berhasil menyelesaikannya. Dengan demikian, peneliti memutuskan untuk melanjutkan kembali di hari ketiga, sebelum memulai sesi 2</p> <ul style="list-style-type: none">• Dalam membuat prakarya, langkah pertama yang dilakukan B adalah melihat majalah-majalah yang dibawa oleh peneliti untuk mencari gambar-gambar atau tulisan. Setelah itu, B membuat origami bentuk kelinci, burung, dan pensil. B tampak lancar melipat dan meniru gambar origami. Ketika B sudah mendapat gambar dan tulisan yang ia inginkan, B menggunting dan menempelkannya di kertas karton. Hal ini tampak tidak menjadi kendala bagi B• Selama mencari ide dan bahan-bahan mengenai profil diri, B terkadang menanyakan “<i>ini bener ga?</i>” atau “<i>apa lagi kak?</i>”• Di sesi 1 ini, B tidak selesai mengerjakan profil diri dan baru membuat nama, usia, serta hobi. B tampak mulai lelah dan mengatakan “<i>capek, lanjut besok aja deh</i>”. Dengan demikian, peneliti	
--	---	--

	<p>memutuskan untuk melanjutkan sesi 1 keesokan hari sebelum memulai sesi 2. Profil diri yang sudah dikerjakan ditempel di dinding rumah B dekat tempat pelaksanaan program</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan terakhir ditutup dengan evaluasi 1 	
--	---	--

Sesi 2 : Konsep Diri Fisik dan Lanjutan Sesi 1

Waktu Pelaksanaan	02 Juni 2012 (11.05 – 13.45)
Tempat Pelaksanaan	Rumah B
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melanjutkan tugas yang tidak selesai di sesi 1 2. B menyadari kelebihan secara fisik (<i>self awareness</i>) 3. B mengetahui cara memanfaatkan kelebihan (<i>self-knowledge</i>)
Indikator Keberhasilan Sesi	<ol style="list-style-type: none"> 5. B dapat menyelesaikan tugas profil diri di sesi 1 6. B dapat menceritakan minimal satu pengalamannya yang menyenangkan atau membanggakan yang melibatkan kondisi fisiknya 7. B menuliskan minimal 2 kelebihan atau hal positif dari kondisi fisiknya 8. B menuliskan minimal 2 cara untuk memanfaatkan kelebihan dan hal positif dari kondisi fisiknya
Alat Bantu	<ol style="list-style-type: none"> 5. Alat dan bahan prakarya di sesi 1 6. Beberapa buah <i>Puzzle</i> bergambar 7. Lembar Refleksi Diri (Pengalaman-pengalaman menyenangkan) 8. Lembar Aktivitas 2 (<i>The Best of My Body</i>) 9. Lembar Evaluasi 2

Prosedur	Pelaksanaan	Hasil evaluasi
<p>8. Peneliti memberikan kepingan-kepingan <i>puzzle</i> untuk disusun oleh B</p> <p>9. Peneliti membahas proses dan hasil kerja B dalam menyelesaikan <i>puzzle</i></p> <p>10. Peneliti meminta B menceritakan dan menuliskan pengalamannya yang menyenangkan mengenai dirinya yang melibatkan kondisi fisiknya (<i>probing</i> hingga kumpulan cerita, lebih dari satu cerita)</p> <p>11. Peneliti meminta B untuk menuliskan kelebihan dirinya atau hal yang positif berdasarkan cerita tersebut di lembar aktivitas 2</p> <p>12. Peneliti membahas dan menarik kesimpulan mengenai kelebihan dari kondisi fisik yang dimiliki dan cara memanfaatkan kelebihan tersebut kemudian peneliti meminta B menuliskan di lembar aktivitas 2</p> <p>13. Peneliti meminta B membaca ulang dengan suara lantang hasil kerja di lembar aktivitas 2</p> <p>14. Evaluasi 2</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti memulai hari ketiga dengan mengerjakan tugas yang belum selesai di sesi 1 dan dilanjutkan dengan sesi 2. Peneliti memberikan alat dan bahan prakarya untuk membuat profil diri kepada B. • Langkah pertama B dalam mengerjakan profil diri adalah mencari gambar-gambar di majalah dan bertanya “<i>bawa majalah yang baru?</i>” kemudian peneliti pun memberikan majalah yang baru • Terkadang B kurang yakin dengan pilihan gambar dan ide yang ia punya untuk membuat profil diri • Langkah selanjutnya, B membuat origami bentuk burung dan pensil • Profil diri ini berakhir pada pukul 12.30 WIB dan dilanjutkan evaluasi oleh peneliti • Setelah selesai, B tampak lebih antusias memasuki sesi 2 sambil berkata “<i>Puzzle!</i>” karena B sudah melihat jadwal kegiatan sebelum sesi 2 dimulai • Peneliti membawa 4 buah <i>puzzle</i> . 2 buah <i>puzzle</i> dengan jumlah kepingan 15 dan 2 	<ol style="list-style-type: none"> 1. B mampu menyelesaikan tugas di sesi 1 yaitu membuat profil diri 2. B mampu mencapai target perilaku yang ditetapkan : <ul style="list-style-type: none"> • B mau menceritakan minimal satu pengalamannya yang menyenangkan yang melibatkan kondisi fisik • B berhasil menuliskan 5 kelebihan dari kondisi fisiknya • B berhasil menuliskan 5 cara memanfaatkan kelebihan dari kondisi fisiknya 3. Hambatan pelaksanaan : <ul style="list-style-type: none"> • B merasa jenuh jika kegiatannya hanya menulis • B kurang antusias dalam mengerjakan Lembar Refleksi Diri daripada ketika menyusun <i>puzzle</i> 4. Pendukung pelaksanaan : <ul style="list-style-type: none"> • B memiliki antusiasme yang tinggi dalam menjalani kegiatan di sesi 2 • B bertanggung jawab menyelesaikan tugas di sesi 1 yang belum diselesaikan • B memperoleh <i>insight</i> bahwa ia

	<p>buah <i>puzzle</i> dengan jumlah kepingan 30</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertama kali peneliti meminta B menyusun kepingan <i>puzzle</i> yang berjumlah 15 buah. Keduanya berhasil B selesaikan dalam waktu 10 menit dan mengerjakannya menggunakan tangan kiri • Setelah selesai, peneliti meminta B menyusun kepingan <i>puzzle</i> yang berjumlah 30 buah. Masing-masing <i>puzzle</i> berhasil ia selesaikan dalam waktu 10 menit • B berkomentar “<i>ini mah gampang yang lebih sedikit puzzlenya</i>” dan ketika berhasil menyelesaikan semuanya, ia tertawa riang • Peneliti membahas hasil kerja B dan perasaannya telah berhasil menyusun <i>puzzle</i>. B mengatakan “<i>biasa-biasa aja</i>” sambil tersenyum ketika ditanya mengenai perasaannya telah mampu menyusun <i>puzzle</i> dengan benar. B terlihat kurang mampu mengekspresikan perasaannya saat itu • Peneliti menyimpulkan bahwa B memiliki kemampuan yang baik dalam mengidentifikasi potongan gambar <i>puzzle</i> dan melakukan koordinasi gerak tangan 	<p>memiliki kelebihan secara fisik walaupun tangan dan kaki kanan tidak sempurna. Contohnya, anggota tubuh lain yang normal dapat digunakan untuk melakukan aktivitas sehari-hari</p>
--	---	---

	<p>kiri yang baik. Hal ini menjadi pengantar dari peneliti untuk membahas mengenai tema sesi 2 yaitu konsep diri fisik</p> <ul style="list-style-type: none">• Setelah itu peneliti meminta B untuk mengisi Lembar Refleksi Diri 1 mengenai pengalaman yang menyenangkan atau membanggakan dalam hidup. Sebisa mungkin cerita tersebut berkaitan dengan kemampuan fisiknya yang positif• Pada awalnya B menolah untuk bercerita dan mengatakan “<i>ga tau, pusing ah! Biasa-biasa aja</i>”. Kemudian peneliti mengarahkan dan membantu agar B mau bercerita. Peneliti meminta B mengingat pengalaman yang pernah terjadi dalam hidupnya, bahkan pengalaman yang baru terjadi juga dapat diceritakan• Perlahan B mau menuliskan ceritanya namun hanya terdiri dari dua kalimat. Pengalaman yang ia ceritakan mengenai keberhasilannya menyusun <i>puzzle</i> dan membuat origami• Peneliti melanjutkan dengan meminta B mengerjakan Lembar Aktivitas 2 yaitu mengenai kelebihan di bidang fisik• Pada awalnya B diam cukup lama sambil berpikir kemudian ia menuliskan kelebihan dengan lancar	
--	---	--

	<ul style="list-style-type: none"> • Setelah itu peneliti membahas bersama B Lembar Aktivitas 2 dan B tampak mendengarkan dan menganggukkan kepala ketika peneliti meyakinkan bahwa B memiliki kelebihan di bidang fisik dan B mampu memanfaatkan kelebihan tersebut • Setelah selesai membahas, kegiatan diakhiri dengan evaluasi 2 	
--	--	--

Sesi 3 : Konsep Diri Sosial (1)

Waktu Pelaksanaan	03 Juni 2012 (15.30 – 16.30)
Tempat Pelaksanaan	Rumah B
Tujuan	B mampu menyadari bahwa ia memiliki hubungan yang positif dengan orang lain (<i>self awareness</i>)
Indikator Keberhasilan Sesi	<ol style="list-style-type: none"> 5. B dapat menuliskan minimal 5 nama orang yang diingat atau dekat dalam kehidupannya sehari-hari 6. B dapat mengidentifikasi hubungan positif, sedang, atau negatif melalui tanda yang diberikan di nama orang yang ia tulis 7. B dapat menceritakan dan menuliskan minimal satu pengalaman yang menyenangkan bersama orang-orang terdekatnya tersebut
Alat Bantu	<ol style="list-style-type: none"> 5. <i>Software Games</i> edukatif dan laptop 6. Lembar Aktivitas 3 (Aku dan Mereka) 7. Lembar Refleksi Diri (Pengalamanku bersama mereka) 8. Lembar Evaluasi 3

Prosedur	Pelaksanaan	Hasil Evaluasi
<p>6. <i>Games</i> edukatif</p> <p>7. Peneliti meminta B menuliskan nama sejumlah orang yang diingat atau dekat di lingkungan sekitarnya (bisa keluarga, teman, guru, kepala sekolah, dll)</p> <p>8. Peneliti meminta B memberi tanda di lembar aktivitas tersebut :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tanda bintang (*) untuk orang yang paling dirasa dekat dan nyaman oleh B • Tanda lingkaran (o) untuk orang yang dirasa B biasa saja, tidak terlalu dekat dengan B • Tanda silang (x) untuk orang yang sangat ia tidak sukai atau yang menurut B tidak menyukai dirinya <p>9. Setelah B selesai mengerjakan di lembar kerja, peneliti meminta B menceritakan dan menuliskan pengalaman yang menyenangkan dengan orang yang ia beri tanda bintang (*) (<i>probing</i> hingga menjadi kumpulan cerita, cerita lebih dari satu)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sesi 3 diawali dengan <i>games</i> edukatif dalam bentuk VCD yang dipasang di laptop. <i>Games</i> edukatif tersebut berisi sekitar 20 permainan dan peneliti meminta B untuk memilih 3 permainan. <i>Games</i> edukatif ini menghabiskan waktu selama 20 menit • <i>Games</i> pertama adalah <i>puzzle</i> bergambar. B tampak tidak memiliki hambatan dalam menyelesaikannya. Ia terlihat antusias dan mengatakan “<i>kalau ini mah gampang</i>”. • <i>Games</i> kedua adalah menyusun jembatan. B tampak mengalami kesulitan dan selalu gagal dalam <i>games</i> tersebut. B berinisiatif melihat bantuan cara bermain setelah ia gagal. Akhirnya, B mencoba kembali dan menemukan sendiri cara yang benar untuk menyelesaikan <i>games</i> tersebut sambil mengatakan “<i>aaaa... gini toh caranya! Susah juga yah...</i>” • <i>Games</i> ketiga adalah menyusun pondok. Permainan ini serupa dengan <i>puzzle</i> yaitu menyusun potongan-potongan bangunan rumah pondok. B terlihat lebih menikmati permainan yang ketiga karena menurut B lebih mudah daripada permainan 	<p>1. B mampu mencapai target perilaku yang ditetapkan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • B berhasil menuliskan 7 nama orang yang ada di dalam kehidupannya • B dapat mengidentifikasi hubungan positif, sedang, atau negatif terhadap nama orang yang ia tulis namanya • B mau menuliskan 1 cerita positif mengenai orang terdekatnya <p>2. Hambatan pelaksanaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sikap pemalu dan tertutup B membuat ia sulit mengungkapkan cerita yang positif <p>3. Pendukung pelaksanaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • B mau mencari solusi secara mandiri ketika memecahkan masalah di <i>games</i> edukatif • B mau diberi arahan dan penjelasan oleh peneliti mengenai refleksi diri pengalaman yang menyenangkan

10.Evaluasi 3

sebelumnya

- B selalu meniru suara pengantar dan perintah di *games* edukatif dengan suara kencang dan ekspresi senang
- Setelah berhasil menyelesaikan *games* edukatif, peneliti membahas bersama B mengenai proses yang terjadi selama bermain *games* dan hasil yang diperoleh B
- B mengatakan “*seru juga permainannya. Ada yang susah ada yang gampang*”. Peneliti menarik kesimpulan bersama B mengenai keberhasilannya dalam memecahkan masalah
- Setelah itu, peneliti memberikan Lembar Aktivitas 3 kepada B. Peneliti meminta B untuk menuliskan nama-nama orang yang ada di sekitarnya atau dekat dengannya
- B banyak bertanya “*ini boleh nama teman semua ga?*” dan “*ini fotonya cewe apa cowo?*”. B tampak ragu menuliskan nama-nama di gambar orang yang tersedia. Pada akhirnya B menuliskan 7 nama orang dan mengatakan “*udah!*” sambil membaca catatan di bawah Lembar Aktivitas 3
- B langsung memberi tanda sesuai instruksi tanpa peneliti jelaskan

	<p>sebelumnya. B tampak lancar memberi tanda kepada nama orang yang ia rasa nyaman, ia rasa biasa saja, dan ia tidak sukai atau tidak menyukai B</p> <ul style="list-style-type: none">• Peneliti melihat terdapat satu nama orang yang ia beri tanda X yang artinya tidak ia sukai atau dirasa tidak menyukainya. Peneliti menanyakan lebih lanjut mengenai penyebab B tidak menyukai orang tersebut namun B berkata “<i>kasih tau ga yah? Hmmmm... gimana yahh?</i>”. Kemudian peneliti mencoba menggali lebih jauh hingga akhirnya B bercerita bahwa mereka pernah berkelahi sewaktu SD• Peneliti juga meminta B menceritakan pengalaman yang menyenangkan bersama orang yang ia beri tanda * yang artinya ia merasa nyaman dengannya• Pada awalnya B terdiam dan seperti berpikir lalu mengatakan “<i>kalau ceritanya sama untuk dua orang yang beda boleh ga?</i>”. B memberi tanda * untuk nama ‘oma’ dan ‘opa’. Peneliti pun mengatakan bahwa B bebas bercerita apapun mengenai orang-orang tersebut• Seperti di sesi sebelumnya, B tampak kesulitan jika harus menuliskan apa yang	
--	---	--

	<p>ia pikirkan dan rasakan. Akan tetapi, jika peneliti membantu mengarahkan, B mau mengungkapkan cerita walaupun hanyadua kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setelah selesai, peneliti melanjutkan dengan evaluasi 3 	
--	---	--

Sesi 4 : Konsep Diri Sosial (2)

Waktu Pelaksanaan	04 Juni 2012 (12.30 – 13.35)
Tempat Pelaksanaan	Rumah B
Tujuan	B mampu mengetahui cara memanfaatkan kelebihan dirinya di lingkungan sosialnya (<i>self knowledge</i>)
Indikator Keberhasilan Sesi	<ol style="list-style-type: none"> 5. B dapat menjawab minimal 5 pertanyaan yang terdapat di lembar studi kasus 6. B dapat menuliskan minimal 3 kelebihan atau hal positif yang ia miliki dalam hubungan sosial (pertemanan) 7. B dapat menuliskan minimal 3 cara untuk memanfaatkan kelebihannya dalam hubungan sosial (pertemanan)
Alat Bantu	<ol style="list-style-type: none"> 4. Lembar Studi Kasus 5. Lembar Aktivitas 4 (Aku mampu untuk...) 6. Lembar Evaluasi 4

Prosedur	Pelaksanaan	Hasil Evaluasi
<p>6. <i>Ice Breaking</i></p> <p>7. Peneliti memberikan satu buah cerita dalam bentuk studi kasus mengenai masalah-masalah yang terjadi di lingkungan sosial sehari-hari. B diminta untuk menjawab pertanyaan yang ada di lembar studi kasus</p> <p>8. Peneliti meminta B menuliskan di lembar aktivitas 4 mengenai kelebihannya dan cara memanfaatkan kelebihan atau hal positif dari dirinya dalam menjalin hubungan dengan orang lain</p> <p>9. Peneliti meminta B membaca ulang dengan suara lantang hasil kerja di lembar aktivitas 4</p> <p>10. Evaluasi 4</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mencairkan suasana dan membuat kondisi B lebih rileks, sebelum memulai sesi 4 peneliti memberikan <i>ice breaking</i> yang ringan. Peneliti memberikan <i>ice breaking</i> “halo vs hai” dan “tepuk tubuh” • <i>Ice breaking</i> menghabiskan waktu sekitar 10 menit dan selama <i>ice breaking</i>, B menunjukkan ekspresi senang dan sering tertawa. B juga berkomentar “<i>pusing nih makin lama makin cepet tepukannya</i>” • Setelah peneliti melihat suasana mulai mencair dan B terlihat antusias, peneliti memulai dengan kegiatan di sesi 4. Peneliti memberikan Lembar Studi Kasus kepada B • Peneliti meminta B membaca cerita yang terdapat di Lembar Studi Kasus kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada • B hampir menyerah tidak mau menjawab di pertanyaan nomor 6 dan mengatakan “<i>kalau ga tau gimana?</i>” kemudian peneliti mengatakan bahwa B harus mengisi yang ia ketahui saja. Setelah itu B mampu mengisi seluruh pertanyaan di Lembar Studi Kasus 	<ol style="list-style-type: none"> 1. B mampu mencapai target perilaku yang ditetapkan : <ul style="list-style-type: none"> • B berhasil menjawab 5 pertanyaan yang terdapat di lembar studi kasus • B berhasil menuliskan 5 kelebihan atau hal positif yang ia miliki dalam hubungan sosial (pertemanan) • B berhasil menuliskan 5 cara untuk memanfaatkan kelebihannya dalam hubungan sosial (pertemanan) 2. Hambatan pelaksanaan : <ul style="list-style-type: none"> • B kesulitan menuliskan penilaian orang lain terhadap dirinya sehingga memerlukan bantuan pendapat dari neneknya 3. Pendukung pelaksanaan : <ul style="list-style-type: none"> • B cukup antusias dan kooperatif dalam mengerjakan lembar aktivitas dan lembar studi kasus • B mampu memahami cerita yang terdapat di studi kasus • B mendapat <i>insight</i> bahwa dengan hal positif yang ada di dirinya, ia mampu menjalin hubungan sosial dengan baik

	<ul style="list-style-type: none">• Setelah selesai, peneliti membahas bersama dengan B jawaban-jawaban di Lembar Studi Kasus. Peneliti melakukan wawancara tidak berstruktur untuk menggali jawaban B lebih jauh namun B cenderung menjawab dengan datar dan sering mengatakan “<i>biasa-biasa aja</i>”• Setelah selesai mengerjakan Lembar Studi Kasus, peneliti meminta B mengerjakan Lembar Aktivitas 4. Lembar Aktivitas 4 ini berisi mengenai kelebihan dan cara memanfaatkan kelebihan pada diri B• Pada awalnya B mengalami kesulitan untuk mengerjakannya, B tampak seperti berpikir cukup lama dan mengatakan “<i>Apa ya? Bingung!</i>”. Kemudian peneliti membantu menjelaskan dan meminta B mengingat pengalaman-pengalamannya yang positif dan mengambil kesimpulan dari pengalaman tersebut. Misalnya, pengalaman yang baru saja terjadi juga dapat ditarik kesimpulan mengenai hal-hal positif yang ada di dirinya• Di soal nomor 5, B mengatakan “<i>ini ga tau apaan jawabannya nomor 5</i>”. Kemudian peneliti mengatakan “<i>kalau mau tanya ke oma boleh, untuk tau apa pendapat oma tentang kamu</i>”. Peneliti	
--	---	--

	<p>pun meminta neneknya B mendampingi menjawab soal nomor 5</p> <ul style="list-style-type: none">• Neneknya B juga tampak kesulitan memberikan pendapat yang positif mengenai B. Ia bahkan hanya menceritakan hal-hal yang negatif dari diri B sehingga peneliti kembali menekankan bahwa pendapat yang dibutuhkan adalah yang positif• Akhirnya neneknya B mengungkapkan keunggulan B dalam hal berteman cukup akrab dan memiliki solidaritas tinggi• Setelah selesai, peneliti bersama B membahas hasil kerjanya di aktivitas 4. Peneliti menarik kesimpulan mengenai kelebihan atau hal positif apa saja yang menjadi modal untuk B berhasil di dalam lingkungan sosial. Kemudian B pun mampu mendengarkan peneliti sambil menganggukkan kepala tanda mengerti• B diminta membaca ulang secara lantang Lembar Aktivitas 4• Evaluasi 4	
--	---	--

Sesi 5 : Konsep Diri Akademik (1)

Waktu Pelaksanaan	05 Juni 2012 (13.05 – 14.00)	
Tempat Pelaksanaan	Rumah B	
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. B menyadari hal-hal yang membuat ia senang dalam belajar (pelajaran dan tempat belajar yang ia sukai) (<i>self awareness</i>) 2. B mengetahui hal-hal positif atau kelebihan yang dapat menunjang ia dalam belajar (<i>self knowledge</i>) 	
Indikator Keberhasilan Sesi	<ol style="list-style-type: none"> 6. B dapat menceritakan dan menuliskan minimal 1 pengalaman yang menyenangkan mengenai keberhasilan atau pelajaran yang ia sukai 7. B dapat menceritakan dan menuliskan cara belajar dan tempat belajar yang membuat ia nyaman 8. B dapat menuliskan kesimpulan mengenai minimal 3 hal positif/kelebihan yang menunjang ia dalam belajar 9. B dapat menuliskan kesimpulan mengenai minimal 3 cara memanfaatkan kelebihan untuk menunjang belajar 	
Alat Bantu	<ol style="list-style-type: none"> 5. <i>Software Games</i> edukatif dan laptop 6. Lembar Refleksi Diri (Pelajaran, tempat belajar, dan Cara belajar yang kusuka) 7. Lembar Aktivitas 5 (<i>Academic Support</i>) 8. Lembar Evaluasi 5 	
	Prosedur	Pelaksanaan
	<ol style="list-style-type: none"> 7. <i>Games</i> edukatif 8. Peneliti meminta B untuk menceritakan dan menuliskan tempat belajar dan cara belajar seperti apa yang membuat ia 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada sesi 5 ini, yang bertema Konsep Diri Akademis, peneliti mengawali kegiatan dengan memberi <i>games</i> edukatif kepada B. Kali ini peneliti meminta B untuk bermain 5 <i>games</i> yang berkaitan dengan
		Hasil Evaluasi
		<ol style="list-style-type: none"> 1. B mampu mencapai target perilaku yang telah ditetapkan : <ul style="list-style-type: none"> • B mau menceritakan dan menuliskan cara belajar, tempat belajar, dan mata pelajaran yang ia sukai

<p>nyaman (<i>probing</i> menjadi kumpulan cerita)</p> <p>9. Peneliti meminta B menceritakan dan menuliskan mengenai hal positif atau kelebihan yang menunjang ia belajar dan cara memanfaatkan kelebihan tersebut</p> <p>10. Peneliti membahas bersama B mengenai hal positif yang ia miliki dan cara memanfaatkannya dalam belajar</p> <p>11. Peneliti meminta B membaca ulang secara lantang hasil kerja B di lembar aktivitas 5</p> <p>12. Evaluasi 5</p>	<p>pelajaran di sekolahnya. B memilih permainan <i>berhitung kurang tambah, menghitung belanja, hitung kali bagi, Bahasa Inggris, dan memori</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Games</i> pertama yaitu <i>berhitung kurang tambah</i>. B melakukan pengurangan dan penjumlahan secara lancar namun <i>games</i> tersebut menggunakan batas waktu sehingga B seringkali terlambat mengisi jawabannya. B mencoba <i>games</i> ini sebanyak dua kali kemudian meminta untuk beralih ke <i>games</i> lain. Selama mengerjakan <i>games</i> ini saudara-saudara B yang sedang bermain ke rumahnya memperhatikan B bermain <i>games</i> dan terkadang menyeletuk “<i>duh, gitu aja ga bisa lo B!</i>” • <i>Games</i> kedua yaitu <i>menghitung belanja</i>. Di permainan ini, B meminta kertas kosong untuk memecahkan persoalan di permainan tersebut. B juga berkomentar “<i>aduh, ini pusing banget! butuh coret-coretan</i>”. B juga berusaha serius mengerjakan permainan ini walaupun saudara-saudaranya memanggil dan mengganggunya • <i>Games</i> ketiga yaitu <i>hitung kali bagi</i>. B tampak tidak mengalami kendala di 	<ul style="list-style-type: none"> • B berhasil menuliskan kesimpulan mengenai 5 hal positif yang menunjang ia dalam belajar • B berhasil menuliskan 5 cara dalam menggunakan hal positif tersebut untuk belajar <p>2. Hambatan pelaksanaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Suasana rumah B yang ramai dengan saudara-saudara B sehingga konsentrasi B mudah teralihkan <p>3. Pendukung pelaksanaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • B mampu menemukan solusi secara mandiri ketika memecahkan masalah matematika di <i>games</i> edukatif • B memperoleh <i>insight</i> bahwa ia menyadari dan mengetahui kemampuan-kemampuan apa saja yang menunjang ia dalam belajar
---	--	---

	<p>permainan ini. Ketika ia salah mengisi jawaban, ia pun langsung menyadari dan mengganti jawabannya dengan yang benar. Namun di akhir-akhir soal permainan, B mengeluh “<i>pusinngggg! Ganti lagi yang lain aja</i>”.</p> <ul style="list-style-type: none">• <i>Games</i> selanjutnya adalah <i>Bahasa Inggris</i>. Pada permainan ini, saudara-saudara B ikut menyaksikan B bermain dan sesekali memberi tahu jawaban yang benar. B pun mengaku bahwa ia kurang menyukai pelajaran Bahasa Inggris di sekolahnya. B banyak melewati pertanyaan di permainan tersebut• <i>Games</i> terakhir adalah <i>memori</i>. B harus memperhatikan beberapa pola gambar selama beberapa detik kemudian diminta mencari gambar yang serupa dengan yang ia lihat. B mencoba permainan ini sebanyak tiga kali dan semua jawabannya benar• Setelah selesai bermain <i>games</i>, peneliti membahas sejenak mengenai proses B bermain dan hasil permainannya. Peneliti juga menanyakan apa yang dirasakan oleh B selama bermain. B mengatakan “<i>seru, ada yang susah ada yang gampang</i>”. Kemudian peneliti menyimpulkan makna	
--	---	--

	<p>dan tujuan dari permainan tersebut dikaitkan dengan tema sesi kali ini yaitu konsep diri akademis</p> <ul style="list-style-type: none">• Peneliti melanjutkan dengan Refleksi Diri. Peneliti meminta B mengisi Lembar Refleksi Diri mengenai 'tempat belajar, cara belajar, dan mata pelajaran yang disukai'. Selama mengerjakan refleksi diri ini, B mudah terganggu oleh saudara-saudaranya• B tampak berpikir ketika mengisi tentang mata pelajaran yang ia sukai. B juga bertanya "<i>ini maksudnya apa?</i>" pada pernyataan mengenai cara belajar. Setelah peneliti menjelaskan baru B memahami dan mengisinya• Setelah selesai mengisi, peneliti membahas hasil refleksi diri B bersama-sama. B tampak kurang berkonsentrasi mendengarkan peneliti. Ia sesekali berbicara dengan saudaranya ketika peneliti sedang menjelaskan• Peneliti melanjutkan dengan aktivitas 5. Peneliti meminta B untuk mengisi Lembar Aktivitas 5. B tampak lancar mengisi namun bertanya di pernyataan nomor 4 mengenai kemampuan yang ia kuasai dalam belajar dan cara mememanfaatkannya.	
--	--	--

	<p>Peneliti membantu menjelaskan kepada B dan sesekali memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setelah selesai, peneliti meminta B membaca dengan suara lantang hasil jawaban di Lembar Aktivitas 5. Ketika membaca ia menyadari terdapat pernyataannya yang kurang lengkap kemudian ia menambahkannya • Peneliti membahas hasil aktivitas 5 bersama B namun tidak optimal karena konsentrasi B yang sudah menurun • Evaluasi 5 dilakukan sesaat sebelum sesi 5 berakhir 	
--	---	--

Sesi 6 : Konsep Diri Akademis (2)

Waktu Pelaksanaan	06 Juni 2012 (13.45 – 14.25)
Tempat Pelaksanaan	Rumah B
Tujuan	<p>3. B menyadari kelebihan yang mendukung dalam belajar, spesifik dalam suatu hal tertentu (<i>self awareness</i>)</p> <p>4. B mengetahui cara untuk memanfaatkan kelebihannya (<i>self knowledge</i>)</p>
Indikator Keberhasilan Sesi	<p>4. B dapat menjawab minimal 3 pertanyaan dalam lembar studi kasus</p> <p>5. B dapat menuliskan minatnya</p> <p>6. B dapat menuliskan minimal 3 pandangan atau aspirasinya</p>

Alat Bantu	1. Lembar Studi Kasus 2. Lembar Aktivitas 6 (“Aku ingin Menjadi...”) 3. Lembar Aktivitas 7 (“Seandainya Aku jadi...”) 4. Lembar Evaluasi 6	
Prosedur	Pelaksanaan	Hasil Evaluasi
<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti meminta B untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di studi kasus 2. Peneliti membahas jawaban-jawaban yang ditulis B dalam studi kasus 3. Peneliti meminta B mengisi lembar aktivitas mengenai aspirasi dan minat (“Jika Aku Menjadi...” dan “Seandainya Aku...”) 4. Peneliti dan B membahas mengenai aspirasi dan minat yang sudah ditulis oleh B dan menarik kesimpulan bersama 5. Peneliti meminta B membaca ulang dengan suara lantang hasil kerja di lembar aktivitas 6 dan 7 6. Evaluasi 6 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti memulai sesi 6 dengan memberikan Lembar Studi Kasus kepada B. B berkomentar “yaaa... si Alex lagi ceritanya”. Kemudian peneliti menjelaskan bahwa studi kasus ini masih berkaitan dengan cerita sebelumnya, hanya saja saat ini masalah yang dihadapi tokoh adalah masalah akademik di sekolah • B membaca dan mengerjakan Lembar Studi Kasus tersebut. B terlihat mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan nomor 2 dan 3. Pertanyaan tersebut mengenai cara untuk mempelajari pelajaran yang tidak disukai dan tempat yang digunakan untuk belajar • Setelah B selesai mengerjakan, peneliti mengajak B untuk membahas bersama kesimpulan dari studi kasus tersebut. Peneliti membahas satu per satu jawaban yang diberikan oleh B dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari B di 	<ol style="list-style-type: none"> 1. B mampu mencapai target perilaku yang telah ditetapkan : <ul style="list-style-type: none"> • B berhasil menjawab 5 pertanyaan dalam lembar studi kasus • B berhasil menuliskan minat dan cita-citanya • B dapat menuliskan 5 pandangan, aspirasi, dan pendapatnya 2. Hambatan pelaksanaan : <ul style="list-style-type: none"> • B mudah menyerah ketika menjawab pertanyaan di studi kasus jika ia tidak mengetahuinya 3. Pendukung pelaksanaan : <ul style="list-style-type: none"> • Motivasi dan antusiasme di sesi 6 tampak lebih besar daripada di sesi sebelumnya terutama dalam menjawab Lembar Aktivitas dan Lembar Studi Kasus • B memperoleh <i>insight</i> dan baru menyadari minat, cita-cita, dan pandangan-pandangannya secara

	<p>sekolah. B tampak mendengarkan dan memberi pendapat jika ditanya oleh peneliti</p> <ul style="list-style-type: none">• Usai membahas mengenai Lembar Studi Kasus, peneliti mengajak B untuk melakukan <i>ice breaking</i> untuk mencairkan suasana dan membuat B lebih rileks. <i>Ice breaking</i> yang diberikan oleh peneliti serupa dengan yang pernah diberikan sebelumnya yaitu ‘tepuk tubuh’. Kali ini B berkomentar “<i>aduh, pusing nih ini lagi!</i>” sambil tertawa. Selama <i>ice breaking</i>, B tampak riang dan tertawa ketika ia salah menebak tepukan• Peneliti melanjutkan ke kegiatan berikutnya yaitu mengisi Lembar Aktivitas 6. Peneliti meminta B untuk mengisi pernyataan-pernyataan yang ada di Lembar Aktivitas 6 secara jujur. B tampak mengisi pernyataan yang paling akhir terlebih dahulu yaitu mengenai cita-citanya. Sejak sesi 1 membuat profil diri, B semakin terlihat lancar ketika ditanya atau dibahas mengenai cita-citanya yaitu ingin menjadi ilmuwan• Setelah selesai, peneliti membahas sejenak mengenai minat dan cita-citanya sebagai ilmuwan. Kemudian B	bebas
--	--	-------

	<p>mengatakan “<i>kalau jadi ilmuwan kan harus teliti, misalnya bisa membedakan mana benda asli mana benda palsu</i>”. Peneliti pun menarik kesimpulan di akhir pembahasan</p> <ul style="list-style-type: none">• Peneliti melanjutkan ke kegiatan berikutnya. B diminta mengisi Lembar Aktivitas 7 yaitu menuangkan aspirasi, pendapat, dan imajinasi B jika ia menjadi sesuatu atau seseorang. B tampak lancar dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya. Setelah selesai, peneliti meminta B untuk membaca ulang secara teliti instruksi dan jawaban yang ia berikan. Kemudian B mengganti satu jawaban dan berkata “<i>oh benda boleh yah?</i>”. Peneliti pun mengatakan “<i>apa aja yang ada di pikiran kamu tulis aja. Kan boleh orang, boleh benda</i>”• Setelah selesai, peneliti membahas sejenak mengenai Lembar Aktivitas 7 dan menarik kesimpulan mengenai pendapat-pendapat yang B berikan• Kegiatan sesi 6 diakhiri dengan evaluasi 6	
--	---	--

Sesi Penutupan : Evaluasi

Waktu Pelaksanaan	07 Juni 2012 (12.15 – 12.45)	
Tempat Pelaksanaan	Rumah B	
Tujuan	3. B mengevaluasi program yang telah diberikan 4. B mendapatkan <i>feedback</i> dari peneliti selama program berlangsung	
Indikator Keberhasilan Sesi	1. B mampu memahami makna dari keseluruhan program yang diberikan 2. B mampu memberikan evaluasi kepada peneliti mengenai jalannya program 3. B mampu memberikan <i>feedback</i> kepada peneliti mengenai program yang diberikan	
Alat Bantu	3. Kumpulan Lembar Refleksi Diri dan Lembar Aktivitas 4. Lembar Evaluasi Keseluruhan Program	
Prosedur	Pelaksanaan	Hasil Evaluasi
4. Peneliti bersama B membahas seluruh hasil program (hasil refleksi diri, hasil aktivitas, dan evaluasi per sesi) 5. Peneliti memberikan lembar evaluasi akhir kepada B dan meminta B untuk mengisi penilaiannya 6. Peneliti mengakhiri program dengan meminta <i>feedback</i> dari B terhadap program yang sudah dijalankan dan peneliti memberikan penjelasan kepada pihak keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti memulai sesi penutupan ini dengan menjelaskan maksud dan tujuan evaluasi program intervensi ini • Peneliti membahas secara lisan kegiatan yang telah dilakukan dari sesi pembukaan hingga sesi 6. Sementara itu peneliti meminta B untuk melihat dan membaca kembali seluruh lembar aktivitas, studi kasus, dan refleksi diri yang telah dikerjakan. Kemudian peneliti menarik kesimpulan mengenai pentingnya memiliki konsep diri untuk menunjang keberhasilan terutama di bidang akademik 	Dijelaskan di sub bab evaluasi program

atas hasil program tersebut	<ul style="list-style-type: none">• Setelah selesai, peneliti memberikan Lembar Evaluasi Akhir kepada B dan meminta ia mengisi secara jujur penilaian terhadap program intervensi yang selama ini berlangsung. B tampak mengalami kesulitan mengisi saran-saran untuk program intervensi ini• Peneliti menutup pertemuan terakhir dan memberikan kenang-kenangan kepada B karena B berhasil mengumpulkan <i>sticker</i> bergambar di setiap sesi kegiatan	
-----------------------------	--	--

JADWAL KEGIATAN PROGRAM INTERVENSI

TANGGAL	SESI	WAKTU	AKTIVITAS
31 Mei 2012	1 Pembukaan	90 menit	I. Harapan dan Kekhawatiran II. Kontrak Kegiatan III. Jadwal Kegiatan
01 Juni 2012	2 Mengungkapkan Gambaran Diri Umum	120 menit	I. <i>Brain Gym</i> II. Pemutaran Film Pendek III. "Inilah Aku!" IV. Profil Diri V. Evaluasi
02 Juni 2012	3 Membentuk Konsep Diri Fisik	120 menit	I. <i>Puzzle</i> II. Refleksi Diri III. " <i>The Best of My Body</i> " IV. Evaluasi
03 Juni 2012	4 Membentuk Konsep Diri Sosial	90 menit	I. <i>Games</i> Edukatif II. "Aku dan Mereka" III. Refleksi Diri IV. Evaluasi
04 Juni 2012	5 Membentuk Konsep Diri Sosial	90 menit	I. <i>Ice Breaking</i> II. "Aku Mampu untuk..." III. Studi Kasus IV. Evaluasi
05 Juni 2012	5 Membentuk Konsep Diri Akademis	120 menit	I. <i>Games</i> Edukatif II. Refleksi Diri III. " <i>Academic Support</i> " IV. Evaluasi
06 Juni 2012	6 Membentuk Konsep Diri Akademis	120 menit	I. " <i>Academic Support</i> " II. "Aku ingin Menjadi..." III. "Seandainya Aku jadi..." IV. Evaluasi
07 Juni 2012	7 Penutupan	90 menit	I. Evaluasi II. <i>Feedback</i>

STS = Sangat Tidak Sesuai TS = Tidak Sesuai
 S = Sesuai SS = Sangat Sesuai

14	31.	Saya remaja yang bahagia.	STS	TS	S	SS
	32.	Saya sulit mempunyai teman.	STS	TS	S	SS
	33.	Saya sering merasa sedih	STS	TS	S	SS
	24.	Saya termasuk anak yang pintar.	STS	TS	S	SS
	35.	Saya anak yang pemalu.	STS	TS	S	SS
	26.	Saya gugup jika guru memanggil saya.	STS	TS	S	SS
	37.	Penampilan saya merisaukan saya.	STS	TS	S	SS
14	38.	Saya gelisah jika ada ulangan di sekolah.	STS	TS	S	SS
	39.	Saya anak yang tidak terkenal.	STS	TS	S	SS
	310.	Saya bertingkah laku yang sopan di sekolah.	STS	TS	S	SS
	311.	Jika ada sesuatu yang tidak beres, biasanya karena kesalahan saya.	STS	TS	S	SS
	312.	Saya penyebab masalah dalam keluarga saya.	STS	TS	S	SS
14	313.	Saya anak yang tangguh.	STS	TS	S	SS
	214.	Saya mempunyai gagasan yang cenderung.	STS	TS	S	SS
	315.	Saya anak penting dalam keluarga saya.	STS	TS	S	SS
	216.	Saya pandai membuat sesuatu, sendiri.	STS	TS	S	SS
	317.	Saya mudah menyerah.	STS	TS	S	SS
12	218.	Saya bagus dalam tugas-tugas sekolah.	STS	TS	S	SS
	319.	Saya naik dengan perbuatan-perbuatan saya.	STS	TS	S	SS
	220.	Saya dapat menggambar dengan baik.	STS	TS	S	SS
	221.	Saya terampil dalam bermain musik.	STS	TS	S	SS
	322.	Saya bertingkah dalam bermain musik.	STS	TS	S	SS
12	223.	Saya lambat dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah.	STS	TS	S	SS
	224.	Saya anak yang penting di dalam kelas saya.	STS	TS	S	SS
	325.	Saya mudah gugup.	STS	TS	S	SS

PERUSTAIAN
 FAKULTAS PSIKOLOGI
 UNIVERSITAS INDONESIA
 DEK



STS = Sangat Tidak Sesuai TS = Tidak Sesuai
 S = Sesuai SS = Sangat Sesuai

	226.	Mata saya menarik.	STS	TS	S	SS
	227.	Saya berbicara lancar di depan kelas.	STS	TS	S	SS
12	228.	Di sekolah, saya menjadi pemimpin.	STS	TS	S	SS
	229.	Saya anak yang tidak baik terhadap saudara-saudara saya.	STS	TS	S	SS
	230.	Teman-teman saya menyukai gagasan-gagasan saya.	STS	TS	S	SS
	231.	Saya sering mengalami masalah.	STS	TS	S	SS
	232.	Saya penurut di rumah.	STS	TS	S	SS
13	233.	Saya anak yang beruntung.	STS	TS	S	SS
	234.	Saya mudah khawatir.	STS	TS	S	SS
	235.	Saya merasa diabaikan.	STS	TS	S	SS
	236.	Rambut saya bagus.	STS	TS	S	SS
	237.	Saya selalu menjadi sukarelawan di sekolah.	STS	TS	S	SS
11	238.	Saya benci sekolah.	STS	TS	S	SS
	239.	Saya sangat bosan.	STS	TS	S	SS
	240.	Saya selalu berarti bagi orang lain.	STS	TS	S	SS
	241.	Saya anak yang tidak bahagia.	STS	TS	S	SS
	242.	Saya mempunyai banyak teman.	STS	TS	S	SS
14	243.	Saya anak yang ceria.	STS	TS	S	SS
	244.	Saya anak yang bodoh.	STS	TS	S	SS
	245.	Saya anak yang pandai dalam semua hal.	STS	TS	S	SS
	246.	Saya mempunyai semangat yang tinggi.	STS	TS	S	SS
	247.	Saya sering bertengkar.	STS	TS	S	SS
13	248.	Saya terkenal di antara anak laki-laki.	STS	TS	S	SS
	249.	Orang-orang sering mengganggu saya.	STS	TS	S	SS
	250.	Keluarga saya tidak menyenangkan.	STS	TS	S	SS
	251.	Wajah saya menyenangkan.	STS	TS	S	SS
	252.	Ketika saya coba sesuatu, tampak jadi serba salah.	STS	TS	S	SS
12	253.	Saya sering diganggu di rumah.	STS	TS	S	SS
	254.	Saya pemimpin di pertandingan dan olah raga.	STS	TS	S	SS
	255.	Saya anak yang lambat.	STS	TS	S	SS

STS = Sangat Tidak Sesuai
S = Sesuai

TS = Tidak Sesuai
SS = Sangat Sesuai

2	56.	Dalam pertandingan-pertandingan, saya hanya penonton.	STS	TS	S	SS	
13	3	57.	Saya lupa apa yang sudah saya pelajari.	STS	TS	S	SS
	3	58.	Saya mudah menyesuaikan diri.	STS	TS	S	SS
	2	59.	Saya pembaca yang baik.	STS	TS	S	SS
	3	60.	Saya menyukai saudara-saudara saya.	STS	TS	S	SS
	2	61.	Bentuk tubuh saya lumayan bagus.	STS	TS	S	SS
	3	62.	Saya selalu ketakutan.	STS	TS	S	SS
13	3	63.	Saya selalu merusakkan sesuatu.	STS	TS	S	SS
	2	64.	Saya dapat dipercaya.	STS	TS	S	SS
	3	65.	Saya berpikir hal-hal negatif.	STS	TS	S	SS
	3	66.	Saya mudah menangis.	STS	TS	S	SS
	3	67.	Saya anak yang baik.	STS	TS	S	SS
13	2	68.	Jika saya dewasa, saya akan menjadi orang penting.	STS	TS	S	SS
	3	69.	Teman-teman di kelas berpikir saya menyukai gagasan cemerlang.	STS	TS	S	SS
	2	70.	Saya terkenal di antara gadis-gadis.	STS	TS	S	SS

Total = 180

STS = Sangat Tidak Sesuai TS = Tidak Sesuai
 S = Sesuai SS = Sangat Sesuai

15

15

15

14

12

31.	Saya remaja yang bahagia.	STS	TS	S	SS
32.	Saya sulit mempunyai teman.	STS	TS	S	SS
33.	Saya sering merasa sedih	STS	TS	S	SS
34.	Saya termasuk anak yang pintar.	STS	TS	S	SS
35.	Saya anak yang pemalu.	STS	TS	S	SS
36.	Saya gugup jika guru memanggil saya.	STS	TS	S	SS
37.	Penampilan saya merisaukan saya.	STS	TS	S	SS
38.	Saya gelisah jika ada ulangan di sekolah.	STS	TS	S	SS
39.	Saya anak yang tidak terkenal.	STS	TS	S	SS
310.	Saya bertingkah laku yang sopan di sekolah.	STS	TS	S	SS
311.	Jika ada sesuatu yang tidak beres, biasanya karena kesalahan saya.	STS	TS	S	SS
312.	Saya penyebab masalah dalam keluarga saya.	STS	TS	S	SS
313.	Saya anak yang tangguh.	STS	TS	S	SS
314.	Saya mempunyai gagasan yang cemerlang.	STS	TS	S	SS
315.	Saya anak penting dalam keluarga saya.	STS	TS	S	SS
316.	Saya pandai membuat sesuatu, sendiri.	STS	TS	S	SS
317.	Saya mudah menyerah.	STS	TS	S	SS
318.	Saya bagus dalam tugas-tugas sekolah.	STS	TS	S	SS
319.	Saya malu dengan perbuatan-perbuatan saya.	STS	TS	S	SS
320.	Saya dapat menggambar dengan baik.	STS	TS	S	SS
321.	Saya terampil dalam bermain musik.	STS	TS	S	SS
322.	Saya bertingkah dalam bermain musik.	STS	TS	S	SS
323.	Saya lamban dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah.	STS	TS	S	SS
324.	Saya anak yang penting di dalam kelas saya.	STS	TS	S	SS
325.	Saya mudah gugup.	STS	TS	S	SS

PERPUSTAKAAN
 FAKULTAS PSIKOLOGI
 UNIVERSITAS INDONESIA
 DEPOK



STS = Sangat Tidak Sesuai
S = Sesuai

TS = Tidak Sesuai
SS = Sangat Sesuai

	226.	Mata saya menarik.	STS	TS	S	SS
	327.	Saya berbicara lancar di depan kelas.	STS	TS	S	SS
12	228.	Di sekolah, saya menjadi pemimpin.	STS	TS	S	SS
2	229.	Saya anak yang tidak baik terhadap saudara-saudara saya.	STS	TS	S	SS
3	330.	Teman-teman saya menyukai gagasan-gagasan saya.	STS	TS	S	SS
	331.	Saya sering mengalami masalah.	STS	TS	S	SS
	332.	Saya penurut di rumah.	STS	TS	S	SS
	333.	Saya anak yang beruntung.	STS	TS	S	SS
14	234.	Saya mudah khawatir.	STS	TS	S	SS
3	335.	Saya merasa diabaikan.	STS	TS	S	SS
	236.	Rambut saya bagus.	STS	TS	S	SS
2	337.	Saya selalu menjadi sukarelawan di sekolah.	STS	TS	S	SS
13	338.	Saya benci sekolah.	STS	TS	S	SS
3	339.	Saya sangat bosan.	STS	TS	S	SS
3	340.	Saya selalu berarti bagi orang lain.	STS	TS	S	SS
	341.	Saya anak yang tidak bahagia.	STS	TS	S	SS
	342.	Saya mempunyai banyak teman.	STS	TS	S	SS
	343.	Saya anak yang ceria.	STS	TS	S	SS
14	344.	Saya anak yang bodoh.	STS	TS	S	SS
2	245.	Saya anak yang pandai dalam semua hal.	STS	TS	S	SS
	246.	Saya mempunyai semangat yang tinggi.	STS	TS	S	SS
	347.	Saya sering bertengkar.	STS	TS	S	SS
	348.	Saya terkenal di antara anak laki-laki.	STS	TS	S	SS
14	349.	Orang-orang sering mengganggu saya.	STS	TS	S	SS
3	350.	Keluarga saya tidak menyenangkan.	STS	TS	S	SS
	251.	Wajah saya menyenangkan.	STS	TS	S	SS
	352.	Ketika saya coba sesuatu, tampak jadi serba salah.	STS	TS	S	SS
	353.	Saya sering diganggu di rumah.	STS	TS	S	SS
12	254.	Saya pemimpin di pertandingan dan olah raga.	STS	TS	S	SS
2	255.	Saya anak yang lamban.	STS	TS	S	SS

STS = Sangat Tidak Sesuai
S = Sesuai

TS = Tidak Sesuai
SS = Sangat Sesuai

356.	Dalam pertandingan-pertandingan, saya hanya penonton..	STS	TS	S	SS
357.	Saya lupa apa yang sudah saya pelajari.	STS	TS	S	SS
358.	Saya mudah menyesuaikan diri.	STS	TS	S	SS
359.	Saya pembaca yang baik.	STS	TS	S	SS
360.	Saya menyukai saudara-saudara saya.	STS	TS	S	SS
361.	Bentuk tubuh saya lumayan bagus.	STS	TS	S	SS
362.	Saya selalu ketakutan.	STS	TS	S	SS
363.	Saya selalu merusakkan sesuatu.	STS	TS	S	SS
364.	Saya dapat dipercaya.	STS	TS	S	SS
365.	Saya berpikir hal-hal negatif.	STS	TS	S	SS
366.	Saya mudah menangis.	STS	TS	S	SS
367.	Saya anak yang baik.	STS	TS	S	SS
368.	Jika saya dewasa, saya akan menjadi orang penting.	STS	TS	S	SS
369.	Teman-teman di kelas berpikir saya menyukai gagasan cemerlang.	STS	TS	S	SS
370.	Saya terkenal di antara gadis-gadis.	STS	TS	S	SS

Total = 192

24 April 2012

Kelebihan (+)

- Mempunyai banyak teman
- Memiliki ide
- Mempunyai daya juang

Kekurangan (-)

- Malas
- Kurang disiplin
- Suka bosan

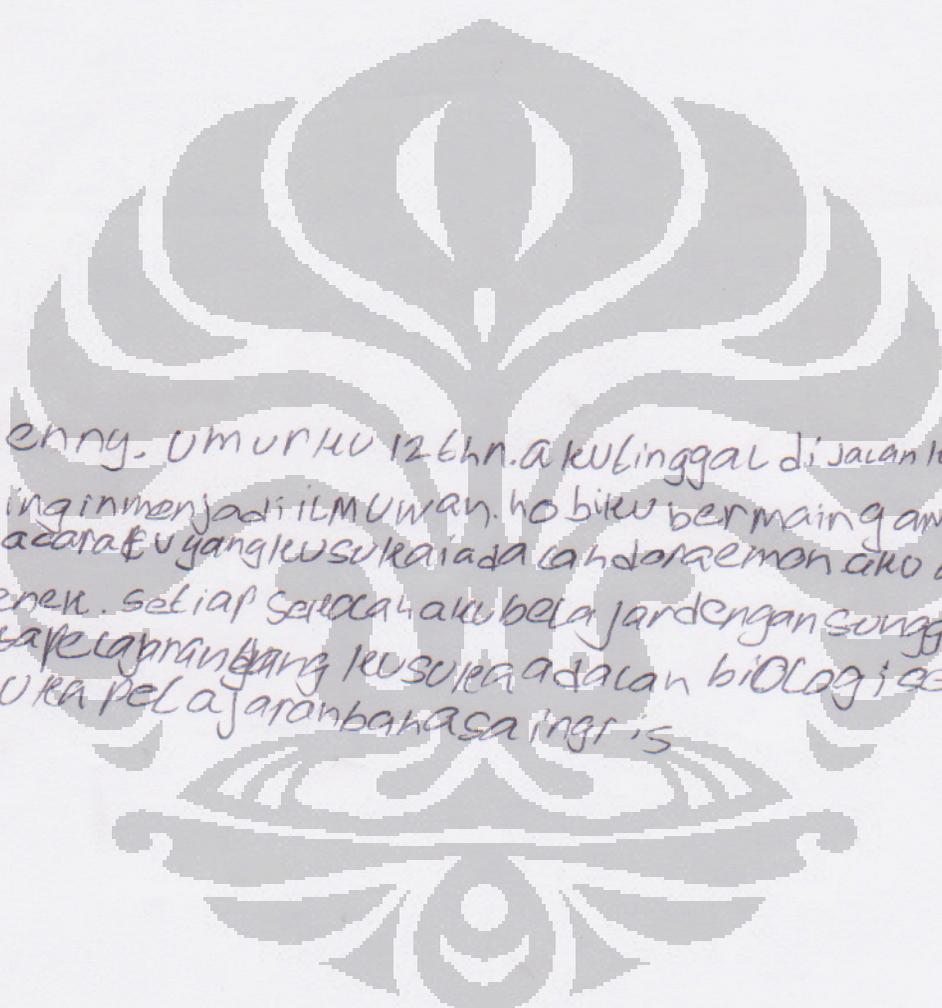
Nama ku Benny sangat tinggal di Jember kamar 1 no 77. Saya tinggal dengan kakak dan nenek. hobi saya bermain game, di sekolah a ku datang pukul 0630. masuk pukul 0655. saat istirahat aku bersama teman-teman pergi ke kantin untuk membeli makanan dan minuman. setelah itu kami kembali ke kelas untuk melanjutkan pelajaran. setelah pulang saya menunggu teman-teman dan kami pulang kerumah.



8 Juni 2012

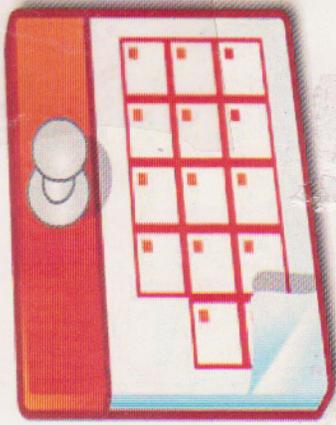
kelebihan

Saga: bisa main bola dengan kakikiri
: bisa menggunting dengan tangankiri
: orang teliti
memiliki gagasa cemerlang
lebih suka membaca



Nama aku Benny. Umurku 12 thn. aku tinggal di jalan kemenduran no 77.
cita-citaku ingin menjadi ilmuwan. hobi ku bermain game s. sahabatku:
gadis, bagas, adara & u yang suka ada lah doraeemon aku tinggal bersama
kakak dan nenek. setiap sore aku belajar dengan sungguh-sungguh di
sekolah mata pelajaran yang kusuka adalah biologi sedang kanyang
aku tidak suka pelajaran bahasa inggris

Benny



Agendaku

M	S	S	R	K	J	S
3 Juni konsep diri sosial I	4 Juni konsep diri sosial II	5 Juni konsep diri sosial I	6 Juni konsep akademis II	7 Juni Pembukaan	8 Juni profil diri	9 Juni konsep diri fisik

INI KESEPAKATAN KITA YAAAAA!!!



1. Tidak menggunakan handphone
2. Boleh makan dan minum
3. antifatilet serta
4. tidak boleh bilang tidak ada
5. tidak boleh tidur
6. kasih tepukan bicaber hasil
- 7.
- 8.
- 9.
- 10.

Deal - No Deal



Deal





HARAPAN DAN KEKHAWATIRAN

Sebelum mengikuti program intervensi ini, kekhawatiran saya adalah :

1. *nggak rebogang kayak apa* 6.
2. *Biasa - Biasa aja* 7.
3. 8.
4. 9.
5. 10.

• Adapun harapan yang saya miliki terhadap program intervensi ini adalah :

1. *supaya lancar* 6.
2. 7.
3. 8.
4. 9.
5. 10.

LEMBAR PERNYATAAN KEJKUTSERTAAAN PROGRAM

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Benny Iskandar

Usia : 12 tahun 05 bulan

Kelas : VII SMP

Sekolah : SMP Tarakanita 3

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia mengikuti program intervensi yang ditujukan untuk meningkatkan konsep diri saya. Saya akan bekerja sama untuk melaksanakan program intervensi agar berjalan lancar.

Jakarta, Mei 2012

Benny
Benny Iskandar



Aktivitas 1

'INILAH AKU!!!'

Nama : Benny Iskandar

Nama Panggilan : Benny

Alamat :

Usia/Kelas : 12th

1. Apa cita-cita kamu?

Peneliti/pengembangan

2. Apa hobi kamu? (Jika ada waktu luang, apa yang kamu kerjakan?)

bermain game

3. Siapa teman yang dekat denganmu/sahabat?

bagas yedis

4. Dimana tempat favorit atau tempat yang paling kamu suka? (tempat paling menyenangkan)

Rumah

5. Film (acara TV) apa yang kamu suka?

Doraemon

6. Mata pelajaran apa yang kamu suka?

Biologi

7. Mata pelajaran apa yang tidak kamu suka?

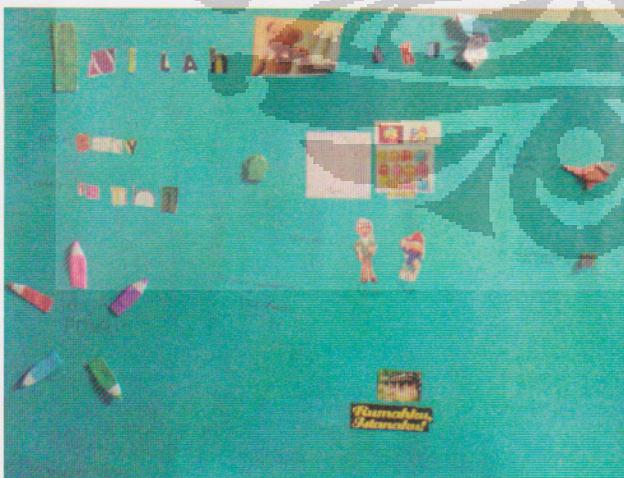
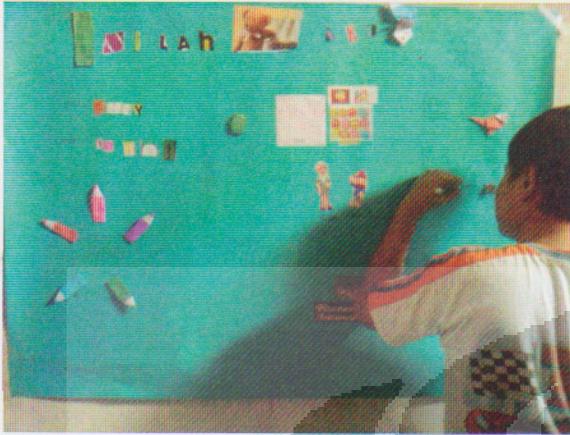
Bahasa Inggris

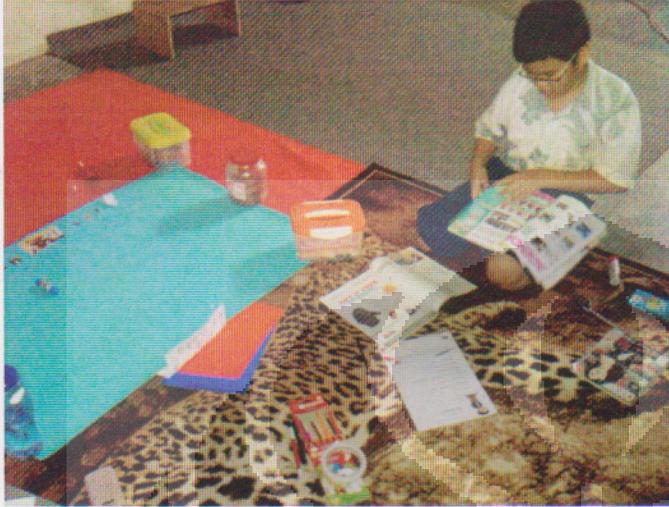


Nah, sekarang buatlah profil tentang diri kamu di sebuah karton yang berisi keterangan-keterangan di atas! Keluarkan ide-ide kreatif yang kamu punya untuk menggunakan alat dan bahan yang tersedia!

SELAMAT BEKERJA

HASIL PROFIL DIRI





Evaluasi Sesi 1

1. B berhasil membuat profil tentang dirinya yang berisi mengenai :

- Biodata diri
- Cita-cita
- Hobi
- Sahabat/teman dekat
- Tempat favorit atau tempat yang nyaman
- Film (acara TV) yang disukai
- Mata pelajaran yang disukai
- Mata pelajaran yang tidak disukai

2. Cerita mengenai gambaran diri umum berdasarkan profil yang telah dibuat :

singkat, terputus-putus, sambil berpikir ide yang lain

3. Hal-hal yang menjadi kendala di sesi 1 :

sulit menemukan cita², membutuhkan waktu lama u/ mencari gambar & ide, bosan, tidak secepat di satu hari

4. Catatan tambahan mengenai kegiatan sesi 1 :

sesi 1 dilanjutkan keesokan hari sbm sesi 2, B mengeluh capek, kekurangan bahan (majalah) untuk materi prakarya

Aktivitas 2

The Best of My Body

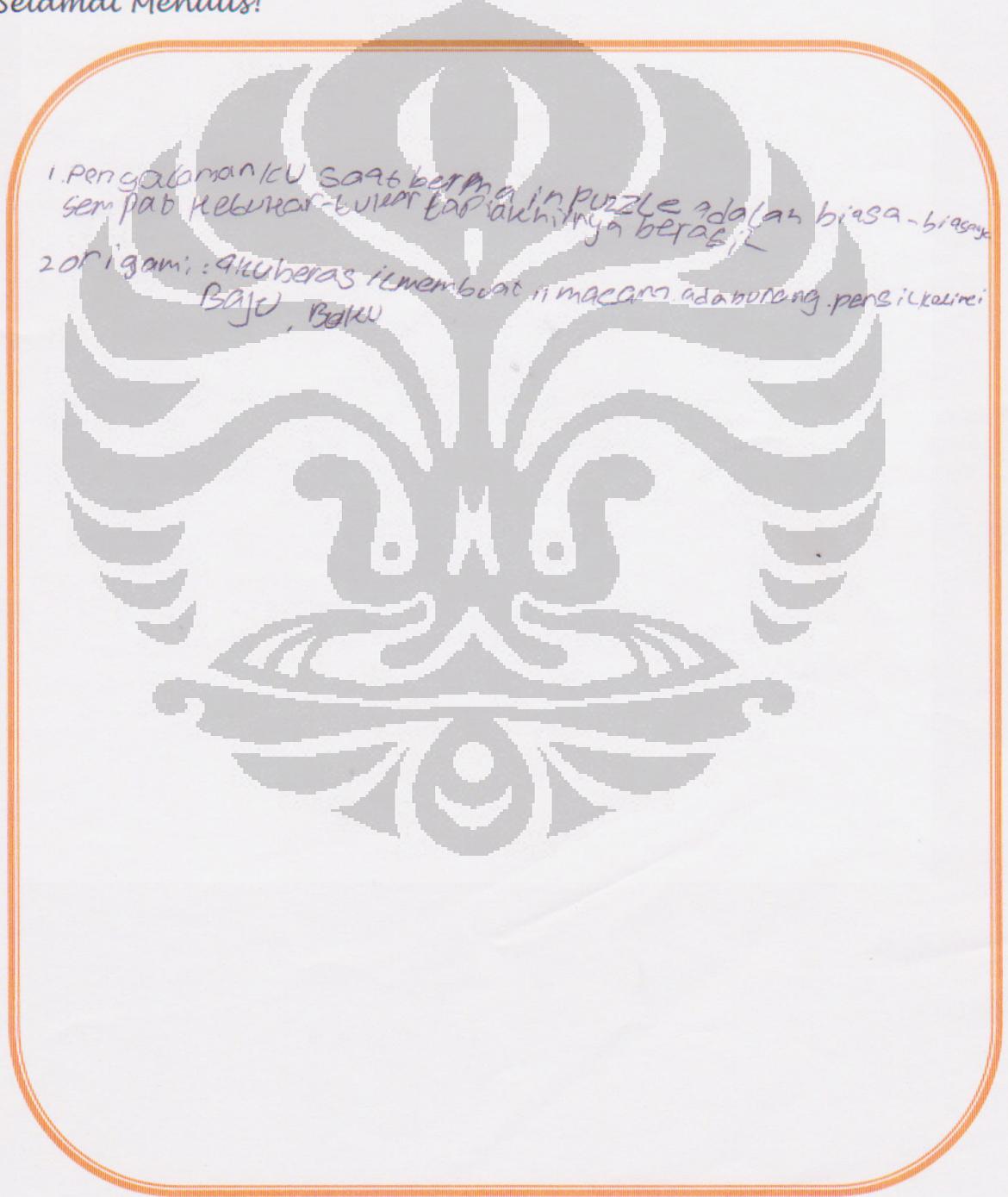
Jika bercerita tentang kondisi fisik, saya tahu saya memiliki kelebihan/keunggulan/hal yang positif dari diri saya, yaitu :

1. tangan kiri membuat origami
2. tangan kiri menggantung
3. ^{haki} Bisa bermain bola
4. ^{maba} masih bisa melihat
5. ^{telinga} masih bisa mendengar



"Pengalaman yang Menyenangkan"

Tuliskan beberapa ceritamu di lembar ini mengenai pengalaman yang menyenangkan dalam hidupmu/pengalaman yang berkesan/pengalaman yang membanggakan bagimu! Selamat Menulis!

- 
1. Pengalaman ku saat bermain puzzle adalah biasa-biasanya sempat keburuk-keburuk tapi akhirnya berhasil
 2. origami: aku berasa membuat ini macam ada burung. pensil ketirei Baju, Baju

Evaluasi Sesi 2

1. B menunjukkan keterampilan :

- mau menceritakan minimal satu pengalamannya yang menyenangkan atau membanggakan yang melibatkan kondisi fisiknya
- berhasil menuliskan minimal 2 kelebihan atau hal positif dari kondisi fisiknya
- berhasil menuliskan minimal 2 cara untuk memanfaatkan kelebihan dan hal positif dari kondisi fisiknya

2. Hal-hal yang menjadi kendala di sesi 2 :

B menolak u/ menulis kegiatan terakhir (cara memanfaatkan kelebihan), B mengetahui dan menyebutkan, tapi tidak mau menuliskan

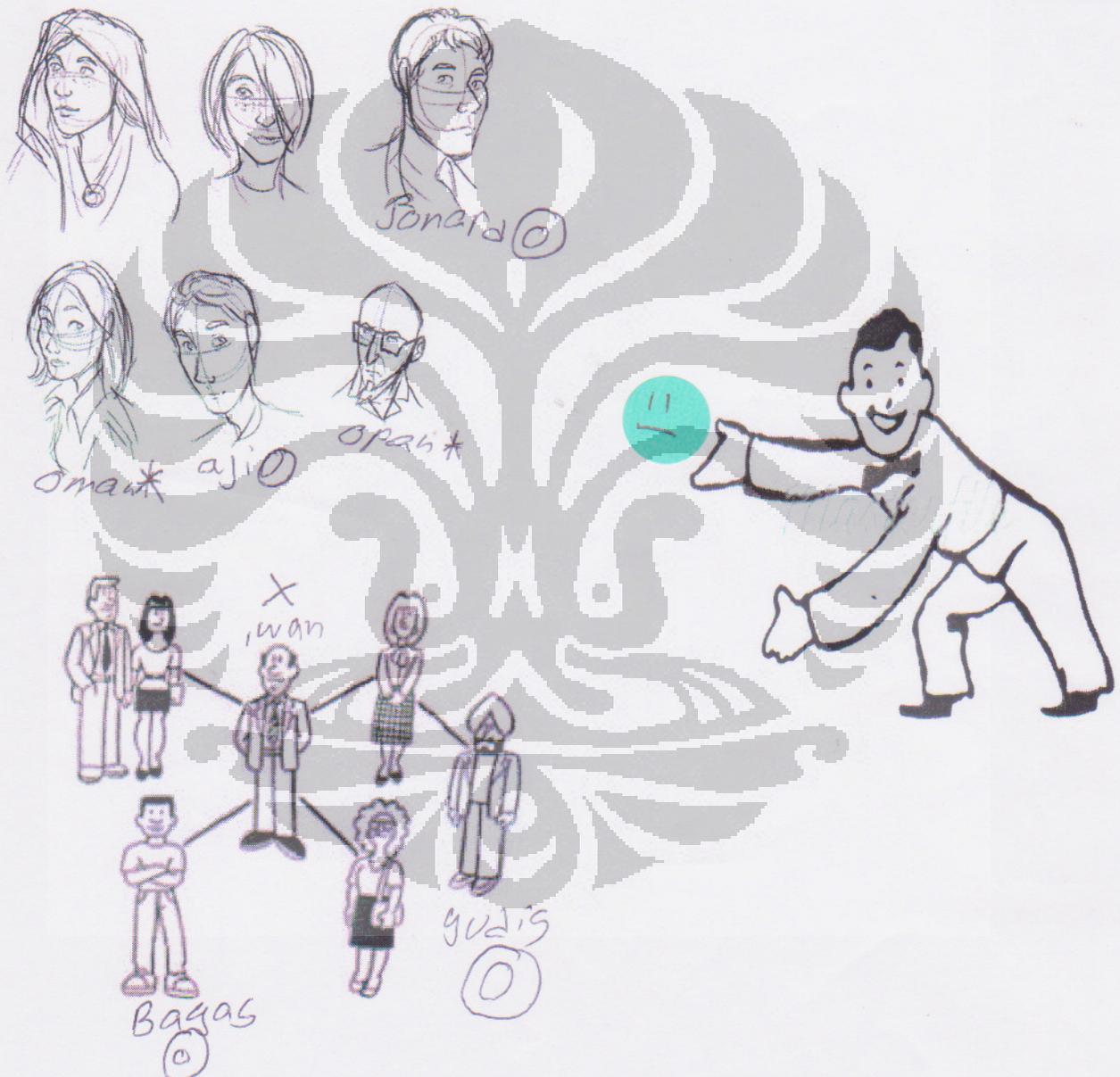
3. Catatan tambahan mengenai kegiatan sesi 2 :

jenuh jika kegiatannya hanya menulis, lebih tertarik mengerjakan puzzle.

Aktivitas 3

'Aku dan Mereka'

Tuliskan nama-nama orang yang dekat atau paling kamu ingat di sekitar kamu (keluarga, teman, guru, dll). Minimal 5 nama orang yaaaaaa!!!



Tanda * = orang yang paling dirasa dekat dan nyaman dengan kamu

Tanda O = orang yang dirasa biasa saja, tidak terlalu dekat dengan kamu

Tanda X = orang yang tidak disukai atau tidak menyukai kamu

Refleksi Diri 2

"Pengalamanku bersama Mereka"



Tuliskan beberapa ceritamu di lembar ini mengenai pengalaman yang menyenangkan ketika bersama orang-orang terdekat kamu! Selamat Menulis!

1. Dina sodeu merawab kuda nikel hingga
akobuwars eumafalah nidur bersama
sopa me nganear kute mana-mana

Evaluasi Sesi 3

1. B menunjukkan keterampilan :

- berhasil menuliskan minimal 5 orang yang diingat atau dekat dalam kehidupannya
- dapat mengidentifikasi hubungan positif, sedang, atau negatif terhadap orang yang ia tulis namanya
- mau menuliskan minimal satu pengalaman yang menyenangkan bersama orang-orang terdekatnya

2. Hal-hal yang menjadi kendala di sesi 3 :

awalnya B malu dan menolak untuk mengungkapkan cerita mengenai hal yang menyenangkan, kemudian B mau cerita sedikit demi sedikit, B mengalami kebingungan ketika mencari nama orang terdekatnya

3. Catatan tambahan mengenai kegiatan sesi 3 :

STUDI KASUS

Alex adalah remaja berusia 13 tahun. Saat ini ia duduk di kelas VIII SMP. Alex adalah anak tunggal di keluarganya. Di sekolah, sedang berlangsung *class meeting* hingga waktu pembagian raport tiba. Setiap anak diwajibkan mengikuti minimal satu kegiatan *class meeting* seperti menari, menyanyi, bermain alat musik, olahraga, membaca puisi, drama, dan sulap. Setiap kegiatan terdapat satu koordinator kegiatan yang akan mengatur berjalannya latihan hingga waktu pertunjukkan. Koordinator kegiatan ini bertanggung jawab langsung kepada satu orang guru pembina. Kegiatan tersebut akan ditampilkan di acara perpisahan satu hari sebelum pembagian raport. Jika kamu menjadi Alex, jawablah pertanyaan di bawah ini :

1. Kegiatan apa yang akan kamu ikuti selama *class meeting*?

me mbaca puisi

2. Apa yang kamu rasakan jika kamu terpilih menjadi koordinator kegiatan?

biasa-biasa aja

3. Jika kamu terpilih sebagai koordinator kegiatan, apa yang akan kamu lakukan ketika di hari pertama teman-teman kamu belum berkumpul untuk latihan?

menelpun mereka supaya berkumpul

4. Jika kamu menjadi koordinator kegiatan, bagaimana cara kamu untuk menarik anggota ke dalam kegiatan yang kamu ikuti?

membuat brosur

5. Apa yang akan kamu lakukan jika kamu ingin mengikuti salah satu kegiatan *class meeting* namun anggotanya sudah penuh dan teman-teman tidak mengizinkan kamu bergabung?

memilih yang lain dan yang bisa

6. Bagaimana jika sahabat kamu memilih kegiatan yang berbeda dengan kamu?

mengikuti pilihan

7. Bagaimana cara kamu meyakinkan guru yang meremehkan kemampuan kamu sebagai koordinator kegiatan di salah satu kegiatan *class meeting*?

memprotekan kegiatan yang dipilih



*'Aku Mampu untuk...'

Ketika bersama mereka, aku merasa senang dan aku mampu untuk menunjukkan kelebihan/keunggulan/hal positif dari diriku kepada mereka, seperti :

1. **Sifatku yang positif itu :**
 ..teliti.....
Cara memanfaatkan kelebihan itu :
 ..membedakan benda-benda dengan
 ..benda-benda yang bisa menunjang materi matematika

2. **Yang mereka sukai dari aku itu :**
 ..kreatif.....
Cara memanfaatkan kelebihan itu :
 ..membuat benda.....

3. **Teman-teman memuji kehebatanku yaitu :**
 ..membuat ide.....
Cara memanfaatkan kelebihan itu :
 ..memilih ide yang bagus untuk
 ..diskusi kelompok

4. **Guru-guru bersikap baik kepadaku karena aku :**
 ..bersikap normal tidak macam-macam.....
Cara memanfaatkan kelebihan itu :
 ..bisa membuat/menarik perhatian guru

5. **Keluargaku menyukaiku karena :**
 ..sangat baik teman selia.....
Cara memanfaatkan kelebihan itu :
 ..bisa menjalin hubungan dengan keluarga

Evaluasi sesi 4

1. B menunjukkan keterampilan :

- berhasil menuliskan minimal 3 kelebihan atau hal positif yang ia miliki dalam hubungan sosial (pertemanan)
- berhasil menuliskan minimal 3 cara untuk memanfaatkan kelebihannya dalam hubungan sosial (pertemanan)
- dapat menjawab minimal 4 pertanyaan yang terdapat di lembar studi kasus

2. Hal-hal yang menjadi kendala di sesi 4 :

B sulit mengungkapkan perasaannya melalui cerita/tulisan, cukup lama menemukan cara-cara u/ memanfaatkan kelebihannya

3. Catatan tambahan mengenai kegiatan di sesi 4 :

Oma membantu B u/ mengenali kelebihannya, diarahkan o/ peneliti hingga B mampu menyadarinya

Refleksi Diri 3

"Pelajaran, Tempat Belajar, dan Cara Belajar yang kusuka"

+ Saya menyukai pelajaran BIOLOGI..... karena
suka-citakumenjadi ilmuwan

+ Tempat yang saya sukai untuk belajar adalah di kamar..... karena
tenang..... sepi

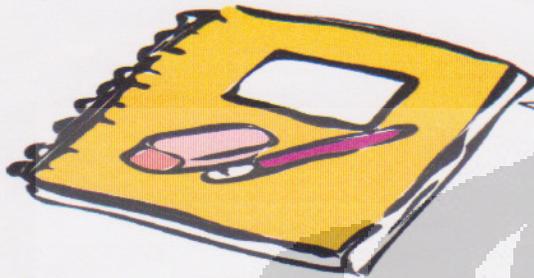
+ Saya lebih senang belajar dengan cara membaca..... daripada
dengan cara Men.dengar..... karena lebih fokus.....



Aktivitas 5

"Academic Support"

Dalam belajar, saya menyadari dan mengetahui bahwa saya memiliki beberapa faktor yang menunjang saya untuk berhasil, yaitu :



Saya unggul dalam pelajaran biologi.....

Maka, saya harus belajar lebih baik

Saya lebih suka belajar dengan tenang.....

Maka, sebaiknya saya diarahkan ketika belajar



Tempat yang nyaman untuk belajar adalah kamar yang sepi

Maka, saya sebaiknya belajar di tempat sepi.....

Kemampuan yang paling saya kuasai dalam belajar adalah menganalisa.....

Maka, saya bisa untuk membedakan benda asli dengan palsu



Saya punya keinginan untuk sukses dalam bidang ilmuan.....

Maka saya harus belajar dan sekolah



Evaluasi Sesi 5

1. B menunjukkan keterampilan :

- mau menceritakan dan menuliskan cara belajar dan tempat belajar yang membuat ia nyaman dalam belajar
- berhasil menuliskan kesimpulan mengenai minimal 3 hal positif/kelebihan yang menunjang ia dalam belajar
- mampu menuliskan minimal 3 cara dalam menggunakan kelebihannya untuk belajar

2. Hal-hal yang menjadi kendala di sesi 5 :

ada distraksi dari lingkungan sekitar yaitu saudara sepupunya yang sedang bermain di rumah B, konsentrasi B kurang baik ketika mengerjakan lembar aktivitas, B awalnya kurang mengetahui cara belajar seperti apa yang ia sukai

3. Catatan tambahan mengenai kegiatan sesi 5 :

sesi 5 tidak berlangsung lancar dan memakan waktu yang tidak lama karena peneliti melihat kondisi dan suasana semakin tidak kondusif. konsentrasi B cenderung kurang baik ketika mengerjakan games dan aktivitas yang diberikan oleh peneliti

Evaluasi Sesi 6



STUDI KASUS

Alex sedang mengikuti pekan Ulangan Umum Bersama di sekolah selama seminggu. Hasil ulangan umum ini menentukan kenaikan kelas Alex. Oleh karena itu Alex harus bersungguh-sungguh dalam belajar agar mencapai nilai kompetensi kelasnya. Jika ada nilainya tidak memenuhi standard yang ditentukan, maka Alex terancam untuk tinggal kelas. Sayangnya, tidak semua mata pelajaran ia sukai sehingga terkadang malas untuk mempelajari mata pelajaran tersebut. Seandainya kamu menjadi Alex, jawablah pertanyaan di bawah ini :

1. Mata pelajaran apa yang kamu tidak sukai?

Bahasa Inggris

2. Bagaimana cara kamu mempelajari mata pelajaran yang tidak kamu sukai tersebut?

Les guru private

3. Dimana tempat yang kamu gunakan untuk belajar selama Ulangan Umum Bersama?

Kamar

4. Apa saja trik-trik kamu dalam belajar agar seluruh nilai mencapai nilai kompetensi kelas?

Les guru private

5. Jika kamu berhasil mencapai nilai kompetensi kelas dan naik kelas, apa yang akan kamu lakukan untuk mempertahankan keberhasilan kamu selanjutnya?

tetap belajar dengan rajin



Aktivitas 6

6 'Aku ingin Menjadi...' 9

"Aku ingin menjadi Peneliti..... karena jika aku menjadi peneliti.....
aku akan meneliti..... dan membuat bangga keluargaku. Dengan
kemampuanku saat ini, aku yakin bahwa aku bisa menjadi peneliti.....
Maka, aku harus menguasai keterampilan seperti belajar..... ,
fokus..... dan sabaran..... untuk mewujudkan cita-
citaku menjadi ilmuan/peneliti..... tersebut."



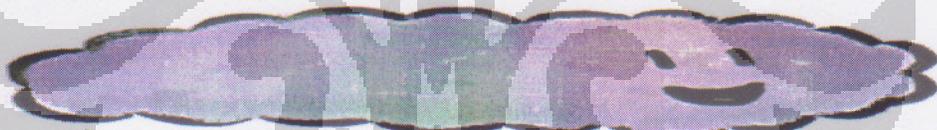
Aktivitas 7

Seandainya Aku jadi...

Lengkapilah kalimat di bawah ini! Isilah dengan nama suatu benda atau orang atau apapun yang ada dalam benak kamu!

1. Seandainya aku jadi..... polisi Maka aku akan..... melindungi warga
2. Seandainya aku jadi docter Maka aku akan..... mengobati orang
3. Seandainya aku jadi peneliti Maka aku akan..... meneliti benda
4. Seandainya aku jadi matahari Maka aku akan..... menyinari bumi
5. Seandainya aku jadi direktur Maka aku akan..... menguruskan saham

If I were a Raincloud



I'd look this happy

(and I'd be pissing on people all day)

Evaluasi Sesi 6

1. B menunjukkan keterampilan :

- dapat menjawab minimal 3 pertanyaan yang terdapat di lembar studi kasus
- berhasil menuliskan minimal 3 cara untuk memanfaatkan kelebihannya dalam belajar
- berhasil menuliskan minat dan cita-citanya
- berhasil menuliskan aspirasi, pemikiran, atau pendapatnya

2. Hal-hal yang menjadi kendala di sesi 6 :

Kesulitan mencari jawaban untuk studi kasus, hampir mengerah tidak mau mengerjakan studi kasus namun peneliti memberikan penjelasan dan arahan agar B mau mengerjakan

3. Catatan tambahan mengenai kegiatan sesi 6 :

B cenderung lebih antusias pada kegiatan sesi 6 dan B menunjukkan keyakinan yg lebih besar ketika menulis lembar aktivitas dan studi kasus di Sesi 6



EVALUASI AKHIR

Di bawah ini terdapat beberapa pertanyaan yang wajib diisi. Tujuan pertanyaan-pertanyaan berikut ini adalah untuk penilaian dan perbaikan pelaksanaan Program Intervensi Pengembangan Konsep Diri selanjutnya. Oleh karena itu, tolong lingkari jawaban, tuliskan pendapat, masukan, serta saran apa adanya.

1. Apakah harapan-harapan kamu di awal pelaksanaan program terpenuhi setelah mengikuti seluruh kegiatan program intervensi ini? [sangat][cukup][kurang]
2. Apakah materi program ini memberi manfaat bagi kamu? [sangat][cukup][kurang]
3. Apakah penyajian program ini menarik? [sangat][cukup][kurang]
4. Apakah pemandu program (fasilitator) membantu kesulitan yang kamu hadapi selama jalannya program ? [sangat][cukup][kurang]
5. Menurut kamu, bagaimana sikap pemandu program (fasilitator) selama program berlangsung?
baik, jelas, ramah, menyenangkan
6. Saran-saran untuk pemandu program :
menyediakan fasilitas yang memadai
7. Materi atau kegiatan program yang mana yang kamu sukai ?
puzzle, ice breaking, studi kasus, aktivitas
8. Saran-saran untuk materi program ini :
supaya lebih mudah dan waktunya lebih lama

Depok, Juni 2012

Emy

(Benny Iskandar)

Terimakasih
Hanindya Restiningtyas, S.Psi